

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF
SISWA SMK PIRI 3 YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Andani Fitriana
NIM 13104241009

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF SISWA SMK PIRI 3 YOGYAKARTA

Oleh:

Andani Fitriana
NIM 13104241009

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dan bentuk perilaku agresif siswa SMK Piri 3 Yogyakarta.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive* yang telah disinkronkan berdasarkan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ada tiga yaitu AR, KT, dan TS. Penelitian ini dilakukan di SMK Piri 3 Yogyakarta. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, dan wawancara. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data mengacu pada konsep Milles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) faktor penyebab perilaku agresif siswa yang mempengaruhi ketiga subjek ada lima faktor. Pertama, faktor sosial yang berasal dari teman yang berperilaku agresif, provokasi, dan hubungan yang kurang baik dengan guru. Kedua, faktor psikologis yaitu perilaku naluriah. Ketiga, faktor lingkungan fisik yaitu suhu udara, kebisingan, dan kesesakan. Keempat, faktor keluarga yaitu kurang perhatian dan kasih sayang, orang tua yang sering bertengkar, konflik dengan orangtua atau saudara, orangtua yang melakukan kekerasan. Kelima, faktor kognisi yaitu memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif, memiliki tujuan diri yang lebih dominan. (2) Bentuk perilaku agresif yang dilakukan ketiga subjek dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu agresif verbal aktif langsung, agresif verbal aktif tidak langsung, agresif verbal pasif langsung, agresif fisik aktif langsung, agresif fisik pasif langsung.

Kata kunci : *perilaku agresif, siswa*

**THE IDENTIFICATION OF AGGRESSIVE BEHAVIOR FACTORS
TOWARDS THE STUDENTS IN SMK PIRI 3 YOGYAKARTA**

By:
Andani Fitriana
NIM 13104241009

ABSTRACT

The aim of the research is to know the causing factors of the aggressive behavior and types of aggressive behavior in the students of the SMK Piri 3 Yogyakarta.

The approach of this research is qualitative with case study research. Subject selection using purposive techniques that have been synchronized based on research objectives. Subjects in this study there are three students namely AR, KT, and TS. This research was conducted at SMK Piri 3 Yogyakarta. Techniques used to collect data are observation, and interview. To test the validity of the data using triangulation of sources, and triangulation methods. Techniques used to analyze data refers to the concept of Milles and Huberman which is data reduction, display data, and verification.

The results of this research are (1) factors causing aggressive behavior of students who affect the three subjects there are five factors. First, social factors derived from friends who behave aggressively, provocations, and bad relationships with teachers. Second, psychological factors are instinctive behavior. Third, physical environmental factors are air temperature, noise, and crowding. Fourth, family factors that is less attention and affection, parents who always fight, conflicts with parents or siblings, parents who commit violence. Fifth, cognitive factors that have an ineffective problem-solving method and have an understanding that aggressive behavior is appropriate and effective, and has a more dominant purpose of self. (2) The aggressive behavior of the three subjects can be grouped into several types: aggressive verbal active direct, aggressive verbal active indirect, aggressive verbal passive direct, aggressive physical direct active, aggressive physical direct passive.

Keywords : aggressive behavior, students.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andani Fitrianisa
NIM : 13104241009
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul TAS : Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif
Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 11 Januari 2018

Yang Menyatakan,



Andani Fitrianisa
NIM. 13104241009

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan judul

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF
SISWA SMK PIRI 3 YOGYAKARTA**

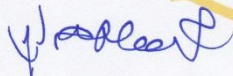
Disusun oleh:

Andani Fitriana
NIM 13104241009

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

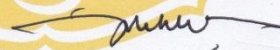
Yogyakarta, 11 Januari 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling



Fathur Rahman, M.Si.
NIP. 19781024 200212 1 005

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Sugiyatno, M. Pd.
NIP. 19711227 200112 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF
SISWA SMK PIRI 3 YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Andani Fitriana
NIM 13104241009

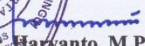
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 30 Januari 2018

TIM PENGUJI

Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugiyatno, M.Pd. Ketua Penguji		13-02-2018
Isti Yuni Purwanti, M.Pd Sekretaris Penguji		15-02-2018
Purwandari, M.Si Penguji		13-02-2018

Yogyakarta,19.....FEB.....2018...
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkannya mendapat jalan ke surga.”

(H.R Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat hidayah, dan kemudahan yang telah diberikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Nasrun Minallah dan Ibu Sri Kuswardani;
2. Keluarga besar tercinta;
3. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Program Studi Bimbingan dan Konseling;
4. Agama, Bangsa dan Negara.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Sugiyatno, M.Pd selaku dosen pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Sugiyatno, M.Pd, Isti Yuni Purwanti, M.Pd dan Purwandari, M.Si selaku ketua penguji, sekretaris dan penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Fathur Rahman, M.Si selaku ketua jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. AR, KT, dan TS yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan banyak membantu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
5. RF, MR, PP, dan ibu ID yang telah bersedia menjadi *key informan* penelitian.

6. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 11 Januari 2018
Penulis,



Andani Fitrianisa
NIM. 13104241009

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Remaja	10
1. Pengertian Remaja	10
2. Ciri-ciri Remaja	11
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	14
B. Perilaku Agresif	23
1. Pengertian Perilaku Agresif	23
2. Karakteristik Perilaku Agresif	24
3. Bentuk Perilaku Agresif.....	26
4. Faktor Penyebab Perilaku Agresif	28
5. Dampak Perilaku Agresif.....	36
C. Perilaku Agresif Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta.....	37
D. Kajian Penelitian yang Relevan	40
E. Pertanyaan Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	42
B. <i>Setting</i> dan Waktu Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Instrumen Penelitian	47

F. Uji Keabsahan Data	51
G. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	55
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	55
2. Deskripsi Subjek Penelitian	56
3. Deskripsi <i>Key Informan</i> Penelitian	58
4. Reduksi Hasil Penelitian	60
B. Pembahasan.....	112
C. Keterbatasan Penelitian.....	135
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	136
B. Implikasi	136
C. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN	143

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pembagian Masa Remaja Menurut menurut Monks & Knoers	11
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Subjek	48
Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Observasi	50
Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i>	51
Tabel 5. Profil Subjek Penelitian	56
Tabel 6. Profil <i>Key Informan</i>	58
Tabel 7. Bentuk Perilaku Agresif Subjek AR	77
Tabel 8. Bentuk Perilaku Agresif Subjek KT	96
Tabel 9. Bentuk Perilaku Agresif Subjek TS	112
Tabel 10. Faktor Sosial yang Mempengaruhi Subjek Berperilaku Agresif	113
Tabel 11. Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Agresif	115
Tabel 12. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Agresif	116
Tabel 13. Faktor Lain yang Mempengaruhi Subjek Berperilaku Agresif.....	118
Tabel 14. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif Subjek AR, KT, dan TS	119

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek	144
Lampiran 2. Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i>	146
Lampiran 3. Pedomaan Observasi	147
Lampiran 4. Identittas Subjek	149
Lampiran 5. Identittas Informan Kunci	150
Lampiran 6. Hasil Wawancara Subjek I (AR)	152
Lampiran 7. Hasil Wawancara Informan Kunci I (RF)	161
Lampiran 8. Hasil Wawancara Informan Kunci III (ID)	167
Lampiran 9. Hasil Wawancara Subjek II (KT)	174
Lampiran 10. Hasil Wawancara Informan Kunci II (MR)	182
Lampiran 11. Hasil Wawancara Informan Kunci III (ID)	188
Lampiran 12. Wawancara Subjek III (TS)	196
Lampiran 13. Hasil Wawancara Informan Kunci IV	206
Lampiran 14. <i>Display</i> Data Hasil Wawancara.....	212
Lampiran 15. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Subjek I (AR).....	215
Lampiran 16. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Subjek II (KT).....	217
Lampiran 17. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Subjek III (TS)	219
Lampiran 18. Keabsahan Data Subjek AR	221
Lampiran 19. Keabsahan Data Subjek KT	223
Lampiran 20. Keabsahan Data Subjek TS	226
Lampiran 21. Surat Penelitian.....	228

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah merupakan siswa yang memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa atau bisa dikatakan periode rentangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Restu & Yusri, 2013: 243).

Menurut Hurlock (2006: 206) disebut sebagai; “awal masa remaja yang berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum”. Dengan demikian pada masa SMK terjadi transisi dari masa remaja awal menuju masa remaja akhir. Pada masa ini tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidakpastian tatkala mencari kedudukan dan identitas. Para remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum menjadi dewasa. Dalam masa usia transisi yang dialami remaja ini, cenderung membawa dampak psikologis disamping membawa dampak fisiologis, dimana perilaku mereka cenderung berpikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan.

Remaja memperlihatkan tingkah laku negatif, karena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan mereka. Menurut Prayitno (2006: 8), tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Remaja saat ini cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri. Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses adaptasi terhadap lingkungannya remaja dapat melakukan perilaku maladaptif seperti perilaku agresif.

Perilaku agresif menurut Bandura (dalam Sarwono, dkk. 2012: 146) merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu. Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar (2014: 241-

243) menjelaskan, agresif adalah tingkah laku pelampiasan perasaan frustrasi yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik fisik maupun psikologis melalui perlakuan verbal maupun nonverbal, untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain, dengan cara langsung atau pun tidak langsung. Agresif menurut Berkowitz (2006: 4) segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik fisik maupun mental.

Perilaku agresif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media masa. Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari dampak pelaku dan korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut. Perilaku agresif yang dilakukan siswa di sekolah seperti memukul, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya. Perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan dengan temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru-guru tidak senang dengan siswa tersebut.

Di Provinsi Yogyakarta saja, ditemukan data di Polda DIY selama tahun 2016 sebanyak 43 kasus perilaku agresif yang biasa dikenal dengan klitih,

merupakan salah satu bentuk anarkisme segerombolan para remaja yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan seperti pisau, gir, pedang samurai, dan senjata lainnya. Kapolda DIY Brigjen Pol Ahmad Dofiri mengatakan, kasus klitih adalah salah satu kasus di DIY yang menjadi perhatian serius. Citra DIY sebagai kota pelajar, kota pendidikan dan kota wisata bisa tercoreng dengan maraknya kasus klitih yang sebagian besar baik pelaku maupun korbannya adalah pelajar. Dari 43 kasus klitih yang ditangani Polda DIY ada beberapa kasus yang dilakukan diversi atau penyelesaian kasus di luar pengadilan. Hal ini dilakukan karena para pelaku masih berusia di bawah umur. (Merdeka.com, 29 Desember 2016).

Selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Piri 3 Yogyakarta, terdapat permasalahan yang termasuk dalam perilaku agresif. Permasalahan tersebut antara lain : masih ada siswa yang mengancam siswa yang lain agar menuruti kemauannya sesuai yang diinginkan, beberapa siswa suka mengejek dan berkata kasar kepada siswa lain, ada siswa yang melawan dan mengancam guru, beberapa siswa sering mengumpat setelah diberi peringatan oleh guru, masih ada beberapa siswa yang bermusuhan dan saling menyindir satu sama lain, ada beberapa siswa yang merusak benda milik sekolah.

Kasus lainnya yaitu ketika lomba untuk menyambut hari kemerdekaan Indonesia sekolah mengadakan berbagai perlombaan, salah satunya adalah lomba basket antar kelas. Ketika kelas XI AK dan X AP bertanding terjadi perdebatan dikarenakan saat pertandingan berlangsung para pemain saling

bertabrakkan dan siswa kelas XI AK marah karena menganggap siswa kelas X AP itu tidak menghormati kelas XI AK dan kasar saat bermain. Terjadilah adu mulut antar pemain dan terjadi permusuhan antar kelas tersebut. Ketika siswi kelas X AP lewat di depan kelas XI AK mereka saling menyindir satu sama lain. Dari kasus tersebut memberikan gambaran bahwa remaja masih saja melakukan perilaku agresif dan apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan remaja.

Berdasarkan rekomendasi dari guru BK dan pertimbangan-pertimbangan yang telah disinkronkan dengan tujuan penelitian, maka didapatkan tiga subjek penelitian di antaranya AR, KT, dan TS. Ketiga siswa tersebut memiliki perilaku agresif yang layak dijadikan subjek penelitian. Perilaku agresif yang dilakukan oleh ketiga subjek tersebut seperti berkelahi, mengejek siswa lain, memukul siswa lain, mencubit siswa lain, membantah guru, tidak mematuhi perintah guru, merusak benda milik sekolah, dan lain sebagainya.

Bentuk perilaku agresif yang muncul baik secara verbal maupun non verbal jika tidak mendapatkan penanganan khusus baik oleh orangtua maupun guru BK di sekolah maka perilaku agresif tersebut akan semakin sulit dikendalikan, meskipun agresif non verbal dinilai lebih mengawatirkan dari pada bentuk agresif verbal, karena lebih merugikan orang lain seperti berkelahi, merusak barang, merusak sarana prasarana sekolah serta tindakan yang dapat melukai orang lain atau bahkan diri sendiri, sedangkan verbal lebih pada tindakan tidak langsung seperti mengancam, mengejek, membentak-bentak. Namun kedua bentuk perilaku agresif tersebut sama-sama berdampak

buruk bagi perkembangan perilaku remaja, karena jika bentuk agresif non verbal yang cenderung melukai atau merusak benda, secara fisik, yang pada akhirnya akan berujung pada kriminalitas. Dan bentuk agresif verbal mengancam, mengintimidasi, membentak-bentak, berkata kasar atau berkata jorok, yang tidak jarang akan berakhir dengan perkelahian, seperti contoh kasus tawuran antar sekolah yang awalnya dikarenakan saling mengejek, mengancam sehingga timbul rasa dendam dan berakhir dengan tindak anarkisme.

Dari latar belakang di atas, maka disimpulkan bahwa yang menjadi latar belakang peneliti mengambil judul penelitian mengenai “Identifikasi faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa SMK Piri 3 Yogyakarta”, karena banyaknya fenomena agresifitas siswa di sekolah yang meresahkan pihak sekolah, orang tua dan masyarakat. Serta persepsi negatif banyak orang terhadap siswa SMK Piri 3 Yogyakarta yang berperilaku agresif tanpa mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab agresif tersebut. Selain itu di SMK Piri 3 Yogyakarta belum ada penanganan khusus untuk siswa agresif, guru BK hanya melakukan konseling individual kepada siswa yang melakukan perilaku agresif. Hal itu tidak membuat siswa tersebut jera dan mengurangi perilaku agresifnya. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pembuatan program, pembinaan, penyaluran perilaku agresif yang tepat terhadap siswa guna mengurangi atau mengontrol perilaku agresif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang memaksa siswa yang lain agar menuruti kemauannya sesuai yang diinginkan di SMK Piri 3 Yogyakarta.
2. Beberapa siswa suka mengejek dan berkata kasar kepada siswa lain di SMK Piri 3 Yogyakarta.
3. Ada siswa yang melawan dan mengancam guru di SMK Piri 3 Yogyakarta.
4. Beberapa siswa sering mengumpat setelah diberi peringatan oleh guru di SMK Piri 3 Yogyakarta.
5. Masih ada beberapa siswa yang bermusuhan dan saling menyindir satu sama lain di SMK Piri 3 Yogyakarta.
6. Ada beberapa siswa yang merusak benda milik sekolah di SMK Piri 3 Yogyakarta.
7. Belum diketahui faktor yang menyebabkan siswa berperilaku agresif di SMK Piri 3 Yogyakarta

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah bentuk perilaku agresif, dan faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa di SMK Piri 3 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah di atas dan agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku agresif siswa yang dilakukan di SMK Piri 3 Yogyakarta?
2. Apa sajakah faktor penyebab perilaku agresif siswa di SMK Piri 3 Yogyakarta?
3. Bagaimana dinamika psikologis siswa yang berperilaku agresif di SMK Piri 3 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bentuk perilaku agresif siswa yang dilakukan di SMK Piri 3 Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor penyebab perilaku agresif siswa di SMK Piri 3 Yogyakarta.
3. Mengetahui dinamika psikologis siswa yang berperilaku agresif di SMK Piri 3 Yogyakarta

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang ilmu bimbingan dan konseling terutama mengenai perilaku agresif pada siswa di sekolah menengah kejuruan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk lebih memahami kegiatan siswa di sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini juga bermanfaat untuk peneliti mengetahui bentuk, dan faktor perilaku agresif di sekolah menengah kejuruan.

b. Bagi Guru di SMK Piri 3 Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pembuatan program, pembinaan, penyaluran perilaku agresif yang tepat terhadap siswa guna mengurangi atau mengontrol perilaku agresif.

c. Bagi Siswa di SMK Piri 3 Yogyakarta

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa mendapat gambaran perilaku agresif dirinya sehingga dapat dijadikan bahan refleksi dan introspeksi diri menuju arah yang lebih baik. Selain itu, siswa juga mendapat perlakuan yang tepat dari guru pembimbing sehubungan dengan perilaku agresif masing-masing individu yang berbeda-beda.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja, menurut Yulia S.D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (dalam Agoes Dariyo, 2004: 13) antara lain : (a) *puberteit*, *puberty* dan (b) *adolescencia*. Istilah *puberty* (bahasa Inggris) berasal dari istilah Latin, *pubertas* yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. *Pubescence* dari kata, pubis (*pubic hair*) yang berarti rambut (bulu) pada daerah kemaluan (*genital*), maka *pubescence* berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan.

Menurut Santrock (2003: 26) remaja (*adolescence*) adalah sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa di mana mencakup pertumbuhan biologis, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial-emosional. Perubahan banyak terjadi pada masa remaja tetapi tidak berhenti sampai masa tersebut saja karena perkembangan bersifat terus menerus sehingga pada masa selanjutnya juga akan terus mengalami perubahan. Sedangkan menurut Desmita (2013: 188) remaja dikenal dengan istilah "*adolescence*" yang berasal dari kata bahasa latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.

Penggolongan remaja menurut Thornburg (dalam Agoes Dariyo, 2004: 14) terbagi 3 tahap, yaitu (a) remaja awal (usia 13 - 14 tahun), (b) remaja tengah

(usia 15 – 17 tahun) (c) remaja akhir (usia 18-21 tahun). Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah tingkat pertama (SLTP), sedangkan masa remaja tengah, individu sudah duduk di sekolah menengah atas (SMA). Kemudian, mereka yang tergolong remaja akhir, umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMA dan mungkin sudah bekerja.

Secara lebih rinci Monks, Knoers & Haditono (dalam Desmita, 2013: 190) membagi usia remaja berdasarkan jenis kelamin yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian Masa Remaja menurut Monks, Knoers & Haditono

Usia remaja	Usia
Pra-pubertas	10-12 tahun
Pubertas	12-15 tahun
Remaja pertengahan	15-18 tahun
Remaja akhir	18-21 tahun

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah tahapan perkembangan individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang berkisar usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Tahapan kehidupan individu pasti akan melewati fase-fase tertentu secara berurutan. Setiap fase akan memiliki pengalaman berbeda bagi setiap individu yang melaluinya. Setiap fase yang dilewati mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan fase yang lain, begitu juga masa remaja.

Menurut Salzman dan Pikunas (dalam Syamsu Yusuf LN, 2006: 71) masa remaja ditandai dengan: (1) berkembangnya sifat dependen kepada orangtua ke arah independen, (2) minat seksualitas; dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Masa remaja, seperti masa-masa sebelumnya memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya Hurlock (dalam Rita Eka Izzaty dkk., 2008: 124-126). Ciri-ciri tersebut yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode penting, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan akibat jangka panjangnya, juga akibat fisik dan akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan serta mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, selama masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat pesat, juga perubahan perilaku dan sikap yang berlangsung pesat. Sebaliknya jika perubahan fisik menurun maka diikuti perubahan sikap dan perilaku yang menurun juga. Menurut Hurlock, ada 4 macam perubahan yaitu: meningginya emosi; perubahan tubuh; minat dan

peranyang diharapkan; berubahnya minat dan pola perilaku serta adanya sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, pada masa ini mereka mulai menambahkan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti pada masa sebelumnya. Namun adanya sifat yang mendua, dalam beberapa kasus menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas. Pada saat ini remaja berusaha untuk menunjukkan siapa diri dan perannya dalam kehidupan masyarakat.
- e. Usia bermasalah, karena pada masa remaja pemecahan masalah sudah tidak seperti pada masa sebelumnya yang dibantu oleh orangtua dan gurunya. Setelah remaja masalah yang dihadapi akan diselesaikan secara mandiri, mereka menolak bantuan dari orangtua dan guru lagi.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan/kesulitan. Karena pada masa remaja sering timbul pandangan yang kurang baik atau bersifat negatif. Stereotip demikian mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya, dengan demikian menjadikan remaja sulit melakukan peralihan menuju masa dewasa. Pandangan ini juga yang sering menimbulkan pertentangan antara remaja dengan orang dewasa.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Pada masa ini remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, lebih-lebih cita-citanya. Hal ini menyebabkan emosi meninggi dan apabila diinginkan tidak tercapai akan

mudah marah. Semakin bertambahnya pengalaman pribadi dan sosialnya serta kemampuan berfikir nasional remaja memandang diri dan orang lain semakin realistis.

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Menjelang menginjak dewasa, mereka merasa gelisah untuk meninggalkan masa belasan tahunnya. Mereka belum cukup untuk berperilaku sebagai orang dewasa, oleh karena itu mereka mulai berperilaku sebagai status orang dewasa seperti cara berpakaian, merokok, menggunakan obat-obatan dll, yang dipandang dapat memberikan citra seperti yang diinginkan.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2011: 10), adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggungjawab kehidupan keluarga.

Selanjutnya menurut Havighurst, dalam Hurlock (Rita Eka Izzaty, dkk; 2008: 126) adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.
- e. Mempersiapkan karir ekonomi.
- f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

William Kay (Syamsu Yusuf, 2006: 72) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.

- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*Weltanschauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Perkembangan masa remaja menurut Desmita (2013: 189) dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Perkembangan Fisik

1) Perubahan dalam tinggi dan berat

Faktor penyebab laki-laki rata-rata lebih tinggi dari pada perempuan adalah karena laki-laki memulai percepatan pertumbuhan mereka 2 tahun lebih lambat dibandingkan dengan anak perempuan. Dengan demikian, mereka mengalami penambahan pertumbuhan selama 2 tahun pada masa anak-anak (Seifert & Hoffnung (dalam Desmita, 2013: 191)). Sedangkan percepatan pertumbuhan badan juga terjadi dalam penambahan berat badan, yakni 13 kg bagi anak laki-laki dan 10 kg bagi anak perempuan (Malina (dalam Desmita, 2013: 191)).

2) Perubahan dalam proporsi tubuh

Seiring dengan penambahan tinggi dan berat badan, percepatan pertumbuhan pada masa remaja juga terjadi pada proporsi tubuh. Bagian-bagian tubuh yang sebelumnya terlalu kecil, masa remaja menjadi terlalu besar.

Misalnya kaki dan tangan, juga terlihat pada perubahan ciri-ciri wajah seperti dahi menjadi lebih luas, mulut melebar, bibir menjadi lebih penuh. Perkembangan otot anak laki-laki lebih cepat dan memiliki jaringan otot lebih banyak, sehingga anak laki-laki lebih kuat dari anak perempuan.

3) Perubahan pubertas

Pubertas adalah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri sekunder.

b. Perkembangan Kognitif

1) Perkembangan kognitif menurut teori Piaget

Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa (Lerner & Hustlsch (dalam Desmita, 2013: 195)).

2) Perkembangan pengambilan keputusan

Remaja adalah masa dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, keputusan tentang apakah melanjutkan kuliah setelah tamat SMU atau mencari kerja, keputusan untuk mengikuti les bahasa inggris atau komputer, dan seterusnya.

3) Perkembangan orientasi masa depan

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh sebab itu sebagaimana dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (dalam Desmita, 2013: 199).

4) Perkembangan kognisi sosial

Menurut Dacey & Kenny (dalam Desmita, 2013: 205) yang dimaksud dengan kognisi sosial adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang dan menentukan bagaimana melakukan interaksi dengan mereka.

5) Perkembangan penalaran moral

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja lebih matang. Mereka sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan, dan sebagainya.

6) Perkembangan pemahaman agama

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullotta (dalam Desmita,

2013: 208), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberika penjelasan mengapa dan untuk apa sekarang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

c. Perkembangan Psikososial

1) Perkembangan individuasi dan identitas

Selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu ia berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah”ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau mejadi “apakah” ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa (Jones & Hartmann (dalam Desmita, 2013: 211)).

2) Perkembangan hubungan dengan orang tua

Orang tua yang supportif akan mempengaruhi cara anak mengungkapkan perasaannya, negatif atau positif (Desmita, 2013 : 218). Belakangan, para ahli perkembangan mulai mengembangkan riset-riset mengenai peran *attachment* orang tua terhadap perkembangan remaja. Attachment ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan sosialnya, termasuk juga penyesuaian emosional. Remaja yang memiliki hubungan yang nyaman dan harmonis dengan orang tua, akan lebih cenderung memiliki penyesuaian emosional yang

baik. Ketika anak memiliki penyesuaian emosional yang baik maka perilaku negatif, seperti agresifitas, dapat diminimalisasi.

3) Perkembangan hubungan dengan teman sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dua ahli teori Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbale balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.

Sejumlah ahli teori lain menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak dan remaja. Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Di samping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua. Lebih dari itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan,

dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai maladaptif (Santrock (dalam Desmita, 2013: 221)).

4) Perkembangan seksualitas

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual remaja ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis.

5) Perkembangan proaktivitas

Proaktivitas adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Stephen R. Covey mengenai manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Perilakunya adalah fungsi dari keputusannya sendiri, dan ia mempunyai inisiatif dan tanggung jawab untuk membuat segala sesuatunya terjadi. Oleh sebab itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan dimasa mendatang, seharusnya memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan aspek proaktivitas dalam diri remaja. Apalagi, sesuai dengan tantangan

kehidupan sekarang dan di masa mendatang yang sangat diwarnai dengan persaingan global, mutlak dipersiapkan generasi muda yang lebih proaktif.

Salah satu upaya penting yang harus dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan sikap proaktif remaja adalah dengan melibatkan remaja secara aktif dalam proses belajar. Belajar tidak lagi dipahami sebagai kegiatan menghafal atau mengingat, melainkan suatu proses yang aktif untuk mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu dan menyerap berbagai pengalaman melalui proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu, sehingga terjadi perubahan dalam diri individu tersebut. Cara belajar aktif akan mendorong berkembangnya remaja menjadi manusia yang proaktif, manusia yang bekesadaran diri, imajinatif, berkesadaran batin, dan berkehendak bebas.

6) Perkembangan resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Setiap individu, termasuk remaja, pada dasarnya memiliki kemampuan untuk belajar menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Remaja yang resilien dicirikan sebagai individu yang memiliki kompetensi secara sosial, dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti: pemecahan masalah, berpeikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang

positif bagi dirinya sendiri. Mereka memiliki minat-minat khusus, tujuan-tujuan yang terarah, dan motivasi untuk berprestasi di sekolah dan dalam kehidupan (Henderson & Milstein (dalam Desmita, 2013: 229)).

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif menurut Bandura (dalam Sarwono, dkk. 2012: 146) merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu. Menurut Jeanne Ellis Ormrod (dalam Rikard Rahmat, 2008: 126) agresif adalah tindakan sengaja yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.

Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar (2014: 241-243) menjelaskan, agresif adalah tingkah laku pelampiasan perasaan frustrasi yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik fisik maupun psikologis melalui perlakuan verbal maupun nonverbal, untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain, dengan cara langsung atau pun tidak langsung. Menurut, Hasballah Muhammad Saad (2003: 13-18) menyebutkan teori tentang agresif bervariasi sesuai dengan sudut pandang. Tiga pengertian agresif menurut sudut pandangnya adalah agresif dapat diartikan sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk mencederai makhluk lain, yang terdorong untuk menghindari perilaku seperti itu. Pengertian kedua menyebutkan bahwa agresif adalah

tingkah laku yang mengancam atau melukai seseorang secara fisik, psikologis atau sosiologis yang merusak lingkungan atau obyek. Pengertian terakhir menyebutkan bahwa agresif secara bebas dapat diartikan sebagai tindakan melawan rintangan atau halangan dalam rangka mencapai kepuasan, atau melawan obyek sebagai sasaran.

Baron dan Richardson (dalam Barbara Krahe, 2005: 16-17) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Perilaku agresif lebih menekan pada suatu aktivitas yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, pelanggaran norma dan secara sosial tidak dapat diterima. Menurut Barbara Krahe (2005: 17) terdapat dua motivasi utama perilaku agresif yang saling bertentangan yakni untuk membela diri dan untuk meraih keuntungan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja oleh individu dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan individu lain, baik secara verbal maupun non verbal.

2. Karakteristik Perilaku Agresif

Menurut Marcus (2007: 11) perilaku agresif mempunyai ciri-ciri diantaranya:

- a. Kejadian perilaku (seperti menabrak atau mendorong).

- b. Perilaku non-verbal yang timbal balik (seperti berkelahi dengan menyejajarkan bahu, memandang dengan sangat lama, mengepalkan tangan seperti tinju, dan lain-lain).
- c. Kesadaran hubungan (seperti memperhebat alasan, persaingan melalui sepak bola).
- d. Penjelasan motivasi yang diikuti pertengkaran mulut. Pengamat harus mengamati dan memahami pelaku dan korban karena mungkin akibatnya akan berbeda antara perilaku yang bertujuan dengan perilaku yang kebetulan.

Anantasari (2006: 90-92) mengungkapkan ciri-ciri perilaku agresif, yaitu:

- a. Menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya. Perilaku agresif yang dilakukan seseorang menimbulkan bahaya kesakitan berupa fisik (pemukulan, dilempar benda keras, dan sebagainya) dan psikis (diancam, diumpat, diteror, dan sebagainya). Sasaran perilaku agresif sering bukan objek pertama sebagai pembangkit dorongan untuk berperilaku agresif.
- b. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. Perilaku agresif, terutama agresi ke luar, pada umumnya juga memiliki ciri tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.
- c. Perilaku yang melanggar norma sosial. Masyarakat akan menganggap sebuah perilaku menjadi agresif ketika dikaitkan dengan pelanggaran norma sosial, misalnya melakukan pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah.

Kesimpulan dari beberapa karakteristik perilaku agresif diatas adalah mengarah pada perilaku negatif yang menimbulkan kerugian kepada orang lain sebagai korban perilaku agresif.

3. Bentuk Perilaku Agresif

Jeanne Ellis Ormrod (dalam Rikard Rahmat, 2008: 126) mengelompokkan remaja yang bertindak agresif menjadi dua sebagai berikut:

- a. Agresif proaktif (*proactive aggression*). Agresif proaktif adalah perilaku yang dengan sengaja memulai perilaku agresif sebagai sarana mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Agresif reaktif (*reactive aggression*). Agresif reaktif adalah perilaku yang dimunculkan sebagai respon perasaan frustrasi atau provokasi.

Medinus dan Johnson (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 212) mengelompokkan beberapa bentuk perilaku agresif, yaitu:

- a. Menyerang fisik

Perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti fisik individu lain seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.

- b. Menyerang suatu objek

Yang dimaksud disini adalah menyerang benda mati atau suatu objek.

- c. Secara verbal atau simbolis

Perilaku yang dimaksudkan mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.

- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Sedangkan Buss (dalam Tri Dayaknisi dan Hudaniah, 2009: 188-189) mengelompokkan agresif manusia dalam delapan jenis, yaitu:

- a. Agresif verbal aktif langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya seperti menghina, memaki, marah-marah.
- b. Agresif verbal pasif langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara, bungkam.
- c. Agresif verbal aktif tidak langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya seperti menyebar fitnah, mengadu domba.
- d. Agresif verbal pasif tidak langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak berpendapat.
- e. Agresif fisik aktif langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti memukul, mendorong, mencubit.

- f. Agresif fisik pasif langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti demonstrasi atau aksi diam.
- g. Agresif fisik aktif tidak langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya seperti merusak barang orang lain, menyuruh orang lain memukul.
- h. Agresif fisik pasif tidak langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.

Dari berbagai bentuk perilaku agresif di atas, peneliti menarik kesimpulan yang sederhana mengenai bentuk perilaku agresif, yakni bentuk verbal dan non-verbal. Bentuk verbal diwujudkan dalam bentuk kata-kata sedangkan bentuk non verbal diwujudkan dalam aktivitas fisik.

4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Jeanne Ellis Ormrod (dalam Rikard Rahmat, 2008: 126) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya adalah akibat kerusakan neurologis, yang mengakibatkan remaja secara genetis memiliki kecenderungan untuk melakukan agresi. Hal lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi agresif adalah:

- a. Lingkungan, faktor keluarga yang disfungsi, keadaan keluarga yang terbiasa dengan konflik, kekerasan, dan kurang kasih sayang dapat memicu remaja berperilaku agresif.
- b. Media, terbiasa menyaksikan kekerasan yang terjadi di media dapat meningkatkan perilaku agresif remaja.
- c. Faktor kognisi, seperti remaja kurang mampu mengartikan isyarat dari orang lain, kurang mampu melihat sudut pandang orang lain, memiliki tujuan diri yang lebih dominan, memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif.

Anantasari (2006: 64-66) mengemukakan beberapa penyebab perilaku agresif, yaitu:

- a. Faktor Psikologi. Faktor psikologis terdiri dari perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari. Perilaku naluriah menurut Freud terdapat dua macam, yakni *eros* dan *thanatos*. Perilaku agresif termasuk *thanatos*, yakni energi yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Perilaku yang dipelajari menurut Bandura sehubungan dengan perilaku agresif, yakni perilaku tersebut dipelajari manusia melalui pengalaman pada masa lampau.
- b. Faktor Sosial. Faktor sosial terdiri dari frustrasi, provokasi langsung, dan pengaruh tontonan. Perilaku agresif merupakan salah satu akibat dari frustrasi yang dialami seseorang, tetapi tidak semua frustrasi menimbulkan

perilaku agresif karena dapat mengarah ke perilaku yang lain seperti depresi dan penarikan diri. Pencederaan fisik dan ejekan verbal dari orang lain sebagai bentuk provokasi langsung dapat memicu perilaku agresif. Pengaruh tontonan kekerasan di televisi bersifat kumulatif, artinya semakin panjang tontonan kekerasan maka semakin meningkatkan perilaku agresif.

- c. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena jumlah manusia yang terlalu banyak sehingga memicu terjadinya perilaku agresif.
- d. Faktor Biologis. Para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku agresif mengindikasikan kombinasi pencederaan fisik yang pernah dialami dan cedera kepala, mungkin ikut menyebabkan munculnya perilaku agresif.
- e. Faktor Genetik. Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku agresif dari kaum pria yang mempunyai kromosom XYY.

Krahe (dalam Yudha & Christine, 2005) membagi tiga kelompok faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Tiga faktor tersebut adalah:

- a. Faktor personal. Meliputi gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan intelegency remaja, serta gangguan perasaan/emosional remaja (Kartono dalam Trisnawati dkk, 2014). Gangguan perasaan/emosional bila disertai dengan frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku remaja (Guswani & Kawuryan, 2011)
- b. Faktor situasional. Meliputi rasa frustrasi dan konsumsi alkohol. Menurut Baron & Byrne (dalam Yudha & Christine, 2005) adanya rasa frustrasi mendorong sebuah motif kuat untuk memproduksi tingkah laku yang sifatnya melukai. Dorongan ini diarahkan untuk menyerang target yang bermacam-macam terutama sumber dari frustasinya tersebut. Konsumsi alkohol juga berpengaruh pada munculnya perilaku agresi. Hal ini dibuktikan oleh penelitian meta analisis dari Bushman dan Cooper yang dikutip Krahe (dalam Yudha & Christine, 2005).
- c. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Faktor dari lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap agresifitas seperti kemiskinan, tinggal di lingkungan berbahaya, teman sebaya yang menyimpang, kurangnya area rekreasi yang aman bagi anak-anak kekerasan pada media yang terlihat jelas, pengasuhan yang buruk dan kurangnya dukungan sosial. Lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap perilaku agresi antara lain suara bising, kualitas udara, temperature, kerumunan, kepadatan dan kesesakan (Yudha & Christine, 2005).

Menurut Marcus (2007: 55-78) perilaku agresif disebabkan faktor internal, yaitu sebagai berikut:

a. Mencari Jati Diri

Menurut Zuckerman (Marcus, 2007: 58) pencarian jati diri diindikasikan dengan beberapa hal, yakni: kebosanan, tidak menahan diri, pengalaman mencari jati diri atau mencari gaya hidup yang tidak sesuai adat kebiasaan melalui aktifitas yang tidak terencana dan/atau berhalusinasi menggunakan narkoba, berpetualang mencari jati diri atau mencari-cari sensasi melalui aktivitas olahraga yang menarik dan atau berbahaya.

b. Pengaruh Negatif

Menurut Cooper (Marcus, 2007: 63) pengaruh negatif dikenal sebagai neorisisme, termasuk di dalamnya dampak negatif berupa gangguan emosi, kurangnya kepercayaan diri, kepekaan terhadap kritik, ketegangan, kekhawatiran, dan ketakutan. Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi, yaitu: 1) Valensi yang terdiri dari pengaruh positif dan negatif dan 2) Tingkat intensitas, dari rendah ke tinggi. Penelitian tentang valensi emosional telah menunjukkan bahwa sebagian pengaruh positif menunjukkan sikap tenang, santai, dan emosi gembira, sedangkan pengaruh negatif menunjukkan sikap marah, takut, khawatir, dan murung.

c. Kemarahan

Terdapat beberapa ekspresi kemarahan, yakni marah yang diwujudkan ke dalam bentuk perilaku dan marah yang terkontrol. Secara teoritis, kemarahan yang diwujudkan dalam perilaku berhubungan positif dengan perilaku agresif sedangkan marah yang terkontrol mempunyai hubungan negatif pada perilaku agresif.

d. Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami sesuatu dari perspektif orang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (walau pun kadang-kadang disebut sebagai simpati), dan tanggap akan kebutuhan orang lain. Secara teoritis, anak yang mempunyai tingkat empati lebih tinggi menunjukkan pengembangan keterampilan sosialnya. Sebaliknya, anak yang mempunyai tingkat empati rendah akan melakukan perilaku agresif karena mereka tidak peka terhadap kebutuhan orang lain.

e. Depresi

Depresi diartikan sebagai salah satu bentuk dampak negatif pada model utama fungsi kepribadian normal dan dapat juga diartikan sebagai ketidaksesuaian klinik yang unik. Simptom depresi menurut *American Psychiatric Association* (Marcus , 2007: 69) adalah: (1) murung/mudah marah, (2) mengurangi aktivitas, (3) masalah berat badan, (4) masalah tidur, (5) lelah fisik, (6) retardasi psikomotor, (7) perasaan tidak bersalah, (8) mengurangi kemampuan berpikir, dan (9) memikirkan kematian secara berulang-ulang.

Faktor eksternal perilaku agresif subjek juga dijelaskan oleh Marcus (2007: 80-103) yakni sebagai berikut:

a. Menjadi Model Perilaku

Menurut Marcus (2007: 83-84) Model Umum Agresi atau yang lebih dikenal dengan sebutan *General Aggression Model (GAM)* berpendapat bahwa taksonomi faktor situasional psikologis sangat penting untuk dipahami secara subjektif dan objektif artinya dalam model ini, yang relatif bertahan pada perilaku agresif adalah jenis kelamin laki-laki. Sebuah penelitian membuktikan adanya hubungan antara situasi dan kepribadian terhadap perilaku agresif yang disajikan melalui metaanalisis situasi, pengamatan, kemarahan, dan simpati dalam hubungannya dengan perilaku agresif. Penelitian menemukan konsistensi teori CNA dan GAM, bahwa ketika seorang individu merasa tidak mampu mengontrol emosi, kemarahan meningkat dan simpati bagi pelaku berkurang, sehingga agresi yang lebih besar. Sebagai contoh adalah ketika suhu udara panas maka seseorang kadangkala tidak mampu mengontrol emosi dan menimbulkan perilaku agresif.

b. Provokasi

Provokasi adalah pemicu nyata dan maya terjadinya perilaku agresif. Contoh dari provokasi adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh salah satu anggota gank dan anggota tersebut mempengaruhi anggota yang lain untuk melakukan hal serupa demi menjaga kehormatan gank. Jika provokasi tidak berhasil mempengaruhi orang lain, maka orang lain tersebut dianggap lemah, pengecut, dan tidak layak dihormati.

c. Frustrasi

Menurut Marcus, (2007: 88) Frustrasi dapat terjadi dalam dunia pendidikan, hubungan dengan teman sebaya, atau setiap kali ada tujuan yang gagal dicapai. Pada prinsipnya, frustrasi akan timbul jika: (1) seseorang tidak mampu mendapatkan sesuatu yang diinginkan/diharapkan, (2) mengamati agen frustrasi yang tidak adil dan sewenang-wenang, (3) personalisasi agen tindakan, (4) mempunyai agen untuk mengatasi stress.

d. Penggunaan Alkohol dan Narkoba

Menurut Chermack & Giancola (dalam Marcus, 2007: 93) beberapa penelitian menunjukkan bahwa alkohol dapat menyebabkan perilaku agresif yang berdampak pada labilnya kepribadian yakni mudah marah, berperilaku agresif yang tidak pada tempatnya, dan penggunaan alkohol. Alkohol diketahui dapat merusak fungsi kognitif individu seperti lambatnya proses perhatian, memberi alasan abstrak, dan ketidakmampuan merencanakan masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan mengenai penyebab perilaku agresif yakni penyebab internal dan penyebab eksternal. Menurut Marcus, penyebab internal perilaku agresif adalah mencari jati diri, pengaruh negatif, kemarahan, empati, dan depresi, sedangkan penyebab eksternal perilaku agresif adalah adanya model perilaku, provokasi, frustrasi, serta penggunaan alkohol dan narkoba.

5. Dampak Perilaku Agresif

Anantasari (2006: 67) menjelaskan dampak bagi korban perilaku agresif sebagai berikut:

- a. Perasaan tidak berdaya.
- b. Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif.
- c. Perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen
- d. Ketidakmampuan mempercayai orang lain dan ketidakmampuan menggolong relasi dekat dengan orang lain.
- e. Keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresif atau kriminal.
- f. Hilangnya keyakinan bahwa dunia dapat berada dalam tatanan yang adil.

Selain itu Anantasari (2006: 96) juga menjelaskan dampak bagi pelaku perilaku agresif sebagai berikut :

- a. Ketergantungan pada Perilaku

Ketika banyak hal diperoleh lewat perilaku agresif (penghargaan, kesenangan, dan sebagainya) seorang anak cenderung melestarikan perilaku ini dalam hidupnya.

- b. Menjadi Perilaku Fondasi

Kecenderungan banyak melakukan perilaku agresif pada masa kanak-kanak sebenarnya dapat menjadi fondasi bagi dilakukannya berbagai perilaku agresif di masa dewasa.

- c. Menjadi Model yang Buruk

Dilakukannya perilaku agresif oleh seorang anak ternyata memiliki dampak sosial. Yang paling jelas adalah ketika perilaku ini menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.

C. Perilaku Agresif Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta

Remaja adalah masa peralihan individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan biologis, psikologis, kognitif, sosial-emosional, ekonomi dan muncul perhatian terhadap nilai estetika dan isu moral dengan batasan usia berkisar dari usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun.

Pada masa remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri. Perilaku agresif sendiri merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja oleh individu dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan individu lain, baik secara verbal maupun non verbal. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti perilaku agresif siswa di SMK Piri 3 Yogyakarta dengan tujuan mengetahui bentuk dan faktor penyebab perilaku agresif tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal. Peranan sekolah yaitu mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain: (1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan), (2) Anak didik belajar

menaati peraturan-peraturan sekolah, (3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Sekolah juga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengkombinasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku serta membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Kenyataannya masih ada siswa di sekolah yang berperilaku agresif. Walaupun tidak banyak, hal ini sangat menarik perhatian. Sekolah yang dikenal mengajarkan pendidikan karakter yang baik dilarang keras untuk menyakiti sesama siswa namun masih ada beberapa siswa yang melanggarnya.

Menurut Marcus (2007: 55-103) perilaku agresif disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: (1) mencari jati diri, (2) pengaruh negatif, (3) kemarahan, (4) empati, dan (5) depresi. Sedangkan faktor eksternal penyebab perilaku agresif diantaranya: (1) menjadi model perilaku, (2) provokasi, (3) frustrasi, dan (4) penggunaan alkohol dan narkoba. Sedangkan Anantasari (2006: 64-66) mengemukakan beberapa penyebab perilaku agresif, yaitu: (1) faktor psikologis, (2) faktor sosial, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor biologis, (5) faktor genetik.

Selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Piri 3 Yogyakarta, terdapat permasalahan yang termasuk dalam perilaku agresif. Permasalahan tersebut antara lain : masih ada siswa yang memaksa siswa yang lain agar menuruti kemauannya sesuai yang diinginkan, beberapa siswa suka mengejek dan berkata kasar kepada siswa lain, ada siswa yang melawan dan

mengancam guru, beberapa siswa sering mengumpat setelah diberi peringatan oleh guru, masih ada beberapa siswa yang bermusuhan dan saling menyindir satu sama lain, ada beberapa siswa yang merusak benda milik sekolah.

Kasus lainnya yaitu ketika lomba untuk menyambut hari kemerdekaan Indonesia sekolah mengadakan berbagai perlombaan, salah satunya adalah lomba basket antar kelas. Ketika kelas XI AK dan X AP bertanding terjadi perdebatan dikarenakan saat pertandingan berlangsung para pemain saling bertabrakkan dan siswa kelas XI AK marah karena menganggap siswa kelas X AP itu tidak menghormati kelas XI AK dan kasar saat bermain. Terjadilah adu mulut antar pemain dan terjadi permusuhan antar kelas tersebut. Ketika siswi kelas X AP lewat di depan kelas XI AK mereka saling menyindir satu sama lain.

Perilaku agresif yang dilakukan dapat menimbulkan dampak negatif bagi pelaku maupun korban perilaku agresif. Menurut Anantasari (2006: 67) dampak bagi korban perilaku agresif adalah sebagai berikut: 1) Perasaan tidak berdaya, 2) Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif, 3) Perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen, 4) Ketidakmampuan mempercayai orang lain dan ketidakmampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain, 5) Keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresif atau kriminal, 6) Hilangnya keyakinan bahwa dunia dapat berada dalam tatanan yang adil. Sedangkan dampak bagi pelaku perilaku agresif sebagai berikut: 1) Ketergantungan pada Perilaku, 2) Menjadi perilaku fondasi, 3) Menjadi model yang buruk.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan pada beberapa sumber referensi, tidak ditemui adanya penelitian dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta” ataupun secara substansial sama persis dengan penelitian tersebut. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki beberapa unsur yang sama. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rina (2011) dengan judul “ Faktor-faktor yang Melatar Belakangi Perilaku Agresif pada Remaja Kelas II, III di SMP Pahlawan Toha Bandung”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang melatar belakangi perilaku agresif pada Remaja Kelas II, III di SMP Pahlawan Toha Bandung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang melatarbelakangi perilaku agresif secara sederhana dapat disingkat bahwa dari subvariabel yang terdiri dari ejekan dari teman (89 orang) berada pada peringkat tertinggi pertama, media audiovisual (89 orang), berada pada peringkat tertinggi kedua, keluarga yang berantakan (76 orang), berada pada peringkat tertinggi ketiga, dan lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan (71 orang) berada pada peringkat terendah yang melatarbelakangi perilaku agresif pada remaja kelas II,III di SMP Pahlawan Toha Bandung. Faktor internal yang melatarbelakangi perilaku agresif pada remaja kelas II,III di SMP Pahlawan Toha Bandung adalah sebagai berikut; 1) membalas ejekan teman sebanyak 116 orang (56.86%); 2) kecewa dan pergi dari rumah sebanyak 69 orang (33.82%); 3)

kurang nyaman sebanyak 45 orang (22.06%); 4) mencoba adegan kekerasan seperti yang ditayangkan di televisi sebanyak 74 orang (36.24%).

E. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka peneliti menguraikan pokok masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah faktor psikologis menyebabkan subjek berperilaku agresif?
2. Apakah faktor sosial menyebabkan subjek berperilaku agresif?
3. Apakah faktor lingkungan menyebabkan subjek berperilaku agresif?
4. Apakah faktor biologis menyebabkan subjek berperilaku agresif?
5. Apakah faktor genetik menyebabkan subjek berperilaku agresif?
6. Apa jenis perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh subjek?
7. Apa jenis perilaku agresif non verbal yang dilakukan oleh subjek?
8. Bagaimana keterkaitan antara faktor penyebab perilaku agresif dan bentuk-bentuk perilaku agresif subjek?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut M. Djunaidi & Fauzan Almanshur (2012: 9) penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas tetapi variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (dalam Sudarwan Danim, 2002: 55). Sedangkan menurut Deddy Mulyana, (2004: 201) studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu

situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang telah disinkronkan dengan tujuan penelitian yaitu menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa SMK Piri 3 Yogyakarta.

B. Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Piri 3 Yogyakarta yang beralamat di JL. MT. Haryono No.23, Suryoningratan, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat yang digunakan untuk bertemu dengan subjek dan *key informan* adalah di SMK Piri 3 Yogyakarta, ruang BK, ruang kelas XI Multi Media, XI Administrasi Perkantoran dan kantin sekolah. Hal ini dilakukan peneliti agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan pada bulan September dan ditambah dengan penguatan data penelitian selama 2 bulan pada bulan Oktober hingga November.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMK Piri 3 Yogyakarta yang berperilaku agresif. Melihat keterbatasan serta pendekatan yang digunakan oleh peneliti, maka subjek yang digunakan tidak keseluruhan siswa yang berperilaku agresif tetapi menentukan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan dan karakteristik tertentu.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh subjek adalah teknik bertujuan (*purposive*). Menurut Hadari Nawawi, (2005: 157), pemilihan subjek dalam teknik *purposive* disesuaikan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih subjek berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah disinkronkan dengan tujuan penelitian. Karakteristik subjek untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang berusia 12-21 tahun.
2. Siswa yang bersekolah di SMK Piri 3 Yogyakarta.
3. Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta yang mempunyai kecenderungan berperilaku agresif berdasarkan laporan guru mata pelajaran, guru BK, dan siswa lain.

Berdasarkan karakteristik yang ditetapkan peneliti maka didapatkan 3 subjek siswa yang memiliki perilaku agresif yang layak dijadikan subjek penelitian. Ketiga subjek penelitian di antaranya AR, KT dan TS. Selain ketiga subjek sebagai sumber informasi penelitian, peneliti juga menggunakan 4 *key informan* untuk mendukung dan menguatkan data. *Key informan* merupakan guru BK dan teman dekat dari subjek yang mengetahui tentang perilaku dan keseharian subjek.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (dalam Sugiyono, 2010: 62). Menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2012: 164) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat

dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan :

1. Observasi

Menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2012: 165) metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.

Menurut Sutrisno Hadi (2004: 151) observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dengan cara sistematis, artinya pengamatan tersebut mempunyai struktur dan ketentuan dalam pelaksanaan pengambilan data. Teknik observasi tergantung sekali kepada situasi di mana observasi diadakan.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati subjek secara langsung dan kondisi di sekitar subjek. Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara. Selain itu, adapula observasi yang dilakukan secara khusus untuk mengamati perilaku agresif subjek ketika berada di sekolah.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (dalam Lexy J. Moleong, 2010: 186). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*depth interview*), sering juga disebut wawancara tidak terstruktur (dalam M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 176).

Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Deddy Mulyana, 2004: 181).

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuat peneliti dapat memperoleh data secara mendalam mengenai faktor-faktor penyebab subjek penelitian ini melakukan perilaku agresif. Selain melakukan wawancara dengan subjek, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak yang memiliki hubungan dekat dengan subjek. Pihak-pihak tersebut disebut dengan informan kunci (*key informant*). Pemilihan informan tersebut didasarkan pada

pertimbangan bahwa informan mengetahui sebab-sebab subjek memiliki perilaku agresif.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2007: 222) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil yang ditemukan.

Selanjutnya, menurut Guba dan Lincoln (dalam Lexy J. Moleong, 2005: 168-174) ciri-ciri umum manusia sebagai *human instrument* adalah :

1. Responsif.
2. Dapat menyesuaikan diri.
3. Menekankan keutuhan.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan.
5. Memproses data secepatnya.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dan wawancara mendalam, sehingga instrument yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Guna mendapatkan data tentang faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa SMK Piri 3 Yogyakarta, peneliti menyajikan kisi-kisi pedoman wawancara yang meliputi aspek : ciri-ciri perilaku agresif yang mengacu pada teori Anantasari (2006: 90-92), bentuk perilaku agresif yang mengacu pada teori Buss (dalam Tri Dayaknisi dan Hudaniah, 2009: 188-189), dan faktor-faktor penyebab perilaku agresif yang mengacu pada teori Anantasari (2006: 64-66). Kisi-kisi pedoman wawancara dapat di lihat pada tabel 2 sebagai berikut..

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator
1.	Ciri-ciri perilaku agresif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya. 2. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. 3. Perilaku yang melanggar norma sosial.
2.	Bentuk perilaku agresif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku agresif verbal <ol style="list-style-type: none"> a. Mengejek dengan kata-kata merendahkan b. Mengumpat c. Membicarakan keburukan orang lain d. Menghasut orang lain e. Memaksakan kehendak terhadap orang lain f. Memanggil dengan nama yang tidak disukai g. Mengancam orang lain h. Mengadu domba antar teman i. Menyindir j. Mengganggu orang lain k. Memaki dengan kata-kata yang tidak pantas l. Tidak patuh dengan perintah guru 2. Perilaku agresif non verbal <ol style="list-style-type: none"> a. Mendorong b. Memukul c. Meludahi orang lain d. Melempar barang agar terkena orang lain e. Menendang suatu benda atau orang lain f. Menggigit g. Meninju h. Mengambil barang orang lain dengan cara paksa

		<ul style="list-style-type: none"> i. Merusak barang j. Vandalisme k. Mencubit l. Menabrakkan diri atau dengan kendaraan m. Menampar n. Menarik rambut, jilbab, pakaian atau perlengkapan lain o. Berkelahi dengan teman p. Mengamuk disekolah
	Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Psikologis <ul style="list-style-type: none"> a. Perilaku naluriah khususnya <i>thanatos</i> b. Pengalaman masa lampau 2. Faktor Sosial <ul style="list-style-type: none"> a. Frustrasi b. Provokasi c. Pengaruh tontonan 3. Faktor Lingkungan <ul style="list-style-type: none"> a. Polusi udara b. Kebisingan c. Kesusakan karena jumlah manusia yang terlalu banyak 4. Faktor Biologis <ul style="list-style-type: none"> a. Cedera kepala b. Rasa sakit/nyeri 5. Faktor Genetik <ul style="list-style-type: none"> a. Kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku agresif dari kaum pria yang mempunyai kromosom XYY.

Guna mendapatkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa SMK Piri 3 Yogyakarta, peneliti menyajikan pedoman observasi yang mengacu pada teori Buss (dalam Tri Dayaknisi dan Hudaniah, 2009: 188-189). Teori ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk perilaku agresif yang dapat diamati pada saat melakukan observasi. Kisi-kisi pedoman observasi dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No.	Variabel	Aspek	Indikator
1.	Bentuk perilaku agresif verbal	Menghina	Merendahkan atau menyinggung orang lain
		Memaki	Mengucapkan kata-kata keji atau tidak pantas untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan
		Membentak	Mengata-ngatai orang lain dengan suara keras atau menghardik
		Mengancam	Menyatakan maksud (rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan orang lain
		Mengadu domba	Membuat orang lain berselisih atau bertikai
		Menyindir	Mencela seseorang secara tidak langsung
		Mengejek	Mengolok-olok (menertawakan) untuk menghina orang lain dengan kata kata yang tidak disukai
		Menggossip	Membicarakan keburukan orang lain
		Menghasut	Mempengaruhi orang lain untuk mengucilkan/ membenci orang lain
		Memfitnah	Menjelekkkan nama baik, merugikan kehormatan orang lain
		Menggoda	Mengganggu orang lain yang sedang konsentrasi agar mengikuti kemauannya
	Bentuk perilaku agresif non-verbal	Memukul	Mengenakan suatu benda kepada orang lain
		Mendorong	Mendorong orang lain dengan tujuan membuatnya terjatuh/tersakiti
		Meludahi	Meludah dengan sengaja agar terkena orang lain
		Melempar	Melemparkan barang dengan sengaja agar terkena orang lain
		Menendang	Menendang suatu benda atau orang lain dengan kaki agar orang lain merasa sakit
		Menggigit	Melukai orang lain dengan menggigitkan gigi/alat penjepit lainnya
		Meninju	Memukul dengan kepalan tangan
		Merampas	Mengambil barang milik orang lain

		dengan cara paksa
	Merusak	Membuat benda menjadi rusak atau tidak bisa digunakan
	Mencubit	Mencubit orang lain agar tersakiti untuk meluapkan kekesalan atau kemarahan
	Menabrak	Menabrakkan diri/dengan kendaraan ke tubuh orang lain
	Menampar	Memukul bagian wajah orang lain
	Menjambak	Menarik bagian rambut orang lain

Selain melakukan wawancara pada subjek, peneliti juga melakukan wawancara pada key informan guna mengklarifikasi dan penambahan data penelitian. Kisi-kisi pedoman wawancara *key informan* dapat di lihat di tabel berikut.

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara *Key Informan*

Key Informan	Indikator Pertanyaan
Teman dekat Guru BK	a. Hubungan subjek dengan teman-teman.
	b. Hubungan subjek dengan guru disekolah.
	c. Cara subjek mengatasi masalah yang dihadapi.
	d. Perilaku subjek ketika disekolah
	e. Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan subjek.
	f. Faktor-faktor yang menyebabkan subjek berperilaku agresif

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh sehingga benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Deddy Mulyana, (2004: 330) triangulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (dalam Deddy Mulyana, 2004: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Peneliti mengecek kebenaran data dari subjek dengan data yang diperoleh dari *key informant* agar data tersebut dapat dipercaya. *Key informant* dalam penelitian ini adalah orang terdekat subjek yang mengetahui kondisi subjek.

2. Triangulasi Metode

Penelitian ini menggunakan dua jenis metode, yaitu observasi dan wawancara. Fungsi penggunaan kedua buah metode tersebut adalah data yang didapat saling melengkapi sehingga data akhir yang diperoleh dapat terangkum secara menyeluruh dan valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi,

dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (dalam Sugiyono, 2011: 333).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Milles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 246) yaitu model interaktif yang mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, jika diperlukan (Sugiyono, 2014: 247).

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data diuraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Milles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 249), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Tahap penarikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Piri 3 Yogyakarta yang beralamat di Jl. MT. Haryono No.23, Suryodiningratan, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55141. SMK Piri 3 Yogyakarta merupakan sekolah menengah kejuruan tempat dimana ketiga subjek bersekolah.

Di SMK Piri 3 Yogyakarta terdapat tiga program keahlian yaitu: Multimedia, Akuntansi, dan Administrasi Perkantoran. SMK Piri 3 Yogyakarta mempunyai visi yaitu penghasil tamatan yang cerdas, terampil dan berjiwa damai seiring dengan perkembangan IPTEK. Sedangkan misinya yaitu: 1) Melaksanakan proses pendidikan yang efektif, inovatif dan produktif, 2) Mengembangkan pendekatan saling asah, asih dan asuh dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, 3) Mengembangkan kemandirian siswa, 4) Mengimplementasikan ajaran agama islam dalam tatanan kehidupan sekolah, 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Proses penelitian atau pengumpulan data dilakukan di SMK Piri 3 Yogyakarta yaitu di ruang BK, kelas subjek, kantin, dan lingkungan sekolah. Pengumpulan data menggunakan wawancara, dan observasi. Pengambilan data dimulai pada tanggal 20 Oktober 2017.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Semua data dalam penelitian ini bersumber dari subjek penelitian atau informan yang berjumlah tiga orang dan informan kunci yang berjumlah empat orang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang terdekat subjek, yaitu sahabat subjek, dan guru BK di SMK Piri 3 Yogyakarta. Informan kunci yang dipilih merupakan orang yang terdekat dengan subjek dan mengetahui keseharian subjek. Nama subjek dan informan kunci yang disebutkan merupakan nama inisial, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan subjek dan informan kunci. Berikut profil singkat ketiga subjek sebagai siswa SMK Piri 3 Yogyakarta yang berperilaku agresif.

Tabel 5. Identitas Subjek Penelitian

No.	Keterangan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1	Nama	AR	KT	TS
2	Usia	17 tahun	18 tahun	16 tahun
3	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
4	Agama	Islam	Islam	Islam
5	Alamat	Minggiran Yogyakarta	Suryodiningratan Yogyakarta	Demakan lama, Yogyakarta
6	Anak ke-	3 dari 3 bersaudara	2 dari 2 bersaudara	2 dari 2 bersaudara

Subjek terdiri dari 3 siswa SMK Piri 3 Yogyakarta. Alasan pemilihan subjek adalah agar peneliti mendapatkan deskripsi data yang lebih mendalam tentang bentuk perilaku agresif dan faktor-faktor yang menyebabkan siswa SMK Piri 3 Yogyakarta berperilaku agresif.

Berikut deskripsi identitas subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

a. Subjek AR

Subjek pertama penelitian berinisial AR. AR berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini usia AR 17 tahun. Merupakan siswa kelas XI jurusan multi media di SMK Piri 3 Yogyakarta. AR merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara. Dia tinggal bersama orangtuanya dan kakaknya di Minggiran Yogyakarta. Orangtua AR sibuk berkerja sebagai penjual angkringan.

AR merupakan siswa pindahan dari SMA Taman Madya. Ketika bersekolah di Taman Madya, AR sering melakukan pelanggaran dan banyak mendapatkan poin sehingga disarankan untuk pindah sekolah, kemudian AR pindah ke SMK Piri 3 Yogyakarta. Awalnya AR tidak diterima namun dengan pertimbangan guru dan berharap agar AR bisa berubah menjadi lebih baik akhirnya AR dapat diterima. Pada saat kelas X perilaku AR menunjukkan sikap yang baik dan bisa naik ke kelas XI. Namun setelah naik ke kelas XI ternyata perilaku AR berubah seperti saat di Taman Madya dahulu.

b. Subjek KT

Subjek penelitian kedua adalah siswa berinisial KT. KT juga berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini usia KT 18 tahun. Merupakan siswa kelas XI jurusan multi media di SMK Piri 3 Yogyakarta. KT merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Dia tinggal bersama kakaknya di Suryodiningratan, Yogyakarta. Dia tinggal bersama kakaknya karena kedua orangtua KT sudah meninggal.

KT sering bertengkar dengan kakaknya karena sering ditegur ketika berperilaku yang kurang baik, kakaknya ingin KT menjadi contoh yang baik

untuk keponakannya namun KT merasa kurang nyaman bila ditegur kakaknya. Oleh sebab itu ketika sedang bertengkar dengan kakaknya KT pindah ke rumah buleknnya. Perilaku agresif KT makin bertambah parah ketika KT duduk dibangku SMA.

c. Subjek TS

Subjek penelitian ketiga adalah siswa berinisial TS. TS juga berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini usia TS 16 tahun. Merupakan siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran di SMK Piri 3 Yogyakarta. TS merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Dia tinggal bersama orangtuanya di Demakan lama, Yogyakarta.

TS sering bertengkar dengan orangtuanya karena bila TS mempunyai keinginan harus segera dituruti dan membantah ketika sedang dinasehati. Ayah TS sering mengancam dan berkata kasar ketika sedang memarahi TS. Ketika dirumah TS juga sering berkelahi dengan temannya. Tidak hanya dirumah, TS juga pernah berkelahi dengan temannya disekolah. Di dalam kegiatan sehari-hari TS sering berkata kasar.

3. Deskripsi Key Informan Penelitian

Selain ketiga informan, peneliti juga menggunakan 4 *key informan* untuk mendukung dan menguatkan data. Adapun profil *key informan* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Identitas *Key Informan*

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterkaitan dengan Subjek	Alamat
1	RF	L	16 tahun	Key Informan AR (Teman	Minggiran

				Dekat)	Yogyakarta
2	MR	L	16 tahun	<i>Key Informan</i> KT (Teman Dekat)	Gondomanan, Yogyakarta
3	PP	P	16 tahun	<i>Key Informan</i> TS (Teman Dekat)	Bantul, Yogyakarta
4	ID	P	58 tahun	<i>Key Informan</i> AR, KT (Guru BK)	Terban, Yogyakarta

Berikut deskripsi profil *key informan* berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

a. *Key Informan* I (RF)

RF adalah teman dekat AR sekaligus tetangganya karena rumahnya yang berdekatan. RF berumur 16 tahun, RF tinggal di Minggiran, Yogyakarta. Selain itu RF merupakan teman sekelas AR, mereka sama-sama duduk dikelas XI jurusan multi media di SMK Piri 3 Yogyakarta. Disekolah maupun dirumah RF dan AR sering menghabiskan waktu bersama.

b. *Key Informan* II (MR)

MR adalah teman dekat KT, sejak SMP MR dan KT selalu bersama-sama dan bersekolah di sekolahan yang sama pula. MR berumur 16 tahun, MR tinggal di Gondomanan, Yogyakarta. Selain itu MR merupakan teman sekelas KT, mereka sama-sama duduk dikelas XI jurusan multi media di SMK Piri 3 Yogyakarta. Karena sekelas MR hampir setiap hari melakukan aktivitas bersamaan dengan KT.

c. *Key Informan III (PP)*

PP adalah teman dekat TS. PP berumur 16 tahun dan tinggal di Bantul, Yogyakarta. Sejak awal masuk sekolah PP dan TS selalu bersama, selain itu PP dan TS merupakan teman sekelas, mereka sama-sama duduk dikelas XI jurusan administrasi perkantoran di SMK Piri 3 Yogyakarta. PP hampir setiap hari melakukan aktivitas bersamaan dengan TS, dan mereka sering mengunjungi rumah satu sama lain.

d. *Key Informan IV dan V (ID)*

Ibu ID merupakan guru BK di SMK Piri 3 Yogyakarta. Beliau sudah lama menjadi guru BK di SMK Piri 3 Yogyakarta. Beliau berumur 58 tahun dan tinggal di Terban, Yogyakarta. Sejak awal AR pindah ke SMK Piri 3 Yogyakarta, beliau lah yang mewawancarai dan mencari tau latar belakang AR. Karena AR sering melakukan pelanggaran, bu ID sering melakukan konseling dengan AR maka dari itu AR menjadi dekat dengan bu ID, selain itu bu ID juga pernah melakukan home visit ke rumah AR.

Selain dengan AR, bu ID juga dekat dengan KT, karena KT sering melakukan pelanggaran sehingga bu ID sering melakukan konseling dengan KT. Bu ID juga pernah melakukan home visit ke rumah KT.

4. Reduksi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut disajikan reduksi data hasil penelitian. Hasil reduksi data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui bentuk perilaku agresif dan faktor-faktor yang menyebabkan siswa berperilaku agresif.

Berikut merupakan hasil reduksi data dari ketiga subjek penelitian.

a. Subjek AR

1) Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif

Peneliti menggali informasi yang menyebabkan subjek AR berperilaku agresif dengan melakukan wawancara kepada subjek dan beberapa *key informan* serta observasi perilaku subjek di sekolah. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan subjek melakukan perilaku agresif:

a) Faktor Sosial

(1) Teman yang berperilaku agresif

Memiliki teman yang berperilaku agresif dapat mempengaruhi orang lain untuk meniru perilaku agresif tersebut. Hal ini dialami oleh subjek AR, AR berperilaku agresif dikarenakan teman-temannya juga cenderung berperilaku agresif disekolahan. Berikut penuturan ibu ID, guru BK AR kepada peneliti.

“Bisa jadi faktor komunitas ya temen-temen, karena dia jadi kuat gitu kalok ada temen temennya jadi dia ya melakukan perilaku agresif itu tadi. Kalok sendiri dia gak melakukan itu. Biasanya ya berlima dengan temen sekelasnya.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Hal tersebut sama dengan yang diutarakan RF, teman dekat AR pada peneliti.

“Menurutku ya karena pengaruh temen itu mbak, soale kebanyakan disini tu kelakuane hampir semua kayak gitu sih mbak, udah biasa ngelakuin hal yang agresif. Malah jadi aneh kalok anteng-anteng aja haha.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

Penuturan RF tersebut juga disampaikan oleh AR pada peneliti.

“...Lha disini tu hampir semua pada kayak gitu sih mbak kalok aku gak berperilaku seperti itu nanti malah dikerjain terus jadi ya mending aku juga gitu to.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Selain mempunyai teman yang agresif di sekolahan AR juga mempunyai lingkungan pergaulan yang tidak baik dirumahnya, AR sering nongkrong hingga larut malam. Seperti yang diutarakan oleh bu ID pada peneliti.

“...Selain itu lingkungan juga bisa ya, dia kan suka nongkrong diangkringan sampek malem banget padahal dia punya angkringan sendiri tapi nongkrongnya diangkringan lain sampek orangtuanya nyariin. Itu sangat berpengaruh saya kira pengaruhnya disitu jadi dia punya komunitas dilingkungan rumah, latar belakangnya berbeda beda banyak juga yang gak sekolah, kemudian kan ada yang lebih dewasa gitu ya, jadi dia merasa nyaman enjoy kalok diluar rumah dari pada dia berdiam diri dirumah.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

(2) Provokasi

Menurut penuturan AR, dia sering terprovokasi oleh ajakan temannya untuk melakukan sesuatu hal yang termasuk perilaku agresif. Seperti yang diutarakan AR pada peneliti.

“Iya namanya juga temen to mbak kalok diajak ya mau gak enak kalok nolak, terus kalok ada masalah apa gitu ya saling bantuin, sampek berantemnya gapapa kan bareng bareng juga, kalok sama sama enakan nanti kita kalok ada apa-apa juga dibantuin mbak.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Menurut penuturan AR, RF, dan bu ID teman sangat mempengaruhi AR dalam melakukan perilaku agresif. Teman yang berperilaku agresif dapat memberi efek negatif bagi AR. Teman dapat mengajak AR untuk melakukan perilaku agresif atau AR bisa meniru perilaku temannya agar dapat diterima dalam pergaulan.

(3) Hubungan yang kurang baik dengan guru

Guru merupakan pengganti orangtua di sekolahan, bertanggung jawab dan berwenang mendidik siswa disekolah, maka dari itu siswa-siswa harus taat dan patuh terhadap perintah guru. Namun subjek AR merasa tidak nyaman

dengan salah satu guru disekolahkan karena guru tersebut mempunyai karakter yang keras, oleh sebab itu AR berperilaku agresif ketika sedang diajar oleh guru tersebut.

AR merasa kurang nyaman dengan guru tersebut karena cara mengajarnya yang keras dan tegas. Seperti yang diutarakan oleh bu ID pada peneliti sebagai berikut.

“...ya memang pak MM itu kan tipenya nggertak gitu ya, yang melebihi batas kan enggak ya, memang dia karakternya keras gitu “hayo tak pentung koe” sambil bawa apa itu pentungan kecil tapi kan ya gak mungkin terjadi itu, tapi si anak pada awalnya dikira itu sungguhan tapi sekarang udah enggak kok. Tapi ya dengan cara halus didekati gak mau gak mempan, dengan cara seperti itu juga gak mempan. Tapi setelah saya beri pengertian sudah baikan kok dia sekarang.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

AR merasa kurang nyaman dengan sikap pak MM sehingga merasa malas ketika mengikuti pelajaran beliau. Berikut pengakuan AR kepada peneliti.

“Kalok masalah sama guru pernah mbak adu mulut sama pak MM, guru agama tapi sekarang udah pensiun.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

“Yo biasa to mbak aku kan bosan dikelas apalagi pelajarane pak MM ngebosenin, marai males pengen keluar tapi gak boleh sama pak MM tapi aku ngeyel tetep keluar.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Penuturan tersebut juga disampaikan oleh RF teman dekat AR. Apabila AR pernah mempunyai masalah dengan gurunya, dikarenakan sikap gurunya yang keras sehingga AR merasa bosan dan merasa malas ketika pelajaran sedang berlangsung. Berikut penuturan RF kepada peneliti.

“Kalok gak salah sama pak MM. Ya kayak gitu lah mbak pak MM sama muridnya juga suka bentak-bentak kok kan pada gak suka.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

“...kan pada males ikut pelajarannya AR mau keluar kelas tapi gak dibolehin sama pak MM, jadi padu to ya nah AR tu ngeyel tetep keluar mbak.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

Karena faktor hubungan yang tidak baik dengan gurunya AR berani melakukan perilaku agresif dengan cara melawan gurunya tersebut.

b) Faktor Psikologi

Menurut *key informan* RF yang sudah berteman lama dan hampir setiap hari bersama AR karena rumahnya yang berdekatan mengungkapkan, subjek AR sudah dari kecil melakukan perilaku agresif. Berikut pernyataan RF kepada peneliti.

“Udah lama mbak. Udah dari dulu lah, kayake sih dari kecil udah berperilaku agresif kayak gitu mbak hahaha.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

Ketika peneliti bertanya kepada subjek AR, apa penyebab AR melakukan perilaku agresif jawabannya pun karena iseng-iseng agar suasananya tidak membosankan. Berikut pernyataan AR kepada peneliti.

“Apa ya mbak kalok aku sih pengen aja iseng-iseng to, biar seru gitu suasananya gak ngebosenin, tapi aku kalok lagi gak pengen diganggu yo gak ganggu sih mbak....” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Hal tersebut sama dengan yang diutarakan RF kepada peneliti.

“Sebabe kayake sih iseng-iseng aja sih dia nglakuinnya cuma buat asik-asikan doang emang karakternya kayak gitu mbak....” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

Menurut penuturan bu ID, sejak bersekolah di Taman Madya AR sudah berperilaku agresif bahkan karena perilakunya tersebut pihak sekolah menyarankan AR untuk pindah sekolah, kemudian AR pindah ke SMK Piri 3 Yogyakarta namun masih saja berperilaku agresif. Berikut pernyataan bu ID kepada peneliti.

“AR dulu tahun pertama kelas X itu di SMA Taman Madya, kemudian sekolahnya menyarankan AR untuk pindah sekolah, lalu pindah kesini. Pada saat kesini kebetulan yang wawancara saya, pada saat itu saya nyatakan dia tidak diterima, pada saat wawancara kemudian ada info dari temen-temennya juga kalok dia dulu di SMA Taman Madya itu rekornya, catatannya, poinnya banyak.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

“Alhamdulillah juga dia naik ke kelas XI, setelah naik sekarang ternyata beda. Perilakunya berubah mulai keliatan seperti di Taman Madya.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Walaupun setelah melakukan kesalahan AR meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi namun AR selalu mengulangi perilakunya tersebut, ibu AR sampai pasrah kehabisan cara untuk menasehati AR agar berubah menjadi lebih baik. Menurut bu ID, AR melakukan hal tersebut karena memang karaternya seperti itu. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“Tapi nanti minta maaf habis itu ya gitu lagi. Ya kadang saya mikir ini faktor apa gitu lho, ibunya juga sampek nangis sudah pasrah gak tau lagi cara ngasih taunya, yang paling ditakuti dengan kakaknya.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

“Kalok sebabnya saya nemu dia disini kan memang karakternya sudah seperti itu ya, mungkin ada unsur memang karakter dia ya....” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Menurut penuturan RF, AR memang sudah biasa melakukan perilaku agresif. Berikut penuturan RF kepada peneliti.

“Iyalah mbak udah biasa dia kayak gitu, kalok gak kayak gitu malah bukan dia haha.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

Dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif AR disebabkan oleh faktor psikologi yaitu perilaku naluriah yang ada didalam diri AR.

c) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab subjek AR melakukan perilaku agresif. Faktor lingkungan meliputi pengaruh suhu udara, kebisingan, dan kesesakan dapat memicu AR melakukan perilaku agresif.

AR berperilaku agresif disebabkan oleh suhu udara yang panas, berikut penuturan AR kepada peneliti.

“Biasane kalok pas udara panas banget bikin emosi to mbak gak nyaman dikelas yaudah aku keluar kelas terus ke kantin aja mbak enak, mbok ada guru gak tak gagas mending keluar.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Perilaku agresif AR juga disebabkan oleh kebisingan, pada saat AR sedang menginginkan suasana yang tenang dikelas namun keadaan kelas sedang gaduh, AR marah-marah kepada teman-temannya. Berikut penuturan AR pada peneliti.

“Misale kelas lagi rame padahal aku lagi pengen suasana yang tenang gitu ya pasti terganggu mbak, biasane aku marah to langsung tak bentak tak omelin yang pada berisik itu lha ganggu we.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Selain karena suhu udara yang panas dan kebisingan, AR berperilaku agresif ketika berada di kantin yang sesak pada jam istirahat. Berikut penuturan AR kepada peneliti.

“Nek kantin pas penuh sesak yo emosi to apalagi ditambah lagi laper selak pengen makan mbak, jadi marah biasane sih aku misuh-misuh kalok lagi desak-desakan dikantin.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi di sekolah, ketika jam istirahat kantin penuh dengan siswa-siswa yang membeli makanan. AR bersama kelompoknya pergi ke kantin dan ketika sedang berdesak-

desakan mengantri untuk membeli makanan terlihat AR emosi dan berkata kasar.

Selain faktor sosial, faktor psikologis dan faktor lingkungan, peneliti juga menemukan beberapa faktor lain yang menyebabkan AR berperilaku agresif, yaitu:

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga seperti kurang kasih dapat memicu remaja melakukan perilaku agresif. Orang tua AR sibuk bekerja sebagai penjual angkringan, sehingga kurang memperhatikan AR. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor AR berperilaku agresif. Seperti yang diutarakan bu ID kepada peneliti.

“...mungkin juga karena orangtuanya itu sibuk ya jualan nasi angkringan yang termasuk kategori besar ya sehingga kadang dia merasa kurang diperhatikan, sehingga dia mencari perhatian diluar dengan bergerombol dengan teman melakukan perilaku agresif kemudian kalok dicari orangtuanya gitu kan dia seneng. Ya nyari perhatiannya dengan berulah seperti itu.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Hal serupa juga diutarakan RF kepada peneliti bahwa AR kurang diperhatikan orangtuanya karena sibuk bekerja. Berikut penuturan RF kepada peneliti.

“Tapi bisa jadi faktor keluarganya juga sih mbak, soale bapak ibunya kan dari dulu sibuk jualan angkringan mbak jadi kurang memperhatikan AR gitu.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

Bu ID juga menjelaskan bahwa ketika AR melakukan pelanggaran dan ditegur dia malah merasa senang seperti diperhatikan. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“Ya saya selaku guru BK selalu berkoordinasi, kerjasama dengan wali kelas, dengan guru mapel, dengan orangtua, mendampingi memantau AR terus. Perliaku yang melanggar sekecil apapun pasti kami tegur. Karena apa ya

dia tu kalok ditegur sepertinya malah seneng seperti diperhatikan.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

b) Faktor Kognisi

Faktor kognisi mejadi salah satu penyebab karena subjek AR kurang mampu mengartikan isyarat dari orang lain, memiliki tujuan diri yang lebih dominan, memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif.

Saat peneliti bertanya pada RF bagaimana cara AR menyelesaikan masalah dengan temannya, RF menjawab AR akan menghajar temannya tersebut. Berikut penuturan RF kepada peneliti.

“Ya kalok masalahnya parah ya langsung hajar aja mbak, tapi kadang kalok masih bisa dibicarin gitu ya gak jadi berantem, tapi tergantung masalahnya sama siapa juga sih mbak nek lagi emosi ya langsung dihajar gitu.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

Hal tersebut sama dengan yang diutarakan AR kepada peneliti. AR menganggap cara pemecahan masalah dengan melakukan perilaku agresif merupakan cara yang tepat dan efektif. Berikut penuturan AR kepada peneliti.

“Ahh yo langsung ngomong mbak sama orange itu, tak selesain langsung kalok gak bisa diajak ngomong apa tak tanya gak bisa jawab gitu langsung tak hajar wae.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

AR juga mejelaskan bahwa dia pernah mempunyai masalah dengan teman dekatnya RF, ketika peneliti bertanya bagaimana cara AR menyelesaikan masalahnya tersebut AR menjawab dengan cara menghajar RF. Berikut penuturan AR pada peneliti.

“Yo cara ngatasinnya tak hajar ditempat to aja mbak haha.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

“Iya lah mbak aku kalok udah emosi gitu langsung hajar ajalah. Ya cuma diem mbak dia lha dia yang salah kok.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Selain berperilaku agresif untuk menyelesaikan masalah dengan teman, AR juga melakukan perilaku agresif untuk memenuhi keinginannya. AR menjelaskan ketika dia malas mengikuti pelajaran dia akan keluar kelas, walaupun guru sudah melarangnya untuk tidak keluar namun AR tetap keluar. Berikut penuturan AR kepada peneliti.

“Kan aku tetep pengen keluar mbak ya terus padu to kan pak MM ngelarang , pokoke aku tetep keluar aja gak peduli mau gimana.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Selaras dengan yang disampaikan oleh RF kepada peneliti, bahwa AR melakukan perilaku agresif ketika ingin keluar kelas karena malas mengikuti pelajaran. Berikut penuturan RF kepada peneliti.

“Ya biasa mbak kan pada males ikut pelajarannya AR mau keluar kelas tapi gak dibolehin sama pak Mahmud, jadi padu to ya nah AR tu ngeyel tetep keluar mbak.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

2) Bentuk-bentuk perilaku agresif subjek AR

Subjek AR berperilaku agresif verbal maupun non verbal. *Key informan* memberikan pandangan terhadap subjek terkait dengan perilaku agresif yang sering dilakukannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan *key informan* RF tentang pandangannya terhadap subjek AR.

“Yo enakan mbak orange, suka bercandaan mau nolongin temen gitu. Tapi ya itu jail suka iseng-iseng mbak, gangguin temennya, sering melanggar peraturan juga, kalok dikasih tau iya iya tapi nanti diulangin lagi. Emang dari dulu sejak aku kenal dia udah berperilaku kayak gitu sih mbak.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

Menurut RF subjek AR merupakan teman yang baik, suka bercanda dan suka menolong, namun disisi lain sejak RF mengenal AR dulu, dia sudah

mempunyai perilaku yang buruk, sering mengganggu teman, sering melanggar peraturan. Selalu mengulaginya walaupun sudah diperingatkan.

AR menjelaskan bahwa dirinya melakukan perilaku melanggar peraturan memang sudah lama, bahkan sejak SD dia sering melakukan hal tersebut. Berikut penuturan AR kepada peneliti.

“Aku tu kalok masalah melanggar peraturan sekolah udah dari lama yo mbak, dari SD udah kebiasaan ngelakuin hal kayak gitu juga mbak.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Bu ID sebagai key informan sekaligus guru BK menjelaskan bahwa AR setelah pindah ke SMK Piri 3 Yogyakarta berperilaku baik namun berubah setelah naik kelas XI, sebenarnya siswa yang santun tapi selalu melakukan pelanggaran disekolah. Berikut penuturannya:

“...setelah naik sekarang ternyata beda. Perilakunya berubah mulai keliatan seperti di Taman Madya. Gak pakek seragam, sering terlambat, sering gak ikut pelajaran, tapi hadir. Tapi juga sering tidak masuk tanpa keterangan, sering pulang mendahului, pokoknya banyaklah pelanggaran yang sering dilakukan. Setiap kali kami tegur ya dia santun, “nggih bu mohon maaf, saya menyesal mau merubah” tiap kali begitu. Jadi kepribadannya itu santun tapi untuk melaksanakan tata tertib disekolahan itu tidak mudah.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Berikut ini adalah hasil wawancara dari subjek AR mengenai siswa di SMK Piri 3 Yogyakarta. Subjek AR menganggap semua temannya dekat, namun yang paling dekat dengan AR adalah RF. Mereka sering berasama-sama, rumahnya pun berdekatan. Berikut penuturan AR pada peneliti.

“Walah banyake mbak kalok disekolahan. Semua tak anggep temen dekat. Kalok yang paling deket sih si RF mbak.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

“Yo seringlah mbak, hampir tiap hari barengan. Lha rumahnya aja cuma belakang rumahku kok.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Subjek AR merasa dekat dan nyaman berteman dengan RF karena RF adalah teman yang bisa diajak bergantian ketika sedang mengalami kesulitan, ketika AR tidak memiliki uang RF mau berbagi dengan AR begitu pun sebaliknya.

“Soale orange itu bisa diajak gentian mbak, misale aku lagi gak punya uang ya dia yang nraktir, kalok misale dia yang lagi gak punya uang yo aku yang nraktir gitu. Yo pokoknya enakan lah mbak orange.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

AR juga menjelaskan bahwa dia pernah mempunyai masalah dengan teman dekatnya tersebut, namun ketika peneliti bertanya apa sebab AR bertengkar dengan RF, AR tidak mau menjawab. Kemudian AR menyelesaikan masalahnya tersebut dengan melakukan perilaku agresif, yaitu menghajar RF.

“Kalok cuma masalah sama RF yo pasti pernah mbak. Masalahe ya adalah mbak rahasia gak boleh diceritain hahaha.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

“Yo cara ngatasinnya tak hajar ditempat to aja mbak haha. Iya lah mbak aku kalok udah emosi gitu langsung hajar ajalah. Dia ya cuma diem aja mbak, lha dia yang salah kok.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

RF juga mengakui bahwa dia pernah bertengkar dengan AR. Berikut penuturannya.

“Emmm...oiya pernah mbak, dulu aku pernah berantem sama AR.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

“Masalahnya cuma biasa mbak gara-gara salah paham. Dulu sih aku dihajar mbak sama AR, aku juga yang salah jadi mau gimana lagi tapi habis itu terus temenan lagi kok.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

Dari penuturan RF tersebut mengidentifikasi bahwa AR juga melakukan perilaku agresif kepada teman dekatnya tersebut. AR

menyelesaikan masalah dengan cara berkelahi. Hal ini selaras dengan penuturan AR kepada peneliti, bahwa dia akan melakukan perilaku agresif untuk menyelesaikan masalah dengan temannya. Berikut penuturan AR kepada peneliti.

“Ahh yo langsung ngomong mbak sama orange itu, tak selesain langsung kalok gak bisa diajak ngomong apa tak tanya gak bisa jawab gitu langsung tak hajar wae.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Selain dengan RF, AR mengaku pernah berkelahi dengan KT teman sekelas AR. Berikut penuturan AR kepada peneliti.

“Kalok selain sama si RF ya sama si KT pernah berantem juga mbak.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

“Kan waktu itu aku kelas X lagi headsetan dikelas to mbak, nah si KT mainan kertas dikasih obat merah terus mau dilempar ke DD tapi malah kena aku kan yo merah to mbak bajuku gak bisa ilang. Tak tanyain siapa yang lempar tapi si KT itu diem aja gak mau ngaku malah nuduh AG tak tanya lagi tetep gak mau ngaku sambil tak bentak mbak, tak tanya sekali lagi kamu apa AG gitu kan, akhire dia ngaku terus tak tantang lha apa mau mu ayo berantem aja, yaudah mbak berantem to terus dipanggil BK.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Kejadian itu terjadi karena KT melempar kertas yang diberi obat merah dan tidak sengaja mengenai baju AR tapi KT tidak mau mengakui bahwa yang melempar itu dirinya, kemudian AR marah dan menantang KT untuk berkelahi, setelah berkelahi AR dan KT dipanggil BK untuk di konseling.

Ibu ID membenarkan bahwa AR dan KT pernah terlibat perkelahian. Berikut penuturannya bu ID kepada peneliti.

“Oh itu dulu ya waktu kelas X, sebenarnya cuma konflik kecil salah paham gitu kemudian terjadi perkelahian antara AR dengan KT, tapi sekarang mereka sudah berteman lagi kok.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Bu ID bercerita bahwa AR juga pernah hampir berkelahi dengan kakaknya karena ditegur. Kakaknya merasa malu mempunyai adik yang sering melakukan pelanggaran disekolah. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“...Kakaknya itu keras, itu pernah mau berantem dengan kakaknya karena kakaknya malu punya adek yang gak naik di Taman Madya sekarang kok ada laporan sering tidak masuk, sering bolos, sering tidak seragam, kemudian sering tidak mengikuti pelajaran masuk tapi cuma wira-wiri nangkring di depan sekolah, ditegur kakaknya, dia kan kalok ditegur kasar kan gak mau. Kemudian hampir mau berantem tapi kan bapak ibunya ada ya jadi ada yang melerai gitu.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Selain berperilaku agresif kepada temannya, disekolah AR juga melakukan perilaku agresif kepada gurunya. AR membangkang ketika guru tidak memperbolehkannya keluar kelas bahkan sampai berani membantah guru tersebut. Berikut pengakuan subjek AR kepada peneliti.

“Kalok masalah sama guru pernah mbak adu mulut sama pak MM, guru agama tapi sekarang udah pensiun.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

“Yo biasa to mbak aku kan bosan dikelas apalagi pelajarane pak MM ngebosenin, marai males pengen keluar tapi gak boleh sama pak MM tapi aku ngeyel tetep keluar.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Hal tersebut sama dengan yang diutarakan *key informan* RF kepada peneliti.

“Ya biasa mbak kan pada males ikut pelajarannya AR mau keluar kelas tapi gak dibolehin sama pak Mahmud, jadi padu to ya nah AR tu ngeyel tetep keluar mbak.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

AR mengungkapkan jika sedang malas mengikuti pelajaran dia akan keluar kelas kemudian nongkrong, makan, merokok dikantin dengan teman-temannya dan tidak kembali lagi ke kelas. Berikut pernyataan AR kepada peneliti.

“Ya kadang kalok bosen terus kalok lagi males ikut pelajaran gara gara gurunya gak enak gitu aku keluar kelas aja mbak.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

“Ke kantin nongkrong mbak ngobrol gitu sama temenku. Ya enggaklah ngapain balik ke kelas mbak, enakan dikantin makan, ngrokok, dikelas kan ngebosenin.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi di sekolahan AR, terlihat AR sering keluar pada saat jam pelajaran sedang berlangsung terkadang izin kepada guru untuk pergi ke toilet namun tidak kembali malah pergi ke kantin.

AR juga bercerita kepada peneliti bahwa saat berada dikelas dia juga berperilaku agresif, dia sering menggoda, mencubit pipi dan mengejek teman-temannya. Berikut pengakuan AR kepada peneliti.

“Gimana ya mbak, cuma sering nggodain temenku aja sih, kadang mengangi pipi terus tak cubitin gemes mbak, ngejek-ngejek temenku gitu lah. Dari pada sepaneng dikelas kan mbak.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Penuturan AR tersebut sama dengan yang diutarakan *key informan* RF kepada peneliti, RF pun sering dipanggil dengan nama yang tidak disukai atau biasa disebut nama paparan. Berikut penuturan RF kepada peneliti.

“Dia kalok dikelas jail sih mbak, suka goda-godain temene gitu misale kalok lagi ada yang serius pelajaran ya digangguin.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

Ya seringnya kalok manggil temen pakek nama paparan mbak, kalok sama aku mesti gitu. Udah biasa dia kalok ngejek-ngejek temene mbak.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

Saat berkumpul dengan temannya pun AR juga berperilaku agresif seperti mendorong, menabrakkan diri, menggigit dan memukul temannya, hal itu

biasa dilakukan oleh AR kepada teman-temannya. Berikut pernyataan AR kepada peneliti.

“Kalok lagi ngumpul sama temen ya kadang nek lagi pas jalan itu lho mbak tak dorong-dorong, terus iseng-iseng badanku tak tabrak-tabrakin sama temenku gitu. Kalok lagi kesel dari pada tak pukul mending temenku tak gigit aja haha. Tapi yo kadang keplak-keplakan juga mbak, biasa mbak kalok kumpul kayak gitu yang penting jangan dianggep serius aja.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi di sekolahan AR, ketika berkumpul dengan teman-temannya waktu istirahat dia tidak segan-segan melakukan perlakuan agresif dan mereka pun saling membalas. Ketika temannya membalas perilaku AR sesekali terdengar AR mengumpat kepada temannya tersebut.

Selain itu AR juga mengumpat ketika keinginannya tidak terpenuhi. Berikut penuturan AR kepada peneliti.

“Haiyo misuh to mbak kalok keinginanku gak kesampaian, kan mesti yo anyel to mbak.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

AR juga mengaku bahwa dia sering menggunakan fasilitas sekolah seperti sapu, dan kemucing untuk melempar dan memukul temannya saja. Berikut pengakuan AR kepada peneliti.

“Halah kalok sapu, sulak cuma tak pakek buat lempar lemparan aja mbak. Barang kayak gitu kalok gak bagus sekalian ya gak ada gunane.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

“Selain itu ya biasa mbak tak pakek buat mukul temenku gitu.” (Wawancara AR, 20 Oktober 2017).

Bu ID juga menjelaskan beberapa perilaku agresif AR baik verbal maupun non verbal ketika berada di sekolahan. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“Kalok perilaku agresif ya setau saya cuma kalok pas setelah istirahat itu gak mau masuk-masuk tapi pas saya dekati bilangnya “iya bu, iya bu” tapi nanti setelah masuk 10 menit keluar lagi. Ya emang sulit disuruh masuk ketika setelah pagi kegiatan tadarus, terus setelah istirahat, setelah sholat berjamaah. Ya mungkin selain itu jail-jail sama temen iseng ya. Saling colek, saling nabok sesama temen gitu ya. Terus teriak-teriak bicara keras paling gitu.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Key informan RF juga menceritakan bahwa AR memang sudah biasa melakukan perilaku agresif ketika berada disekolahan. Berikut penjelasan RF kepada peneliti.

“Paling ya itu tadi mbak gak taat sama peraturan sekolah, ngelawan sama guru, suka keluar kalok lagi pelajaran padahal ada gurunya dikelas, kalok cuma ngejek-ngejek, gangguin temen, mukul, nglemparin barang apa gitu, emang udah biasa kayak gitu mbak sama temene.” (Wawancara RF, 25 Oktober 2017).

Berdasarkan informasi yang didapat peneliti melalui wawancara dengan subjek dan *key informan*, serta melakukan observasi disekolahan AR, maka dapat disimpulkan bahwa subjek AR berperilaku agresif bentuk verbal dan non verbal. Perilaku agresif subjek AR bentuk verbal adalah membantah guru, mengumpat pada siswa lain, memanggil dengan nama yang tidak disukai, mengejek siswa lain, membentak pada siswa lain, dan teriak-teriak bicara keras.

Sedangkan perilaku agresif subjek AR bentuk non verbal adalah tidak patuh kepada perintah guru, berkelahi dengan teman, mengganggu siswa lain pada saat pelajaran, mencubit pipi, menggigit siswa lain, memukul siswa lain, melempar siswa lain dengan menggunakan sapu/kemucing, mendorong siswa lain saat berjalan, menabrakkan diri ke siswa lain, dan sulit diatur.

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku subjek AR adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Bentuk Perilaku Agresif Subjek AR

Bentuk perilaku agresif verbal	Bentuk perilaku agresif non verbal
1. Membantah guru 2. Mengumpat pada siswa lain 3. Mengejek siswa lain 4. Membentak siswa lain untuk menyatakan kemarahannya 5. Berteriak 6. Memanggil dengan nama yang tidak disukai	1. Berkelahi dengan siswa lain 2. Mengganggu siswa lain 3. Mencubit siswa lain 4. Menggigit siswa lain 5. Memukul siswa lain 6. Mendorong siswa lain ketika berjalan 7. Melempar siswa lain dengan sapu/kemucing 8. Menabrakkan diri ke siswa lain 9. Sulit diatur 10. Tidak mematuhi perintah guru

b. Subjek KT

1) Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif

Peneliti menggali informasi yang menyebabkan subjek KT berperilaku agresif dengan melakukan wawancara kepada subjek dan beberapa *key informan* serta observasi perilaku subjek di sekolah. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan subjek melakukan perilaku agresif:

a) Faktor Sosial

(1) Teman yang berperilaku agresif

Memiliki teman yang berperilaku agresif dapat mempengaruhi orang lain untuk meniru perilaku agresif tersebut. Hal ini dialami oleh subjek KT, KT berperilaku agresif dikarenakan teman-temannya juga cenderung berperilaku agresif, bahkan perilaku KT menjadi semakin parah semenjak SMA. Berikut penuturan MR, teman dekat KT kepada peneliti.

“Kalok menurutku sih gara-gara faktor temen deh mbak, soalnya disini kan yang cowok hampir semua kayak gitu mbak perilakunya agresif.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

“Dulu sejak SMP juga udah kayak gini mbak tapi mendingan dulu, sekarang tambah parah semenjak SMA ini.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

Hal tersebut sama dengan yang diutarakan bu ID, guru BK KT kepada peneliti.

“Kalok hubungannya dengan teman-teman ya tadi seperti AR solidaritasnya tinggi kalok kelompoknya lima orang itu kesana ya kesana semua, kalok keluar kelas satu yang lain ngikutin, kalok gak masuk ya gak masuk semua.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti akan melakukan wawancara penelitian, peneliti beberapa kali tidak bisa menemui subjek KT karena KT sering tidak masuk tanpa keterangan bersama-sama dengan kelompoknya tersebut. Selain itu saat melakukan observasi setelah melakukan wawancara, ketika jam pelajaran berlangsung peneliti melihat salah satu anggota kelompok KT keluar kelas, tidak lama kemudian KT menyusul temannya tersebut.

Selain mempunyai teman yang agresif di sekolah KT juga memilih mengikuti pergaulan yang tidak baik dirumahnya, KT sering nongkrong hingga larut malam bahkan dia pernah menjadi tukang parkir. Seperti yang diutarakan oleh bu ID pada peneliti.

“...temen juga mempengaruhi dia kan sering pulang malam, sehingga punya komunitas diluar yang backgroundnya macem macem, katanya dia juga pernah nyambi jadi tukang parkir kakaknya juga membiarkan kalok itu positif tapi itu tetep ada efek negatifnya karena malem yak an pengaruh malem itu menurut saya lebih negatif.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

“Kalok masalah lingkungan itu sebenarnya tergantung diri sendiri ya, lingkungan rumah itu ya ada yang baik ada yang gak baik. Tapi kalok dia

sering keluar malam kan berarti dia kan ikut arus yang kurang baik ya.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

(2) Provokasi

Menurut penuturan KT juga sering terprovokasi oleh ajakan temannya untuk melakukan sesuatu hal termasuk melakukan perilaku agresif dengan alasan agar hubungan pertemanan mereka semakin solid. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“Ya mau mbak gak enak kalok nolak ajakan temen buat ngebantuin dia nyelesain masalah gitu, biar tambah solid to jadi ya diajak ngapain ya ayo, diajak kemana mana yo ayo aja, pokoknya kalok ada masalah saling bantu selagi aku bisa. Apalagi kalok aku lagi emosi pas lagi ada masalah, malah sekalian aja bisa melampiaskan to.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Hal tersebut sama dengan yang diutarakan MR kepada peneliti.

“Ya paling itu mbak, kadang juga gara-gara terprovokasi, diajak temene mau terus KT ikutan gitu.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

Selain itu KT melakukan perilaku agresif karena ingin membalas perlakuan temannya yang jail. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“Disini kebanyakan juga temenku agresif eh mbak dari pada jadi korban to ya tak bales kalok habis dijailin juga haha...” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Menurut pengakuan KT, dia juga pernah berkelahi dengan subjek AR karena masalah salah paham, kemudian AR menantang KT untuk berkelahi. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“Waktu itu aku sama AR berantem mbak dikelas, lha aku ditantang kok sama AR kalok gak tak ladeni nanti dikira aku takut terus antem-anteman gitu to, dipanggil BK.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Menurut penuturan KT, MR, dan bu ID teman sangat mempengaruhi KT dalam melakukan perilaku agresif. Teman yang berperilaku agresif dapat

memberi efek negatif bagi KT. Teman dapat mengajak KT untuk melakukan perilaku agresif atau KT bisa meniru perilaku agresif temannya tersebut.

(3) Hubungan yang kurang baik dengan guru

Guru merupakan pengganti orangtua di sekolah, bertanggung jawab dan berwenang mendidik siswa di sekolah, maka dari itu siswa-siswa harus taat dan patuh terhadap perintah guru. Namun subjek KT merasa tidak nyaman dengan beberapa guru di sekolah karena guru tersebut mempunyai karakter yang keras, oleh sebab itu KT sering keluar kelas atau membolos ketika sedang diajar oleh guru tersebut. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“Yo ada guru yang gak aku suka mbak, kayak pak MM kalok ngomong nyakitin hati mbak terus pak TSD juga wah kalok ngomong nylekit mbak. Jadi males ikut pelajaran mbak, kadang aku keluar pas pelajarane, kadang juga bolos sekalian. Banyak mbak yang ngrasa kayak gitu.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

KT juga menjelaskan bahwa teman-temannya juga tidak patuh dengan perintah guru tersebut, mereka pernah tidak ikut sholat berjamaah malah makan di kantin sehingga memancing emosi guru tersebut. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“...kalok disuruh masuk pada ngeyel gak masuk-masuk kelas. Pernah dulu mbak waktu di suruh sholat tapi temenku masih makan di kantin terus sama bapake kepalanya temenku dipegangin gitu wah yo gak terima to mbak. Tapi aku sama temen-temenku ya pada diem aja dulu, coba besok aku juga digituin gak, kalok sampek aku juga digituin ya awas aja. Tapi aku sih belum pernah digituin.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Hal tersebut sama dengan yang diutarakan MR teman dekat KT pada peneliti, KT tidak suka dan pernah mempunyai masalah dengan guru tersebut. Berikut penuturan MR kepada peneliti.

“KT itu kayak pernah punya masalah sama pak MM, dia juga gak suka sama pak TSD gara gara kalok ngomong kan mereka nylekit to mbak, jadi pada males ikut pelajarane terus pada keluar kan gak boleh tu jadi ribut, pada gak nurut nek disuruh masuk kelas pada gak masuk masuk. Seringnya sih masalah kayak gitu.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

Bu ID juga menjelaskan bahwa KT pernah marah kepada gurunya karena menegur KT yang memakai sandal dan tidak memakai seragam ke sekolah.

Berikut pernyataan bu ID kepada peneliti.

“Ya kalok masalah sama guru ya tadi sering ditegur sering dimarahi kemudian dia marah emosi kan dia temperamental terus sampek nggedruk nggedruk gak terima. Gara gara pakek sandal gak pakek seragam disuruh pulang gak mau.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Karena faktor hubungan yang tidak baik dengan gurunya KT berani melakukan perilaku agresif dengan cara melawan gurunya tersebut.

(4) Frustrasi

KT mengaku kepada peneliti, bahwa dia pernah melakukan perilaku agresif membanting hp miliknya karena mengalami frustrasi. KT merasa frustrasi karena merasa dikhianati oleh pacarnya tersebut. Berikut pengakuan KT kepada peneliti.

“Pernah dulu aku ngerasa frustrasi gara-gara ada masalah sama cewekku mbak, pas ketemu disekolah nah aku kan gak pernah ngecek hpnya pas sekalinya tak cek kok ada chat-chatannya sama cowok lain terus tak banting aja hpku mbak hahaha.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

KT menambahkan dia melakukan tindakannya tersebut karena merasa sakit hati dan emosi kemudian melampiaskan kemarahannya dengan membanting hp miliknya. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“Ya gitu mbak namanya juga sakit hati ditambah emosi terus jadi frustrasi to, kan aku juga gak pernah digituin. Ya pelampiasane banting hpku dewe dari pada sama orange mbak.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

b) Faktor Psikologi

Salah satu faktor penyebab KT melakukan perilaku agresif adalah faktor psikologi yaitu perilaku naluriah yang ada didalam diri KT. Menurut *key informan* MR yang sudah lama berteman dengan KT, menjelaskan bahwa KT berperilaku agresif sejak dulu ketika masih duduk di bangku SMP. Berikut penuturan MR kepada peneliti.

“KT itu kalok sama temene ya usil mbak, suka ngerjain temennya gitu, setauku dia kayak gitu juga udah dari SMP dulu sih mbak. Emang orange gak bisa diem.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

Bu ID juga menjelaskan bahwa KT mempunyai karakter yang temperamental, dia sering melakukan perilaku agresif ketika ditegur karena melakukan pelanggaran. KT juga selalu mengulangi perilaku agresifnya tersebut walaupun saat ditegur dia berkata tidak akan mengulanginya lagi. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“KT itu memang tipenya temperamental ya, jadi misalnya dia salah melanggar tata tertib kalok ditegur itu mesti yo memperlihatkan raut muka marah, nggedruk-nggedruk kaki, bicara intonasinya naik ya seperti itulah.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

“Disekolah kalok saya ajak ngobrol pelan-pelan saya konseling itu bisa sampek nangis lho itu mbak, sepertinya ya pada saat itu ya tobat tapi lain kali kok ya diulangi lagi. Nanti pelan-pelan lah dengan pembiasaan, kesabaran kami, dengan bertambahnya kedewasaan dia saya meyakini kok nanti biasanya pada saat kelas XII kalok dia naik ya itu nanti ada perubahan. Kalok disuruh kan memang tidak mudah harus dari diri sendiri.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Menurut penuturan KT, dia melakukan perilaku agresifnya tersebut karena iseng saat sedang merasa bosan. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“Aku ngelakuin hal kayak gitu ya gara gara iseng aja sih biar seru gitu mbak. Kalok lagi bosan dikelas gabut kan bingung mau ngapain ya godain

temenku aja biar gak terlalu serius nek pelajaran.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

c) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab subjek KT melakukan perilaku agresif. Faktor lingkungan yang menjadi pemicu KT melakukan perilaku agresif adalah karena suhu udara dan kebisingan. KT mengungkapkan bahwa dia menjadi tidak nyaman setelah pindah kelas yang berada dipojok, karena ketika pada waktu siang hari kelas menjadi terasa panas. Berikut penuturan KT pada peneliti.

“Ya nyaman sih mbak tapi semenjak kelasku pindah jadi gak nyaman lagi, gara gara kelasku yang sekarang tu panas banget mbak padahal yo pojok sendiri tapi kalok siang sumuk.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

KT juga mengaku bahwa dia merasa terganggu karena kelas yang panas, akibatnya dia sering merasa emosi dan marah-marah dikelas. Berikut penuturan KT pada peneliti.

“Yo jelaslah merasa terganggu mbak panas kok tiap hari dikelas jadi gak nyaman gitu lho. Rasane bikin emosi terus jadi pengen marah-marah kalok sumuk. Tapi ya mau gimana lagi kelasnya dapetnya disitu kok.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Selain membuat emosi dan memancing amarah, kelas yang panas menjadi salah satu alasan KT meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung. Berikut pengakuan KT kepada peneliti.

“Biasane kalok aku keluar kelas pas pelajaran salah satu penyebab ya sumuk tadi mbak, kan keluar nyari angin yang seger terus ke kantin minum es enak hahaha...” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi di sekolah, pada siang hari memang kelas terasa panas karena berada dilantai dua, dan

terdapat beberapa jendela yang menyebabkan sinar matahari dapat menembus ke dalam kelas, beberapa siswa juga terlihat kipas-kipas karena kepanasan termasuk subjek KT.

Selain karena faktor suhu udara, faktor kebisingan juga merupakan salah satu penyebab perilaku agresif KT ketika dikelas. Menurut penuturan KT pada peneliti dia merasa emosi ketika suasana kelas gaduh. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“Wah yo sebel to mbak kalok pada berisik bikin emosi biasane terus aku teriak mbak tak marahin biar pada diem. Terus kalok gak diem diem ya tak tinggal keluar aja ke kantin apa kemana gitu.”(Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Selain faktor sosial, faktor psikologis dan faktor lingkungan, peneliti juga menemukan beberapa faktor lain yang menyebabkan KT berperilaku agresif, yaitu:

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga seperti kurang kasih sayang dan keadaan keluarga yang terbiasa dengan konflik dapat memicu remaja melakukan perilaku agresif. Kedua orangtua KT sudah meninggal dunia. KT bercerita kepada peneliti bahwa kejadian yang tidak bisa dia lupakan adalah kejadian ketika KT ditinggalkan oleh kedua orangtuanya, hal itu membuat dia merasa sangat sedih. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“...kalok kejadian yang gak bisa aku lupain ya kejadian ditinggal orangtuaku itu mbak wah pengen nangis tapi bingung rasanya gak karuan mbak.(Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Saat ini KT tinggal bersama kakaknya, namun KT terkadang merasa kurang nyaman ketika tinggal bersama kakaknya dan KT juga sering bertengkar dengan kakaknya tersebut. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“Kalok bapak sih udah lama mbak, tapi kalok ibu meninggalnya baru pas aku kelas 3 SMP kemaren.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

“Aku kan sekarang tinggal sama masku to mbak bapak ibu udah gak ada mbak. Ya gitu lah mbak ada nyamane ada enggak.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

“Seringnya sih aku dimarahin masku mbak. Kalok udah gitu paling aku terus keluar rumah gak balik. Ngrok ngopi ngumpul sama temen biar masalahnya ilang. Kalok sama temen sih ya masalah biasa lah mbak. Tapi seringnya sih masalah dari dirumah.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Menurut penuturan KT, dia mejadi malas sekolah dan ingin bebas ketika sedang mempunyai banyak masalah dengan kakaknya tersebut. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“...Selain itu juga kalok lagi banyak pikiran, banyak masalah gitu bikin gampang emosi mbak. Jadi males sekolah, males pejaran, pengen bebas sesukaku gitu lho.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Hal serupa juga diutarakan MR kepada peneliti, bahwa faktor penyebab perilaku agresif KT karena faktor keluarga yaitu sering bertengkar dengan kakaknya. Terkadang masalahnya tersebut membuat KT lebih emosional ketika berada disekolahan. Berikut penuturan MR kepada peneliti.

“Bisa juga sih mbak gara gara keluarganya, kan bapak ibunya udah gak ada dia tinggal sama masnya, ya mungkin merasa kurang dimengerti dan kurang diperhatikan. Setau ku sih itu mbak soale dia juga jarang cerita soal keluarganya mbak.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

“Ya kalok cuma berantem sama masnya sih sering, KT kan sering dimarahin mbak. Berantemnya paling gara gara dikasih tau gak boleh gini gak boleh gitu, tapi KTnya ngeyel gak nurut mbak.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

“Yang jelas emosinya sampek dibawa ke sekolahan mbak kalok pas lagi ada masalah atau habis dimarahin gitu. (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

Hal serupa juga diutarakan bu ID kepada peneliti, bahwa beliau pernah menegur KT yang sedang tidak memakai seragam kemudian KT marah, dia menjadi lebih emosional ketika sedang ada masalah dirumahnya. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“...saya pernah menemui ya satu dua kali dia gak pakek seragam saya suruh pulang pakek seragam dia juga marah. Dia bilang “saya tu dirumah lagi ada masalah, baru capek, sampek sekolah malah suruh pulang, niat saya tu sekolah bu!” (Wawancara bu ID, 26 Oktober 2017).

Menurut penuturan bu ID kepada peneliti, ada rasa kecewa dalam diri KT karena orangtua yang sudah meninggal dan tinggal bersama kakak yang keras. Sehingga dia berperilaku agresif untuk melampiaskan kekecewaannya. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“Ya ada rasa kecewa ya dia mungkin karena orangtua sudah tidak ada ya terutama akhir akhir ini, kan bapaknya sudah dari dulu meninggalnya tapi ibunya meninggal baru pada saat dia kelas tiga smp kemaren ya. Jadi dia kan seperti kecewa gelo kemaren ibunya sibuk kerja ya, kakaknya memperhatikan tapi keras sehingga dia dirumah banyak peraturan dia mencari kompensasi diluar. Tapi kadang kompensasinya berlebihan, misalnya kecewanya dirumah cuma satu tapi diluar nyari gantinya dua jadi agresif....” (Wawancara bu ID, 26 Oktober 2017).

Menurut cerita bu ID, KT sering bertengkar dengan kakaknya karena dia tidak tertib ketika berada dirumah dan sering pulang larut malam. Padahal kakaknya menginginkan KT menjadi contoh yang baik bagi keponakannya. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“...kakak ipar yang perempuan itu kan punya anak balita 2 nah pengennya kan menjadi anak yang sholeh santun jadi seorang KT yang ikut disitu kalok bisa kan buat contoh tapi kan dia kalok dirumah bangunnya siang, seperti puasa kemaren ibaratnya dibalik lah kalok siang dia tidur seharian kalok malam dia melek semalaman kakak iparnya gak seneng liat itu, sering

ditegur kalok pulang malem gitu sering ditegur, ngrokok dirumah putung rokok dimana-mana, kakak iparnya kan gak suka takut nanti anak balitanya kalok kayak gitu gimana, mungkin dia risih bilang gak nyaman pindah ikut buleknya.” (Wawancara bu ID, 26 Oktober 2017).

Bu ID juga menjelaskan bahwa KT merasa bimbang, dia merasa tidak nyaman tinggal bersama kakaknya karena banyaknya peraturan yang harus dilaksanakan kemudian ikut buleknya namun juga merasa tidak nyaman. Sehingga KT melampiaskan kekesalannya tersebut disekolah maupun diluar rumah. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“Tapi KT merasa ah ternyata ikut orang lain itu gak enak. Ya kalok ikut kakak kan juga harus nurut peraturan kakak, ya emang harus tau diri dan prihatin gitu. Tapi KT belom bisa menerima. Kalok KT kan dari tampilannya pun sudah keliatan kalok agresif.” (Wawancara bu ID, 26 Oktober 2017).

“...dia ikut kakaknya kok merasa gak enak kalok ikut buleknya kok kadang gak nyaman, kadang bingung ya kesana kesini, kompensasinya kadang disekolah kadang dikomunitas luar sekolah.”(Wawancara bu ID, 26 Oktober 2017).

b) Faktor Kognisi

Faktor kognisi mejadi salah satu penyebab perilaku agresif subjek karena KT kurang mampu mengartikan isyarat dari orang lain, memiliki tujuan diri yang lebih dominan, memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif.

Menurut penuturan KT, ketika dia mempunyai masalah dengan teman dia akan memendamnya terlebih dahulu setelah merasa muak, dia akan menghajar temannya tersebut, bagi KT melakukan perilaku agresif untuk menyelesaikan masalah itu tepat dan efektif. Berikut penuturan AR kepada peneliti.

“Aku kalok ada masalah sama temen biasanya tak pendem dulu mbak nanti kalok udah mangkel banget gitu baru bilang sama temen-temenku kalok

aku pengen hajar orang itu gitu. Tapi nek bawaane lagi emosi ya langsung gelut mbak.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Saat peneliti bertanya pada MR bagaimana cara KT menyelesaikan masalah dengan temannya, MR menjawab KT akan berkelahi dengan temannya tersebut. Berikut penuturan MR kepada peneliti.

“Cara KT nyelesain masalah biasanya nyamperin orangnya itu mbak, tapi kalok bawaannya lagi emosi ya sampek gelut ya antem-anteman gitu mbak.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

Selain berperilaku agresif untuk menyelesaikan masalah dengan teman, KT juga melakukan perilaku agresif untuk memenuhi keinginannya. MR menjelaskan ketika KT malas mengikuti pelajaran dia akan keluar kelas, walaupun guru sudah melarangnya untuk tidak keluar namun KT tetap keluar. Berikut penuturan MR kepada peneliti.

“Kalok gak boleh keluar sama guru paling yo pada nyauri gitu mbak mbantah, ngeyel tetep keluar kelas apa sekalian bolos gak ikut pelajarannya.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

Menurut cerita bu ID, KT juga pernah melakukan perilaku agresif yang membahayakan dirinya sendiri hanya karena dia tidak mau mengikuti kegiatan tadarus. Kemudian KT melompat tembok sekolah, namun aksinya tersebut diketahui oleh satpam Telkom samping sekolahnya. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“Kemaren yang terakhir lompat tembok bolos tadarus, lompat tembok pembatas antara SMK sini dengan Telkom. Kebetulan ketahuan pak satpam kemudian satpam Telkom kesini lapor kalok ada 2 siswa lompat tembok terus lari ke timur....” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

“...kemudian saya panggil saya interogasi tadi kronologinya sebenarnya gimana, terus dia minta maaf, alasannya ya cuma gak mau ikut tadarus mau keluar tapi gerbangnya di gembok terus dia lompat tembok belakang kamar mandi. Saya tanya apa kamu gak takut nanti kalok kakimu patah lompat

tembok setinggi itu jawabnya “ya enggaklah bu cuma tembok segitu.” Ya alhamdulillah disyukuri KT gak kenapa napa, terus minta maaf saya suruh menghadap pak kepala sekolah juga.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

2) Bentuk-bentuk perilaku agresif KT

Subjek KT berperilaku agresif verbal maupun non verbal. *Key informan* memberikan pandangan terhadap subjek terkait dengan perilaku agresif yang sering dilakukannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan *key informan* MR tentang pandangannya terhadap subjek KT.

“Gimana ya mbak, orange ya suka bercanda, jail gitu lah gak bisa diem, usil suka gangguin temennya kalok dikelas mbak, sering melanggar peraturan sekolah, nek pas lagi anteng ya cuma diem nggambar dikelas mbak gak memperhatikan pelajaran, tapi enakan juga sih orangnya.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

Menurut MR, subjek KT merupakan teman yang suka bercanda, dan baik. Namun disisi lain KT mempunyai perilaku yang buruk, sering menjaili dan mengganggu temannya saat berada dikelas. MR menjelaskan bahwa KT memang sejak SMP sudah berperilaku agresif, bahkan semenjak SMA perilaku agresif KT semakin bertambah parah. Berikut penjelasan MR kepada peneliti.

“Dulu sejak SMP juga udah kayak gini mbak tapi mendingan dulu, sekarang tambah parah semenjak SMA ini.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

Subjek KT menjelaskan bahwa dia merasa nyaman berteman dengan MR bahkan sudah menganggap MR sebagai saudaranya sendiri karena MR bisa mengerti KT, dan saling menguntungkan bisa diajak gantian ketika sedang mengalami kesulitan. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“Suka bercandaan mbak kadang meskipun aku marah sama dia tapi dia tetep bisa ngertiin aku gitu lho mbak, ya gimana ya pokoknya bisa saling

menguntungkan mbak, jadi bisa ganti gantian lah. Udah tak anggep kayak sodaraku sendiri mbak.”(Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

MR bercerita bahwa dulu waktu SMP pernah berkelahi dengan teman dekatnya KT karena bercanda yang terlewat batas. Berikut penuturan MR kepada peneliti.

“Yang salah juga aku sih mbak, dulu kan bercandaan tak pukul pakek penggaris terus dia gak terima jadi berantem deh. Tapi setelah itu ya temenan lagi mbak sampek sekarang sering barengan.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

Selaras dengan penuturan KT kepada peneliti, bahwa dia pernah berkelahi dengan teman dekatnya tersebut. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“Kalok masalah sama MR paling cuma ejek-ejekan gitu mbak. Eh tapi dulu waktu SMP aku pernah berantem ding sama dia.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

“Masalaha dulu gara-gara aku dipukul pakek penggaris mbak sama dia, yo aku marah to lha wong sakit kok maksude apa kok kayak gitu yaudah tak ajak gelut wae.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Selain berkelahi dengan teman dekatnya tersebut, KT juga pernah berkelahi dengan subjek AR disekolah karena salah paham. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“Emmm pernah mbak dulu pas kelas X sih, aku pernah berantem sama si AR mbak.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

“Yo biasa mbak gara-gara kesalah pahaman terus jadi gelut. Aku nglempar kertas yang udah tak kasih obat merah ke temenku eh malah kena AR.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

“Cuma iseng-iseng aja mbak aku juga gak maksud ngenain AR kok.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Hal serupa juga disampaikan MR kepada peneliti, bahwa KT juga pernah berkelahi dengan subjek AR dan temannya AG. Berikut penuturan MR kepada peneliti.

“Kalok sama si AG sih awalnya cuma ejek-ejekan mbak tapi malah jadi kebablasan, biasa to mungkin ngejeknya sampek nyakitin hati terus jadi berantem, nah kalok sama si AR kalok gak salah gara-gara salah paham sih dulu.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

Selain berperilaku agresif kepada temannya, disekolah AR juga melakukan perilaku agresif kepada gurunya. KT membangkang ketika guru tidak memperbolehkannya keluar kelas bahkan sampai berani membantah guru tersebut. Berikut penuturan *key informan* MR kepada peneliti.

“KT itu kayake pernah punya masalah sama pak MM, dia juga gak suka sama pak TSD gara gara kalok ngomong kan mereka nylekit to mbak, jadi pada males ikut pelajarane terus pada keluar kan gak boleh tu jadi ribut, pada gak nurut nek disuruh masuk kelas pada gak masuk masuk. Seringnya sih masalah kayak gitu.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

“Kalok gak boleh keluar sama guru paling yo pada nyauri gitu mbak mbantah, ngeyel tetep keluar kelas apa sekalian bolos gak ikut pelajarannya.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

Menurut penuturan bu ID, selain tidak patuh dengan perintah guru KT juga menunjukkan sikap yang agresif ketika ditegur saat melakukan pelanggaran. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“....Bentuk perilaku agresifnya yang bisa kami liat langsung kemaren dia tu waktu pakek sandal jepit, kemudian dia ditegur oleh guru produktif multimedia dia marah-marah langsung balik kanan langsung bergegas mau ambil motor kemudian digas keras sekali kenceng kemudian bu id meliat itu, bu id mendekat saya tanya mau kemana itu saat tadarus baru berlangsung katanya mau pulang, sambil melotot sambil emosi marah besar saat itu dia bilang gini “saya itu dah niat sekolah malah disuruh pulang” saya menjawab kenapa disuruh pulang kamu tau gak kenapa alasannya disuruh pulang? Dia jawab “gara-gara saya pakek sandal jepit!” lha kalok ada guru nyuruh kamu pulang karena kamu tidak pakek sepatu itu yang salah siapa sih? “ya saya!”

lha gene kamu yang salah, kan kamu cuma suruh pulang ganti sepatu....” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Dari penuturan bu ID tersebut mengidentifikasi bahwa KT melakukan perilaku agresif kepada guru yang menegur KT karena tidak memakai sepatu disekolah, KT marah-marah kemudian mengegas motor dengan kencang ketika diperintah untuk pulang mengambil sepatu.

Menurut pengakuan KT, dia memang sering melakukan pelanggaran ketika berada disekolah seperti tidak memakai seragam atau sepatu, sering keluar kelas saat pelajaran, membolos, dan telat. Berikut pengakuan KT kepada peneliti.

“Waaah yo jelas sering kalok cuma melanggar peraturan sekolah mbak haha.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

“Ya kayak keluar ke kantin pas pelajaran gitu mbak seringnya, bolos, telat, gak pakek atribut sekolah, pernah gak pakek seragam, gak pakek sepatu juga pernah haha.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Tidak hanya sering melakukan pelanggaran, KT juga bercerita kepada peneliti bahwa saat berada dikelas dia juga berperilaku agresif, dia sering menggoda temannya dengan cara menggoyang-goyangkan kursi, memukul temannya, dan saling menendang. Berikut pengakuan KT kepada peneliti.

“Ya biasanya pas pelajaran gitu kalok aku lagi bosan kursinya temenku tak goyang-goyang gitu mbak. Terus kalok pas pada jalan biasa tendang-tendangan. Pukul-pukulan sama temenku juga sering mbak, kalok gak gitu gak seru sih mbak.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Penuturan KT tersebut didukung oleh penuturan MR kepada peneliti.

“Ya kadang suka gangguin temennya gitu mbak, kalok pas lagi pelajaran muter gak bisa duduk diem, lempar-lempar kertas ke temennya, terus suka misuh-misuh kalok lagi gak kebeneran, sering ngejek temennya juga.” (WawancaraMR, 25 Oktober 2017).

Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi di sekolah KT, terlihat KT sering memukul temannya ketika sedang bercanda. Teman-temannya pun kadang juga membalas perilaku KT tersebut. Dan ketika pelajaran berlangsung terkadang KT terlihat mondar-mandir dikelas tidak bisa duduk dengan tenang, mengajak ngobrol temannya kemudian mengumpat kepada temannya. Sese kali dia terlihat izin untuk pergi ke toilet namun setelah selesai tidak lekas masuk kelas malah mendatangi kelas lain. Dan ketika pada saat jam istirahat KT mendorong-dorong temannya tersebut agar cepat keluar dari kelas.

KT juga mengungkapkan kepada peneliti, bahwa dia merasa terganggu kemudian memarahi teman-temannya apabila kondisi kelas sedang tidak kondusif. Berikut penuturan KT kepada peneliti.

“Wah yo sebel to mbak kalok pada berisik bikin emosi biasane terus aku teriak mbak tak marahin biar pada diem. Terus kalok gak diem diem ya tak tinggal keluar aja ke kantin apa kemana gitu.”(Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Selain itu menurut penuturan MR, ketika KT memanggil temannya tidak menggunakan namanya melainkan dengan menggunakan nama yang tidak disukai atau biasa disebut nama paparan. Berikut penuturan MR kepada peneliti.

“Halah mbak seringnya ya bukan dipanggil namanya tapi pakek nama paparan pakek sebutan apa gitu.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

MR menjelaskan bahwa KT memang terbiasa melakukan perilaku agesi ketika bercanda, kadang karena bercanda yang kelewatan menyebabkan KT berkelahi dengan temannya. Berikut penuturan MR kepada peneliti.

“Yang aku liat sih kalok habis ngelakuin perilaku agresif ya biasa aja mbak, dia emang kalok bercanda kan gitu, kadang ngejek-ngejek temen sampek kelewatan bikin berantem itu tadi.” (Wawancara MR, 25 Oktober 2017).

KT juga bercerita kepada peneliti, bahwa dia pernah melakukan perilaku agresif membanting hp miliknya karena merasa frustrasi berikut penuturan KT kepada peneliti.

“Pernah dulu aku ngerasa frustrasi gara-gara ada masalah sama cewekku mbak, pas ketemu disekolah nah aku kan gak pernah ngecek hpnya pas sekalinya tak cek kok ada chat-chatannya sama cowok lain terus tak banting aja hpku mbak hahaha.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

“Ya gitu mbak namanya juga sakit hati ditambah emosi terus jadi frustrasi to, kan aku juga gak pernah digituin. Ya pelampiasane banting hpku dewe dari pada sama orang mbak.” (Wawancara KT, 23 Oktober 2017).

Dari penuturan KT tersebut dapat diketahui bahwa dia membanting hp miliknya untuk melampiasakan rasa sakit hati dan emosi karena KT merasa dikhianati oleh pacarnya.

Menurut penuturan bu ID kepada peneliti, KT pernah melakukan perilaku agresif melompat tembok sekolah yang bisa membahayakan dirinya sendiri. KT melakukan hal tersebut karena tidak mau mengikuti kegiatan tadarus bersama. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“Kemaren yang terakhir lompat tembok bolos tadarus, lompat tembok pembatas antara SMK sini dengan Telkom. Kebetulan ketahuan pak satpam kemudian satpam Telkom kesini lapor kalok ada 2 siswa lompat tembok terus lari ke timur....”(Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

“...kemudian saya panggil saya interogasi tadi kronologinya sebenarnya gimana, terus dia minta maaf, alasannya ya cuma gak mau ikut tadarus mau keluar tapi gerbangnya di gembok terus dia lompat tembok belakang kamar mandi....”(Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Bu ID menjelaskan bahwa baru pertama kali ini ada siswa yang berani melompat tembok yang berbatasan langsung dengan Telkom tersebut. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“Iya dalam catatan saya baru pertama kali ini ada siswa yang berani lompat tembok membahayakan diri sendiri, padahal kan tau kalok di Telkom itu banyak satpam, nekat mungkin ya itu tadi gara gara suntuk gak mau ikut tadarus gimana caranya biar bisa keluar tapi gerbang udah digembok.” (Wawancara ID, 26 Oktober 2017).

Dari bu ID tersebut mengidentifikasi bahwa KT akan melakukan segala cara untuk memenuhi keinginannya tersebut meskipun harus melakukan tindakan agresif yang membahayakan dirinya sendiri.

Bu ID juga bercerita kepada peneliti, bahwa beliau pernah melihat KT melempar es teh yang diplastik ke lantai dua sampai es tersebut berceceran hingga jatuh ke lantai bawah, untungnya pada saat itu tidak ada guru ataupun siswa yang terkena es tersebut. Berikut penuturan bu ID kepada peneliti.

“Dulu saya pernah melihat KT pada saat pergantian jam pelajaran entah dari mana dia udah bawa es teh diplastik itu kemudian dilempar dari bawah ke atas sampek jatuh dilantai dua esnya berceceran ke mana mana itu sampek ada yang jatuh ke bawah juga untung gak jatuhi siswa yang lain, saya panggil awalnya tidak ngaku kalok dia yang melakukan soalnya dia merasa kalok gak ada guru yang liat, tapi kan saya sebenarnya ngintip itu setelah saya tunjukkan bukti-bukti dari awal dia nglempar gitu terus minta maaf.”

Berdasarkan informasi yang didapat peneliti melalui wawancara dengan subjek dan *key informan*, serta melakukan observasi disekolahan KT, maka dapat disimpulkan bahwa subjek KT berperilaku agresif bentuk verbal dan non verbal. Perilaku agresif subjek AR bentuk verbal adalah mengejek siswa lain, membantah guru, memanggil dengan nama yang tidak disukai,

mengumpat pada siswa lain, membentak pada siswa lain dan guru untuk menyatakan kemarahannya.

Sedangkan perilaku agresif subjek AR bentuk non verbal adalah tidak mematuhi perintah guru, berkelahi dengan teman, melempar barang kepada siswa lain, mondar-mandir mengganggu siswa lain saat pelajaran, menggoyang-goyang kursi siswa lain yang sedang serius mengikuti pelajaran, mendorong siswa lain saat berjalan, memukul siswa lain, menendang siswa lain, melompat tembok belakang sekolah, membanting barang, sulit diatur.

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku subjek AR adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Bentuk Perilaku Agresif Subjek KT

Bentuk perilaku agresif verbal	Bentuk perilaku agresif non verbal
1. Mengejek siswa lain	1. Tidak mematuhi perintah guru
2. Membantah guru	2. Berkelahi dengan teman
3. Mengumpat pada siswa lain	3. Memukul siswa lain
4. Memanggil dengan nama yang tidak disukai	4. Membanting barang
5. Membentak pada guru dan siswa lain untuk menyatakan kemarahannya.	5. Mendorong siswa lain saat berjalan
	6. Menendang siswa lain saat berjalan
	7. Melempar barang kepada siswa lain
	8. Menggoyang-goyang kursi siswa lain yang sedang serius mengikuti pelajaran
	9. Mondar-mandir mengganggu siswa lain saat pelajaran
	10. Sulit diatur
	11. Melompat tembok belakang sekolah

c. Subjek TS

1) Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif

Peneliti menggali informasi yang menyebabkan subjek TS berperilaku agresif dengan melakukan wawancara kepada subjek dan *key informan* serta observasi perilaku subjek di sekolah. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan subjek melakukan perilaku agresif:

a) Faktor Sosial

(1) Provokasi

Provokasi merupakan salah satu pemicu terjadinya perilaku agresif. Menurut penuturan *key informan* PP, subjek TS mudah terprovokasi oleh teman yang mengajak TS berperilaku agresif. Berikut penuturan PP kepada peneliti.

“Biasane TS gitu mbak gampang terprovokasi orange, diajak bentuin temene berantem mau. Tapi kadang tak kasih tau gausah diterus-terusin nanti malah jadi tambah masalah, terus ntar gak jadi ikut.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Hal serupa juga diutarakan TS kepada peneliti, dia menjelaskan bahwa ketika dia sedang merasa kesal karena suatu masalah, kemudian temannya juga menceritakan masalahnya kepada TS, dia menjadi semakin kesal dan ingin membantu menyelesaikan masalah temannya tersebut. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Ya seumpamanya aku lagi mangkel ya mbak, mangkele itu masalah lain gitu. Terus temenku ada masalah cerita sama aku kan malah ikut jadi mangkel to, terus diajak ayo melu ra nganu kae yo, udah mangkel tambah mangkel yaudah langsung aja ayo gitu.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

(2) Hubungan yang kurang baik dengan guru

Guru merupakan pengganti orangtua di sekolah, bertanggung jawab dan berwenang mendidik siswa disekolah, maka dari itu siswa-siswa harus taat dan patuh terhadap perintah guru. Namun menurut pengakuan TS kepada peneliti, dia pernah mempunyai masalah dengan salah satu guru disekolah, karena TS tidak menyukai cara menegur guru tersebut, sehingga TS melawan dengan melakukan perilaku agresif. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Emmm...masalah sama guru pernah sih mbak.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

“Sama pak MM mbak, ya kemaren itu waktu ulangan mbak kan aku cuma ngok terus ngomongan sama temenku yo emang salahku sih tapi cara pak MM yang ngasih tau pakek bentak-bentak gitu lho mbak. Mbok kalok nyuruh pindah duduk didepan ya gak usah pakek bentak gitu yo aku malah tambah semakin bentak dia to.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

TS menjelaskan, dia melakukan perilaku agresif tersebut karena tidak suka dibentak oleh gurunya tersebut. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Iya aku bantah lah mbak, lha aku kan gak suka di bentak-bentak mbak nyuruhnya mbok biasa aja gitu lho. Tapi akhire aku yo pindah depan sih mbak. Dari pada urusane makin panjang.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Hal tersebut juga disampaikan oleh *key informan* PP kepada peneliti, bahwa teman dekatnya tersebut pernah mempunyai masalah dengan guru disekolah. Berikut penuturan PP kepada peneliti.

“Masalah sama guru pernah deh mbak, waktu ulangan dulu dimarahin pak MM disuruh pindah ngerjain didepan.”(Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

“Gara-gara TS pas ulangan ngok ke belakang omongan sama temenku mbak. Salahnya TS juga sih itu.”(Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

“Awale ya bantah mbak ngelawan gitu, tapi dari pada jawabannya diambil terus dia ngalahi pindah aja.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Karena faktor hubungan yang tidak baik dengan gurunya TS berani melakukan perilaku agresif dengan cara melawan gurunya tersebut.

b) Faktor Psikologis

Salah satu penyebab perilaku agresif adalah faktor psikologis yaitu perilaku naluriah, subjek TS sering melakukan perilaku agresif verbal seperti berkata kasar, berbicara seenaknya sampai menyakiti hati orang lain. Perilaku tersebut sering dilakukan TS sehingga menjadi kebiasaan. Menurut penuturan TS, dia memang ceplas-ceplos ketika berbicara. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“...emang aku kalok ngomong suka ceplas-ceplos mbak udah kebiasaan kadang nek sampek ngata-ngatain orang pakek kata-kata saru gitu biasane karena orange itu juga mancing emosiku gitu mbak.” (Wawancara TS 23 Oktober 2017).

Dari penuturan TS kepada peneliti dapat diidentifikasi bahwa selain berbicara ceplas-ceplos, ketika ada seseorang yang menyebabkan TS emosi, dia mengumpat kepada orang tersebut.

Hal serupa juga disampaikan *key informan* PP kepada peneliti.

“...TS kan kalok ngomong juga gitu to ceplas ceplos sak geleme dewe mbak....”(Wawancara PP 25 Oktober 2017).

Menurut cerita TS, dia pernah bertengkar dengan teman dekatnya PP karena pada saat TS berbicara kata-katanya menyakiti hati PP. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Masalahnya dulu sama PP ya gara-gara kata-kataku mbak, kan sering to mbak aku nek ngomong gitu nyelekit terus dimasukin ke hati. Ya cuma gara gara kayak gitu jadi masalah.” (Wawancara TS 23 Oktober 2017).

Tidak hanya dengan teman, TS juga melakukan perilaku agresif dengan berkata tidak sopan kepada gurunya, TS pun menyadari bahwa perilakunya tersebut sebenarnya salah. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Ya paling kalok sama guru cuma ngata-ngatain gitu mbak, itu kan yo itungannya melanggar to kan gak ada sopan santun haha.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

“Iya mbak tau sendiri to aku kalok omongan kayak gimana, tapi ya kalok sama guru ya mesti dimasukin ke hati. Kalok sama temen yang udah tau aku orange kayak gimana yo paling dianggap biasa aja.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti observasi disekolah, ketika berbicara kepada temannya TS terbiasa menggunakan kata-kata kasar, dan ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, TS pun mengumpat. TS juga menunjukkan sikap tidak hormat dan berbicara tidak sopan kepada guru yang mengajar dikelas.

c) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab subjek TS melakukan perilaku agresif. Faktor lingkungan meliputi pengaruh suhu udara, dan kebisingan, dapat memicu TS melakukan perilaku agresif.

Suhu udara yang panas dapat memicu TS melakukan perilaku agresif, berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Kalok hawanya lagi panas ya bikin aku emosi terus banting barang mbak malah gak misuh tapi banting barang.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

“Iya mbak banting barang aku. Tak akui dulu pas kelas X emang aku sering misuh AB sak gembiraloka metu kabeh tapi kalok sekarang berkurang sih mbak.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Selain suhu udara, perilaku agresif TS juga disebabkan oleh kebisingan. Walaupun terkadang TS juga membuat keributan dikelas, namun ketika TS menginginkan kelas yang tenang dia akan membentak teman yang membuat keributan. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

" Biasane kalok aku lagi pengen tenang tapi kelas rame kayak gitu aku ya merasa terganggu mbak walaupun kadang aku juga yang bikin ribut sih, paling tak bentak mbak yang pada ribut itu." (Wawancara TS 23 Oktober 2017).

Selain faktor sosial, faktor psikologis dan faktor lingkungan, peneliti juga menemukan beberapa faktor lain yang menyebabkan AR berperilaku agresif, yaitu:

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga yang terbiasa dengan konflik, kekerasan dapat memicu remaja melakukan perilaku agresif. Menurut penuturan TS kedua orangtuanya sering bertengkar karena masalah keuangan, hal tersebut membuat TS merasa kesal. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

"Kejadian pas dirumah mbak, dulu kalok liat bapak sama ibu berantem cuma gara-gara masalah uang gitu ya marai mangkel mbak. Tapi sekarang ya Alhamdulillah semua udah tercukupi. Tapi kalok inget masalah itu mesti mangkel mbak, mosok cuma masalah uang dikit dikit berantem." (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Menurut penuturan *key informan* PP, TS sering dimarahi oleh orangtuanya. Terkadang saat marah ayah TS mengancam akan melakukan kekerasan agar TS merasa takut. Ketika sedang mempunyai masalah dengan orangtuanya TS juga menjadi lebih emosional ketika disekolah. Berikut penuturan PP kepada peneliti.

"TS itu kalok dirumah sering dimarahin bapak ibunya mbak." (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

“Setauku sih diomelin gitu nek bapak apa ibunya marah, tapi TS pernah cerita kalok bapaknya marah tu TS sering diancam mau diapain gitu sih mbak, mau dikampleng apa dipukul gitu.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

“....Nek habis berantem gitu kalok disekolahan jadi emosian mbak, jadi badmood sering marah-marah.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Hal serupa juga diutarakan TS kepada peneliti, bahwa TS sering bertengkar dengan orangtuanya. Ketika sedang marah, ayah TS sering melakukan kekerasan kepada TS dan kakaknya. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Aku emang sering ribut sama orangtuaku mbak, kan emang aku orange keras kepala jadi kalok dimarahin gitu aku bantah. Aku dekatnya malah sama bapak sih mbak, tapi bapak itu orange galak banget mbak, main tangan tapi Alhamdulillah kalok sama aku belum pernah mbak” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

TS juga menambahkan bahwa ayahnya melakukan kekerasan fisik hanya kepada kakak TS, ketika marah ayahnya hanya mengancam TS dengan menggunakan kata-kata kasar agar TS merasa takut. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Iya mbak kalok sama masku maen tangan mbok medeni mbak kalok berantem, tapi Alhamdulillah kalok sama aku enggak, mungkin karena aku cewek kali ya jadi gak digituin paling cuma diancam pakek kata-kata kasar misale “kalok kamu gini nanti tak kampleng lho” gitu. Kata kata kasar yang keluar gitu buat nakutin.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

b) Faktor Kognisi

Faktor kognisi menjadi salah satu penyebab subjek TS melakukan perilaku agresif. Faktor kognisi seperti memiliki tujuan diri yang lebih dominan, memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif adalah penyebab TS melakukan perilaku agresif.

Menurut penuturan TS kepada peneliti, dia akan marah dan mengumpat jika mempunyai keinginannya yang tidak terpenuhi. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Kalok aku lagi pengen apa gitu terus gak keturutan yo mesti aku marah mbak misuh-misuh, soale aku tu tipe orang kalok pengen ini itu harus kesampaian.”(Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Hal serupa juga disampaikan oleh *key informan* PP kepada peneliti.

“TS itu kalok punya keinginan gak dituruti yo marah. Misale ngajak aku kemana gitu tapi aku gak mau ya aku dibentak mbak, terus dipaksa nuruti.”(Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Menurut penuturan PP, TS pernah mempunyai masalah dengan temannya disekolah, untuk menyelesaikan masalah tersebut TS melakukan perilaku agresif verbal yaitu menyindir-nyindir temannya dan adu mulut dengan menggunakan kata-kata kasar. Berikut penuturan PP kepada peneliti.

“Cara mengatasine nek masalah sama SL, si TS nya nyindir-nyindir gitu mbak ben SL ngerasa kalok salah gitu, terus TS sempet diemin SL juga. Nah kalok sama kakak kelas dulu padu sik mbak adu mulut dilapangan hampir gelut kan mbak tapi akhirnya gak jadi bisa diselesain lewat omongan.”(Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Hal tersebut sama dengan yang diutarakan TS kepada peneliti.

“Yo awale adu mulut pakek kata-kata kasar dulu to mbak, terus mereka ngancem nantang kita gelut ngajak bolone. nyinyir banget mbak mereka, tapi akhirnya gak jadi berantem bisa diomongin sih.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

“....Setelah SL masuk ke kelasku kok malah jadi bikin bubrah pertemanan dikelasku malah jadi beda semua. Yaudah mbak tak sindir-sindir to biar pada tau sifat aslinya dia tu sebenere kayak apa. Sebelum ada dia kelasku anteng-anteng aja to mbak setelah dia masuk wah mbok kata-kata kasar itu tiap hari keluar mbak.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

2) Bentuk-bentuk perilaku agresif

Subjek TS berperilaku agresif verbal maupun non verbal. *Key informan* memberikan pandangan terhadap subjek terkait dengan perilaku agresif yang sering dilakukannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan *key informan* PP, teman dekat subjek TS.

“Ya gitu lah mbak TS tu orange gampang akrab tapi yo njelehi haha, TS kan kalok ngomong juga gitu to ceplas ceplos sak geleme dewe mbak, dia juga tipe orang kalok punya keinginan tu harus dituruti gitu lho mbak.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Menurut PP subjek TS merupakan teman yang mudah akrab, namun perilakunya menyebalkan, karena TS sering berbicara sesuka hatinya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Dan saat mempunyai keinginan harus segera dituruti.

TS juga menjelaskan bahwa ketika TS mempunyai keinginan harus dituruti, TS akan mengumpat jika keinginannya tersebut tidak terpenuhi. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Kalok aku lagi pengen apa gitu terus gak keturutan yo mesti aku marah mbak misuh-misuh, soale aku tu tipe orang kalok pengen ini itu harus kesampaian.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

PP menambahkan jika keinginan TS tidak terpenuhi, TS akan memaksa PP untuk menuruti kemauannya tersebut. Berikut penuturan PP kepada peneliti.

“TS itu kalok punya keinginan gak dituruti yo marah mbak. Misale ngajak aku kemana gitu tapi aku gak mau ya aku dibentak mbak, terus dipaksa nuruti.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

TS menjelaskan bahwa dia nyaman berteman dekat dengan PP karena enak diajak ngobrol dan sering memberi saran kepada TS. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Soale orange itu enak diajak ngobrol mbak, misal aku cerita apa gitu enak banget yang nanggapi mbak seneng ngasih saran, emang dari pertama kita masuk sekolah udah cocok to.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

TS juga bercerita bahwa dirinya pernah mempunyai masalah dengan teman dekatnya tersebut karena kata-kata TS yang menyakiti hati PP. Berikut pengakuan TS kepada peneliti.

“Masalahnya dulu sama PP ya gara-gara kata-kataku mbak, kan sering to mbak aku nek ngomong gitu nyelekit terus dimasukin ke hati. Ya cuma gara gara kayak gitu jadi masalah.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

PP juga mengakui bahwa dirinya pernah mempunyai masalah dengan TS. Berikut penuturannya.

“Pernah mbak tapi ya cuma masalah sepele aja, kadang gara-gara omongan. Ntar ngambek sebentar terus habis itu nanti kayak biasa lagi gitu wajar lah.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Menurut penuturan TS kepada peneliti, TS sering melakukan pelanggaran disekolah seperti terlambat dan membolos. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Nek masalah melanggar peraturan sekolah seringlah mbak.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

“Ya kayak terlambat gitu mbak, aku dah enam kali apa ya selama kelas XI ini haha. Terus bolos juga pernah mbak, gak ikut pelajaran pergi ke kantin sama temenku. (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Hal serupa juga diutaraka oleh PP kepada peneliti. Berikut penuturan PP kepada peneliti.

“Yo pernah mbak sering itu malahan, kadang bolos, gak ikut pelajaran gitu, telat juga sering mbak.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Ketika berada dikelaspun TS sering mengusili temannya, dan cerewet tidak bisa diam. Berikut penuturan PP kepada peneliti.

“TS itu kalok dikelas orange suka ngusili temene mbak, cerewet gitu gak bisa diem.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Selain menjaili temannya menurut penuturan TS, dia juga suka mengejek temannya ketika disekolah bahkan ada yang sampai marah karena diejek oleh TS. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Kalok sama temen-temen disekolah ya paling biasa ngejek-ngejek temenku gitu mbak, sama njaili temenku mbak.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

“Pernah ada yang sampek marah gara-gara tak ejek mbak, mungkin lagi kesel gitu terus jadi emosi.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi disekolahan TS, ketika pada waktu isitrahah sering terlihat TS mengejek-ngejek temannya yang berada di kelas sebelah dengan kata-kata yang merendahkan.

Ketika memanggil temannya pun TS sering menggunakan nama yang tidak disukai atau biasa disebut nama parapan. Berikut penuturan *key informan* PP kepada peneliti.

“Kadang TS kalok manggil temene bukan pakek namanya mbak, tapi pakek nama parapan. Pakek sebutan apa gitu kadang saru mbak misale “juh” gitu atau apalah.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Menurut penuturan PP, subjek TS sering melakukan perilaku agresif ketika dia sedang bercanda dengan temannya. Berikut penuturan PP kepada peneliti.

“Emmm...biasane ya nyubit gitu mbak, mukul, narik jilbab gitu dah biasa. Dia tu maen tangane kalok bercandaan mbak sampek sakit semua badane kalok deket deket sama dia.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Hal serupa juga diutarakan TS kepada peneliti, ketika peneliti bertanya kepada TS perilaku agresif apa saja yang pernah dia lakukan kepada temannya, berikut jawaban TS kepada peneliti.

“Emmm...pernah temenku tak pukul pakek sulak gitu mbak, terus pernah juga pas temenku mau minjem tipex tak lempar sampek kena kepalanya hehe, nggigit yo pernah biasanya yang sering tak gigit tu si PP mbak haha, kadang kalok temenku tak panggil gak denger gitu tak tarik aja jilbabnya mbak biar noleh gitu.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Menurut penuturan TS, dia juga pernah menampar temannya karena temannya tidak menjawab ketika diajak berbicara. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Pernah mbak dulu aku nampar adek kelas, lha kalok diajak ngomong diem aja yo tak tamar aja to hahaha. Tapi adek kelasku itu cowok mbak.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

TS bercerita kepada peneliti, bahwa TS pernah berkelahi dengan kakak kelasnya ketika lomba bermain basket. TS biasa melakukan perilaku agresif untuk menyelesaikan masalahnya. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Pernah dulu mbak sama kakak kelas, gara gara main basket senggol-senggolan terus mereka gak terima akhire padu gitu, kata kata kasar tu keluar semua mbak hampir gelut waktu itu. Kalok ketemu mereka pada nyindir-nyindir kelompokku gitu.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

“Yo awale adu mulut pakek kata-kata kasar dulu to mbak, terus mereka ngancam nantang kita gelut ngajak bolone. nyinyir banget mbak mereka, tapi akhirnya gak jadi berantem bisa diomongin sih.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti sedang melakukan program pengalaman lapangan di SMK Piri 3 Yogyakarta, peneliti berada di tempat kejadian. Kelompok TS dan kelompok kakak kelasnya berkelahi. Peneliti melihat mereka saling mengumpat, menghina dengan kata-kata yang

merendahkan, berbicara kasar bahkan perkelahian tersebut berlangsung selama sehari-hari.

Selain berkelahi dengan kakak kelasnya, TS juga pernah mempunyai masalah dengan teman sekelasnya yang bernama SL. Karena menurut TS, SL sudah merusak hubungan pertemanan dikelasnya sehingga TS melakukan perilaku agresif verbal dengan cara menyindir-nyindir SL agar teman-temannya tau sifat SL yang sebenarnya. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“...kan sekarang kelasku jadi 10 siswa mbak ada siswa pindahan gitu dari sekolah lain namanya SL. Si SL itu tu kalok dari lingkungan emang udah dapat cap jelek mbak. Setelah SL masuk ke kelasku kok malah jadi bikin bubrah pertemanan dikelasku malah jadi beda semua. Yaudah mbak tak sindir-sindir to biar pada tau sifat aslinya dia tu sebenere kayak apa. Sebelum ada dia kelasku anteng-anteng aja to mbak setelah dia masuk wah mbok kata-kata kasar itu tiap hari keluar mbak.”

Hal serupa juga diutarakan oleh *key informan* PP, bahwa TS pernah mempunyai masalah dengan kakak kelasnya dan temannya SL. Berikut penuturan PP kepada peneliti.

“Kalok sama SL ini kan suka mempengaruhi yang jelek sama temen-teman kelas mbak jadi TS sama aku juga gak suka to bikin pertemanan jadi rusak. Nek sama kakak kelas dulu ya gara-gara senggolan waktu main basket terus kakak kelas pada gak terima mbak di kira kita gak menghormati mereka gara-gara kasar mainnya, kita ditantang gelut mbak.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

“Cara mengatasine nek masalah sama SL, si TS nya nyindir-nyindir gitu mbak ben SL ngerasa kalok salah gitu, terus TS sempet diemin SL juga. Nah kalok sama kakak kelas dulu padu sik mbak adu mulut dilapangan hampir gelut kan mbak tapi akhirnya gak jadi bisa diselesain lewat omongan.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Selain berkelahi dengan teman, ketika TS berbicara dengan gurunya menunjukkan sikap yang tidak sopan. Sehingga ucapannya tersebut menyakiti hati gurunya. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Ya paling kalok sama guru cuma ngata-ngatain gitu mbak, itu kan yo itungannya melanggar to kan gak ada sopan santun haha.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

“Iya mbak tau sendiri to aku kalok omongan kayak gimana, tapi ya kalok sama guru ya mesti dimasukin ke hati. Kalok sama temen yang udah tau aku orange kayak gimana yo paling dianggap biasa aja.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Hal serupa juga diutarakan PP kepada peneliti. Bahwa TS sering berkata tidak sopan dan tidak patuh kepada gurunya. Berikut penuturan PP kepada peneliti.

“Nek maen tangan cuma sama temennya aja sih mbak. Biasane nek sama guru paling cuma ngatain apa gitulah kalok ngomong kayak sama temen sendiri aja, kadang juga gak nurut kalok disuruh mbak.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Menurut penuturan TS, dia pernah mempunyai masalah dengan gurunya ketika sedang melaksanakan ulangan harian. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Sama pak MM mbak, ya kemaren itu waktu ulangan mbak kan aku cuma nengok terus ngomongan sama temenku yo emang salahku sih tapi cara pak MM yang ngasih tau pakek bentak-bentak gitu lho mbak. Mbok kalok nyuruh pindah duduk didepan ya gak usah pakek bentak gitu yo aku malah tambah semakin bentak dia to.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

TS menjelaskan bahwa dia melakukan perilaku agresifnya tersebut karena TS tidak suka dibentak oleh pak MM. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Iya aku bantah lah mbak, lha aku kan gak suka di bentak-bentak mbak nyuruhnya mbok biasa aja gitu lho. Tapi akhire aku yo pindah depan sih mbak. Dari pada urusane makin panjang.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Key informan PP membenarkan hal tersebut, PP menjelaskan bahwa subjek TS pernah mempunyai masalah dengan gurunya. Berikut penuturan PP kepada peneliti.

“Masalah sama guru pernah deh mbak, waktu ulangan dulu dimarahin pak Mahmud disuruh pindah ngerjain didepan.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

“Gara-gara TS pas ulangan nengok ke belakang omongan sama temenku mbak. salahnya TS juga sih itu.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

“Awale ya bantah gitu mbak ngelawan gitu, tapi dari pada jawabannya diambil terus dia ngalahi pindah aja.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Menurut pengakuan TS, TS juga sering tidak patuh terhadap perintah guru.

Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Kalok cuma gak patuh sama perintah guru sering mbak, termasuk sama pak tarsudek (yang dimaksud pak tarsudi) gak cuma aku sih yang lain juga pada ngeyel. Kalok disuruh masuk kelas apa disuruh sholat jamaah pada gak nurut.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi disekolahan TS, setelah jam istirahat selesai TS dan temannya masih terlihat berada diluar kelas bahkan ketika gurunya sudah tiba dikelas TS tak kunjung masuk kelas. Saat diperintah masuk kelas TS beralasan masih ingin pergi ke toilet. Ketika waktu sholat berjamaah tiba TS sering tidak ikut sholat dengan bersembunyi dikelas atau beralasan sedang menstruasi agar tidak ikut sholat berjamaah.

Ketika sedang berkumpul dengan temannya, TS sering bergosip membicarakan keburukan temannya yang sedang tidak berada ditempat tersebut. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Ya biasa to mbak cewek-cewek kalok lagi pada ngumpul ki ya mesti nggosip hahaha, hampir tiap hari itu mbak.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Hal serupa juga diutarakan oleh *key informan* PP. Berikut penuturan PP kepada peneliti.

“Kalok TS sama aku, sama temen temen, nek pas lagi ngumpul ya nggosip mbak haha, ini tadi habis nggosip juga.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Menurut penuturan TS ketika suhu udara sedang panas, hal tersebut membuat TS emosi dan melakukan perilaku agresif yaitu membanting barang.

Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Kalok hawanya lagi panas ya bikin aku emosi terus banting barang mbak malah gak misuh tapi banting barang” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Selain ketika suhu udara panas, TS melakukan perilaku agresif saat kondisi kelas sedang tidak kondusif. TS akan membentak teman yang mengganguya tersebut. Berikut penuturan TS kepada peneliti.

“Biasane kalok aku lagi pengen tenang tapi kelas rame kayak gitu aku ya merasa terganggu mbak walaupun kadang aku juga yang bikin ribut sih, paling tak bentak mbak yang pada ribut itu.” (Wawancara TS, 23 Oktober 2017).

Menurut cerita PP, TS juga sering mencoret-coret meja dengan menggunakan tipex. Berikut penuturan PP kepada peneliti.

“TS itu kalok dikelas paling cuma ngorek-ngorek meja pakek tipex gitu lho, mbak hobinya dia kalok itu.” (Wawancara PP, 25 Oktober 2017).

Berdasarkan informasi yang didapat peneliti melalui wawancara dengan subjek dan *key informan*, serta melakukan observasi disekolahan TS, maka dapat disimpulkan bahwa subjek TS berperilaku agresif bentuk verbal dan non verbal. Perilaku agresif subjek TS bentuk verbal adalah membantah guru, berbicara tidak sopan dengan guru dan siswa lain, mengumpat pada siswa lain, membicarakan keburukan orang lain, menyindir siswa lain, memanggil dengan nama yang tidak disukai, mengejek siswa lain, membentak pada siswa lain, dan memaksakan kehendak terhadap orang lain, Menolak berbicara dengan teman

Sedangkan perilaku agresif subjek TS bentuk non verbal adalah tidak patuh kepada perintah guru, memukul siswa lain, mencubit siswa lain, melempar barang, membanting barang, menggigit siswa lain, menarik jilbab siswa lain, menampar siswa lain, sulit diatur, dan mencoret-coret meja.

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku subjek AR adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Bentuk Perilaku Agresif Subjek TS

Bentuk perilaku agresif verbal	Bentuk perilaku agresif non verbal
1. Membantah guru	1. Memukul siswa lain
2. Berbicara tidak sopan dengan guru dan siswa lain	2. Mencubit siswa lain
3. Mengumpat pada siswa lain	3. Melempar barang
4. Membicarakan keburukan orang lain	4. Membanting barang
5. Menyindir siswa lain	5. Menggigit siswa lain
6. Memanggil dengan nama yang tidak disukai	6. Menarik jilbab siswa lain
7. Mengejek siswa lain	7. Menampar siswa lain
8. Membentak pada siswa lain	8. Sulit diatur
9. Memaksakan kehendak terhadap orang lain.	9. Mencoret-coret meja.
10. Menolak berbicara dengan teman	11. Tidak patuh kepada perintah guru

B. Pembahasan

1. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Faktor yang menyebabkan siswa berperilaku agresif satu dan yang lainnya tentu saja berbeda, masing-masing orang memiliki karakter yang berbeda. Berikut pembahasan faktor yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif.

a. Faktor Sosial

Faktor sosial paling yang dominan pada ketiga subjek adalah hubungan yang kurang baik dengan guru. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara

yang dilakukan oleh ketiga subjek bahwa faktor yang paling dominan adalah hubungan yang kurang baik dengan guru. Pembuktian lain datang dari *key informan* masing-masing subjek yang mengatakan hal yang sama dengan subjek. Subjek AR, KT, dan TS tidak menyukai dan pernah mempunyai masalah dengan guru yang sama, karena mereka tidak menyukai cara mengajar guru tersebut yang tegas. Faktor dominan yang kedua adalah provokasi. Ketiga subjek mudah terpengaruh dengan ajakan temannya untuk melakukan perilaku agresif ketika menyelesaikan masalah. Faktor yang ketiga yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif adalah teman yang berperilaku agresif. Ini terjadi pada subjek AR dan KT bahwa mereka mengaku melakukan perilaku agresif karena teman-temannya juga melakukan perilaku agresif. menurut mereka dari pada menjadi korban perilaku agresif lebih baik mereka juga ikut melakukan perilaku tersebut. Selain itu subjek AR dan KT melakukan perilaku agresif agar diterima didalam pergaulan disekolah. Faktor keempat yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif adalah frustasi. Ini terjadi pada subjek KT, bahwa KT melakukan perilaku agresif karena merasa frustasi telah di khianati oleh pacarnya.

Jika penjelasan-penjelasan tersebut dirangkum, maka faktor sosial yang menyebabkan subjek berperilaku agresif dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 10. Faktor Sosial yang Menyebabkan Subjek Berperilaku Agresif

Faktor yang Menyebabkan Perilaku Agresif	SUBJEK		
	AR	KT	TS
Faktor Sosial	1. Hubungan yang kurang	1. Hubungan yang kurang	1. Hubungan yang kurang

	<p>baik dengan guru.</p> <p>2. Provokasi atau ajakan teman yang berperilaku agresif.</p> <p>3. Ikut-ikutan atau meniru perilaku teman yang agresif.</p>	<p>baik dengan guru.</p> <p>2. Provokasi atau ajakan teman yang berperilaku agresif.</p> <p>3. Ikut-ikutan atau meniru perilaku teman yang agresif.</p> <p>4. Frustrasi karena dikhianati pacar.</p>	<p>baik dengan guru.</p> <p>2. Provokasi atau ajakan teman yang berperilaku agresif.</p>
--	---	--	--

Faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, selaras dengan teori Anantasari (2006: 64-66) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku agresif adalah faktor sosial.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang menyebabkan ketiga subjek berperilaku agresif yang utama adalah perilaku naluriah yang ada didalam diri subjek. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan wawancara pada ketiga subjek, subjek bercerita bahwa mereka sudah terbiasa melakukan perilaku agresif sejak lama. Hal ini juga dikatakan *key informan* pada peneliti pada saat dilakukan wawancara. Walaupun subjek AR, KT, dan TS sering ditegur oleh guru ketika melakukan perilaku agresif, namun mereka selalu mengulangi perilakunya tersebut. Subjek AR dan KT mempunyai kesamaan yaitu melakukan perilaku agresif karena iseng-iseng. Subjek AR mengaku bahwa dirinya melakukan perilaku agresif sejak masih duduk dibangku SD. Pada subjek KT, menurut *key informan* perilaku agresif subjek KT menjadi

semakin parah ketika berada di bangku SMA. Sedangkan pada subjek TS, perilaku agresif sudah biasa dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika penjelasan-penjelasan tersebut dirangkum, maka faktor psikologis yang menyebabkan subjek berperilaku agresif dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 11. Faktor Psikologis yang Menyebabkan Subjek Berperilaku Agresif

Faktor yang Menyebabkan Perilaku Agresif	SUBJEK		
	AR	KT	TS
Faktor Psikologis perilaku naluriah	1. Walaupun sudah ditegur oleh guru saat melakukan perilaku agresif, namun subjek selalu mengulanginya lagi. 2. Melakukan perilaku agresif sudah sejak kecil. 3. Melakukan perilaku agresif karena iseng-iseng.	1. Walaupun sudah ditegur oleh guru saat melakukan perilaku agresif, namun subjek selalu mengulanginya lagi. 2. Melakukan perilaku agresif sudah sejak kecil. 3. Melakukan perilaku agresif karena iseng-iseng.	1. Walaupun sudah ditegur oleh guru saat melakukan perilaku agresif, namun subjek selalu mengulanginya lagi. 2. Terbiasa melakukan perilaku agresif dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, selaras dengan teori Anantasari (2006: 64-66) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku agresif adalah faktor psikologis yaitu perilaku naluriah dari dalam diri.

c. Faktor Lingkungan Fisik

Faktor lingkungan paling dominan yang menyebabkan ketiga subjek berperilaku agresif adalah suhu udara. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh ketiga subjek bahwa faktor yang paling dominan adalah suhu udara yang panas. Pembuktian lain datang dari *key informan* masing-masing subjek yang mengatakan hal yang sama dengan

subjek. Suhu udara yang panas dapat membuat subjek AR, KT, dan TS menjadi lebih emosional, sehingga mereka melakukan perilaku agresif untuk meluapkan emosinya. Faktor dominan kedua yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif adalah kebisingan. Subjek AR, KT, dan TS merasa terganggu ketika suasana kelas sedang tidak kondusif dan gaduh, hal tersebut memicu ketiga subjek melakukan perilaku agresif kepada teman yang membuat kelas menjadi tidak kondusif. Faktor ketiga yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif adalah kesesakan. Ini terjadi pada subjek AR, bahwa ketika sedang berada disuatu tempat yang berdesakkan, hal tersebut memicu AR untuk melakukan perilaku agresif.

Jika penjelasan-penjelasan tersebut dirangkum, maka faktor lingkungan yang menyebabkan subjek berperilaku agresif dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 12. Faktor Lingkungan Fisik yang Menyebabkan Subjek Berperilaku Agresif

Faktor yang Menyebabkan Perilaku Agresif	SUBJEK		
	AR	KT	TS
Faktor Lingkungan Fisik	1. Suhu udara yang panas. 2. Kelas yang tidak kondusif atau bising. 3. Tempat yang sesak.	1. Suhu udara yang panas. 2. Kelas yang tidak kondusif atau bising.	1. Suhu udara yang panas. 2. Kelas yang tidak kondusif atau bising.

Faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, selaras dengan teori Anantasari (2006: 64-66) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku agresif adalah faktor lingkungan.

d. Faktor Lain

Terdapat faktor lain yang menyebabkan ketiga subjek berperilaku agresif yang pertama adalah faktor keluarga. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh ketiga subjek bahwa faktor keluarga seperti kurang kasih sayang, keadaan keluarga yang terbiasa dengan konflik dan kekerasan dapat memicu subjek berperilaku agresif. Pembuktian lain datang dari *key informan* masing-masing subjek yang mengatakan hal yang sama dengan subjek. Pada subjek AR, faktor keluarga seperti kurang perhatian dan kasih sayang karena orang tua sibuk bekerja adalah yang menyebabkan AR berperilaku agresif. Begitu pula dengan subjek KT, faktor keluarga seperti kurang kasih sayang karena kedua orangtua yang sudah meninggal, dan sering terjadi konflik dengan kakaknya ketika dirumah adalah yang menyebabkan KT berperilaku agresif. Sedangkan pada subjek TS, faktor keluarga seperti kedua orang tua yang sering bertengkar, sering terjadi konflik antara TS dan kedua orangtuanya, dan ayah TS yang sering melakukan kekerasan adalah yang menyebabkan TS berperilaku agresif.

Faktor lain yang menyebabkan ketiga subjek berperilaku agresif yang kedua adalah faktor kognisi. Faktor kognisi seperti kurang mampu mengartikan isyarat dari orang lain, memiliki tujuan diri yang lebih dominan, memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif dapat memicu remaja melakukan perilaku agresif. Subjek AR, KT, dan TS memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan sering melakukan perilaku agresif

untuk menyelesaikan masalah mereka. Selain itu subjek AR, KT, dan TS juga mempunyai kesamaan lain yaitu memiliki tujuan diri yang lebih dominan sehingga dia sering melakukan perilaku agresif untuk memenuhi tujuan atau keinginannya tersebut.

Jika penjelasan-penjelasan tersebut dirangkum, maka faktor lain yang menyebabkan subjek berperilaku agresif dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 13. Faktor Lain yang Menyebabkan Subjek Berperilaku Agresif

Faktor yang Menyebabkan Perilaku Agresif	SUBJEK		
	AR	KT	TS
Faktor Keluarga	1. Kurang perhatian dan kasih sayang karena orangtua sibuk bekerja.	1. Kurang perhatian dan kasih sayang karena kedua orangtua sudah meninggal dunia. 2. Sering terjadi konflik dengan kakak	1. Kedua orang tua yang sering bertengkar. 2. Sering terjadi konflik dengan orangtuanya. 3. Ayah yang sering melakukan kekerasan.
Faktor Kognisi	1. Memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif. 2. Memiliki tujuan diri yang lebih dominan.	1. Memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif. 2. Memiliki tujuan diri yang lebih dominan.	1. Memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif. 2. Memiliki tujuan diri yang lebih dominan.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa faktor lain yang menyebabkan ketiga subjek berperilaku agresif selaras dengan teori Jeanne Ellis Ormrod (dalam Rikard Rahmat, 2008: 126) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya adalah faktor keluarga dan faktor kognisi.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Bentuk-bentuk perilaku agresif subjek satu dan yang lainnya tentu saja berbeda, masing-masing orang memiliki karakter yang berbeda. Berikut pembahasan bentuk-bentuk perilaku agresif subjek.

Berdasarkan penelitian, perilaku agresif dari ketiga subjek dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 14. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif Subjek AR, KT, dan TS

Subjek	Verbal	Non Verbal
AR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantah guru 2. Mengumpat pada siswa lain 3. Mengejek siswa lain 4. Membentak siswa lain untuk menyatakan kemarahannya 5. Berteriak bicara keras 6. Memanggil dengan nama yang tidak disukai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkelahi dengan siswa lain 2. Mengganggu siswa lain 3. Mencubit siswa lain 4. Menggigit siswa lain 5. Memukul siswa lain 6. Mendorong siswa lain ketika berjalan 7. Melempar siswa lain dengan sapu/kemucing 8. Menabrakkan diri ke siswa lain 9. Sulit diatur 10. Tidak mematuhi perintah guru
KT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengejek siswa lain 2. Membantah guru 3. Mengumpat pada siswa lain 4. Memanggil dengan nama yang tidak disukai 5. Membentak pada guru dan siswa lain untuk menyatakan kemarahannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mematuhi perintah guru 2. Berkelahi dengan teman 3. Memukul siswa lain 4. Membanting barang 5. Mendorong siswa lain saat berjalan 6. Menendang siswa lain saat berjalan 7. Melempar barang kepada siswa lain 8. Menggoyang-goyang kursi siswa lain yang sedang serius mengikuti pelajaran

		<ul style="list-style-type: none"> 9. Mondar-mandir mengganggu siswa lain saat pelajaran 10. Sulit diatur 11. Melompat tembok belakang sekolah
TS	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membantah guru 2. Berbicara tidak sopan dengan guru dan siswa lain 3. Mengumpat pada siswa lain 4. Membicarakan keburukan orang lain 5. Menyindir siswa lain 6. Memanggil dengan nama yang tidak disukai 7. Mengejek siswa lain 8. Membentak pada siswa lain 9. Memaksakan kehendak terhadap orang lain. 10. Menolak berbicara dengan teman 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memukul siswa lain 2. Mencubit siswa lain 3. Melempar barang 4. Membanting barang 5. Menggigit siswa lain 6. Menarik jilbab siswa lain 7. Menampar siswa lain 8. Sulit diatur 9. Mencoret-coret meja. 10. Tidak patuh kepada perintah guru

Bentuk-bentuk perilaku agresif ketiga subjek diatas, menurut teori Buss (dalam Tri Dayaksini dan Hudaniah, 2009: 188-189) dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Pada subjek AR, perilaku agresif verbal seperti membantah, mengumpat, mengejek, membentak, berteriak, dan memanggil dengan nama yang tidak disukai dapat dikelompokkan menjadi jenis agresif verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya. Sedangkan perilaku agresif non verbal AR seperti berkelahi, mengganggu, mencubit, menggigit, memukul,

mendorong, melempar, menabrakkan diri dapat dikelompokkan menjadi jenis agresif fisik aktif langsung, yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung. Dan perilaku agresif non verbal AR seperti sulit diatur dan tidak mematuhi perintah guru termasuk dalam jenis agresif fisik pasif langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung.

Pada subjek KT, perilaku agresif verbal seperti mengejek, membantah, mengumpat, memanggil dengan nama yang tidak disukai, membentak dapat dikelompokkan menjadi jenis agresif verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya. Sedangkan perilaku agresif non verbal KT seperti berkelahi, memukul, membanting barang, mendorong, menendang, melempar, menggoyang-goyang kursi, mondar-mandir dikelas, melompat tembok dapat dikelompokkan menjadi jenis agresif fisik aktif langsung, yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung. Dan perilaku agresif non verbal KT seperti sulit diatur dan tidak mematuhi perintah guru termasuk dalam jenis agresif fisik pasif langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara

berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung.

Pada subjek TS, perilaku agresif verbal seperti membantah guru, berbicara tidak sopan, mengumpat, menyindir, memanggil dengan nama yang tidak disukai, mengejek, membentak, memaksakan kehendak dapat dikelompokkan menjadi jenis agresif verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya. Perilaku agresif verbal TS yang membicarakan keburukan orang lain termasuk dalam jenis agresif verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya. Sedangkan perilaku agresif verbal TS yang menolak berbicara dengan temannya termasuk dalam jenis agresif verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung. Dan perilaku agresif non verbal TS seperti memukul, mencubit, melempar barang, membanting barang, menggigit, menarik jilbab, menampar, mencoret-coret meja dapat dikelompokkan menjadi jenis agresif fisik aktif langsung, yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung. Dan perilaku agresif non verbal TS seperti sulit diatur dan tidak mematuhi perintah guru termasuk dalam jenis agresif fisik pasif

langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa subjek TS lebih sering melakukan perilaku agresif secara verbal.

3. Dinamika Psikologis Subjek

a. Subjek AR

Subjek pertama penelitian berinisial AR. AR berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini usia AR 17 tahun. Merupakan siswa kelas XI jurusan multi media di SMK Piri 3 Yogyakarta. AR merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara. Dia tinggal bersama orangtuanya dan kakaknya di Minggiran, Yogyakarta. AR merupakan anak bungsu. Anak bungsu memiliki kecenderungan kecerdasan emosi antara lain adalah mereka anak yang kurang bertanggung jawab karena kurang ketatnya disiplin dari orangtua dan anggota keluarga lainnya. Anak bungsu selalu mendapatkan pertolongan dari orang lain. Oleh sebab itu, mereka kurang mampu mengelola emosinya sendiri. Apabila keinginannya tidak terpenuhi, ia cenderung marah dan bahkan tantrum karena gaya hidup manja yang tertanam pada dirinya. Itu semua menyebabkan rendahnya keterampilan sosial dan emosi pada diri anak bungsu. Oleh sebab itu AR yang merupakan anak bungsu apabila mempunyai keinginan yang tidak terpenuhi, dia akan melakukan perilaku agresif karena AR kurang mampu mengelola emosinya. Seperti ketika dia ingin keluar kelas namun tidak

diperbolehkan oleh gurunya, AR melawan guru tersebut. Sehingga menyebabkan hubungan yang tidak baik antara AR dan gurunya.

Pada masa perkembangan remaja, hubungan baik dengan keluarga merupakan hal yang penting. Menurut Munawaroh (2012: 1-2) Kasih sayang yang diberikan orang tua berupa hubungan emosional yang termanifestasi dalam bentuk komunikasi yang akrab dan terbuka sehingga orang tua mengetahui perasaan, keinginan, motivasi, gagasan anaknya. Dengan begitu akan tertanam sikap untuk mengerti dan mengenal dirinya pribadi dan orang tua, juga akan menimbulkan rasa aman pada diri remaja karena merasa ada orang yang mendukungnya. Orang tua juga bisa mengajak anak untuk berdialog dan berdiskusi mengenai nilai-nilai moral. Namun kedua orang tua AR sibuk bekerja sehingga kurang memberikan kasih sayang kepada AR. Kurangnya pemantauan, perhatian dan komunikasi dari orang tua kepada AR memberikan kontribusi besar pada penyimpangan perilaku AR. Terkadang AR malah merasa senang ketika ditegur oleh guru saat melakukan perilaku agresif, karena dia merasa diperhatikan. Selain itu, faktor keluarga juga berperan penting dalam kontrol diri anak. Menurut Wenar & Kerig (2000) salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku agresif adalah kontrol diri yang rendah. Perilaku AR di sekolah yang cenderung agresif, mengganggu teman, usil, merupakan bentuk dari pengendalian diri yang kurang dimiliki oleh AR. Kontrol yang kurang dari orang tua karena sibuk bekerja, AR dibebaskan melakukan hal yang diinginkan. Kondisi ini terbawa hingga ke sekolah, dimana

di sekolah AR menjadi sesukanya sendiri, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan pelajaran.

Di Sekolah Menengah Kejuruan PIRI merupakan sekolah yayasan Persatuan Islam Republik Indonesia yang menjunjung tinggi ilmu yang berbasis Islam. Sekolah tersebut memang memprioritaskan ilmu agama sebagai pembekalan wajib untuk setiap siswa, maka setiap pagi hari untuk memulai pelajaran pertama semua siswa diwajibkan membaca alquran dan sholat berjamaah. Menurut Stuart (2009) menambahkan religiusitas sering memberikan dasar harga diri dan identitas personal yang berakar dalam individu dan kepercayaan (iman) komunitas dan tradisi. Ini dapat menanamkan pada individu arti dari harapan hidup dan optimis sehingga meminimalisir coping maladaptif yang dapat memicu agresif baik fisik atau verbal. Namun subjek AR memiliki tingkat religiusitas yang rendah, hal itu dapat dilihat dari perilaku AR yang sering tidak mengikuti tadarus dan sholat berjamaah. AR tidak patuh ketika diperintah oleh guru untuk mengikuti kegiatan tersebut, dia malah membolos atau pergi ke kantin. Rendahnya tingkat religiusitas yang dimiliki AR menjadi salah satu penyebab AR mudah melakukan perilaku agresif. Sesuai dengan teori Willis (2012) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap-sikap agresif pada remaja salah satunya yaitu kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. Seseorang yang mengalami kemerosotan iman cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Pada perkembangan kehidupan remaja seperti AR, hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupannya. Karena peran teman sebaya sangat membantu remaja untuk memahami jati dirinya dan agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan luar. Teman sebaya yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pada remaja, menjadikan remaja tersebut dapat mandiri dan berpikir matang, tetapi apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang kurang baik maka remaja akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga dapat berperilaku negatif. Pengaruh negatif yang diberikan teman sebaya dapat berdampak pada perilaku agresif pada remaja, remaja menjadi cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain karena dipengaruhi oleh teman sebayanya yang juga melakukan hal yang sama, hal itu dilakukan remaja agar remaja bisa dihargai dan diterima sebagai sahabat oleh teman sebayanya. Subjek AR memiliki teman di sekolah yang rata-rata melakukan perilaku agresif, sehingga AR meniru perilaku teman yang berperilaku agresif di sekolahnya agar diterima oleh teman-temannya dan merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan sehari-hari. Selain itu AR juga mudah diprovokasi oleh temannya untuk melakukan perilaku agresif.

Ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja sudah dapat berpikir secara abstrak, dan hipotesis. Pada masa ini, remaja sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak. Dan juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan (Desmita, 2013: 195).

Namun subjek AR mempunyai kemampuan kognitif yang rendah sehingga dia belum mampu memikirkan cara yang tepat untuk memecahkan masalah, AR mempunyai pemahaman bahwa melakukan perilaku agresif itu adalah cara yang tepat dan efektif. Ketika AR mempunyai masalah dengan temannya, AR akan berkelahi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sesuai dengan teori Jeanne Ellis Ormrod (dalam Rikard Rahmat, 2008: 126) yang menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor kognisi.

b. Subjek KT

Subjek penelitian kedua adalah siswa berinisial KT. KT juga berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini usia KT 18 tahun. Merupakan siswa kelas XI jurusan multi media di SMK Piri 3 Yogyakarta. KT merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Dia tinggal di Suryodiningratan, Yogyakarta.

Pada masa perkembangan remaja, hubungan baik dengan keluarga merupakan hal yang penting. Menurut Munawaroh (2012: 1-2) Kasih sayang yang diberikan orang tua berupa hubungan emosional yang termanifestasi dalam bentuk komunikasi yang akrab dan terbuka sehingga orang tua mengetahui perasaan, keinginan, motivasi, gagasan anaknya. Dengan begitu akan tertanam sikap untuk mengerti dan mengenal dirinya pribadi dan orang tua, juga akan menimbulkan rasa aman pada diri remaja karena merasa ada orang yang mendukungnya. Orang tua bisa mengajak anak untuk berdialog dan berdiskusi mengenai nilai-nilai moral. Namun kedua orang tua KT sudah meninggal dunia, hal itu menyebabkan KT kurang mendapatkan kasih sayang dan kurang mengetahui tentang nilai-nilai moral dari orang tuanya, sehingga

dia mudah melakukan perilaku agresif. KT tinggal dengan kakaknya, hubungan KT dengan kakaknya pun tidak harmonis, KT sering bertengkar dengan kakaknya karena dia sering melakukan perilaku yang tidak disiplin. Hal tersebut membuat KT merasa tidak mempunyai sosok yang membuat dia merasa aman dan nyaman, dia juga merasa bahwa tidak ada orang yang mendukungnya. Ketika sedang mempunyai masalah dengan kakaknya, KT menjadi lebih emosional, dan melakukan pelanggaran disekolahnya. Ketika ditegur oleh guru KT menunjukkan sikap yang tidak sopan dan membentak guru tersebut.

Selain itu, faktor keluarga juga berperan penting dalam kontrol diri anak. Menurut Wenar & Kerig (2000) salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku agresif adalah kontrol diri yang rendah. Perilaku KT di sekolah yang cenderung agresif, mengganggu teman, usil, merupakan bentuk dari pengendalian diri yang kurang dimiliki oleh KT. Sikap KT yang seenaknya sendiri dan tidak disiplin ketika berada dirumah terbawa hingga ke sekolah, dimana di sekolah KT menjadi sesukanya sendiri, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan pelajaran.

Di Sekolah Menengah Kejuruan PIRI merupakan sekolah yayasan Persatuan Islam Republik Indonesia yang menjunjung tinggi ilmu yang berbasis Islam. Sekolah tersebut memang memprioritaskan ilmu agama sebagai pembekalan wajib untuk setiap siswa, maka setiap pagi hari untuk memulai pelajaran pertama semua siswa diwajibkan membaca alquran dan sholat berjamaah. Menurut Stuart (2009) menambahkan religiusitas sering

memberikan dasar harga diri dan identitas personal yang berakar dalam individu dan kepercayaan (iman) komunitas dan tradisi. Ini dapat menanamkan pada individu arti dari harapan hidup dan optimis sehingga meminimalisir coping maladaptif yang dapat memicu agresif baik fisik atau verbal. Namun subjek KT memiliki tingkat religiusitas yang rendah, hal itu dapat dilihat dari perilaku KT yang sering tidak mengikuti tadarus dan sholat berjamaah. KT tidak patuh ketika diperintah oleh guru untuk mengikuti kegiatan tersebut, bahkan dia berani melompat tembok sekolah dan pergi ke kantin karena tidak ingin mengikuti kegiatan tadarus dan sholat berjamaah. Rendahnya tingkat religiusitas yang dimiliki KT menjadi salah satu penyebab KT mudah melakukan perilaku agresif. Sesuai dengan teori Willis (2012) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap-sikap agresif pada remaja salah satunya yaitu kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. Seseorang yang mengalami kemerosotan iman cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Pada perkembangan kehidupan remaja seperti KT, hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupannya. Karena peran teman sebaya sangat membantu remaja untuk memahami jati dirinya dan agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan luar. Teman sebaya yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pada remaja, menjadikan remaja tersebut dapat mandiri dan berpikir matang, tetapi apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang kurang baik maka remaja akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang

sehingga dapat berperilaku negatif. Pengaruh negatif yang diberikan teman sebaya dapat berdampak pada perilaku agresif pada remaja, remaja menjadi cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain karena dipengaruhi oleh teman sebayanya yang juga melakukan hal yang sama, hal itu dilakukan remaja agar remaja bisa dihargai dan diterima sebagai sahabat oleh teman sebayanya. Subjek KT memiliki teman di sekolah yang rata-rata melakukan perilaku agresif, sehingga KT meniru perilaku teman yang berperilaku agresif di sekolahnya agar diterima oleh teman-temannya dan merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan sehari-hari. Selain itu KT juga mudah diprovokasi oleh temannya untuk melakukan perilaku agresif.

Selain karena faktor pengaruh teman sebaya, faktor yang menyebabkan KT melakukan perilaku agresif adalah frustrasi sesuai dengan teori Marcus (2007: 88), frustrasi akan timbul jika seseorang tidak mampu mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau diharapkan. Frustrasi yang dialami oleh KT dikarenakan pacarnya berselingkuh. Hal ini membuat KT merasa patah hati dan sangat marah. Seseorang yang mengalami frustrasi akan berusaha mengurangi tekanan dan kepedihan yang dialaminya dengan melakukan tindakan apatis. Sehingga untuk menyalurkan rasa sakit yang dialami, KT melakukan perilaku agresif dengan membanting barang-barang.

Ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja sudah dapat berpikir secara abstrak, dan hipotesis. Pada masa ini, remaja sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak. Dan juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan

secara sistematis untuk memecahkan permasalahan (Desmita, 2013: 195). Namun subjek KT mempunyai kemampuan kognitif yang rendah sehingga dia belum mampu memikirkan cara yang tepat untuk memecahkan masalah, KT mempunyai pemahaman bahwa melakukan perilaku agresif itu adalah cara yang tepat dan efektif. Ketika KT mempunyai masalah dengan temannya, KT akan berkelahi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sesuai dengan teori Jeanne Ellis Ormrod (dalam Rikard Rahmat, 2008: 126) yang menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor kognisi.

c. Subjek TS

Subjek penelitian ketiga adalah siswa berinisial TS. TS juga berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini usia TS 16 tahun. Merupakan siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran di SMK Piri 3 Yogyakarta. TS merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Dia tinggal bersama orangtuanya di Demakan lama, Yogyakarta. TS merupakan anak bungsu. Anak bungsu memiliki kecenderungan kecerdasan emosi antara lain adalah mereka anak yang kurang bertanggung jawab karena kurang ketatnya disiplin dari orangtua dan anggota keluarga lainnya. Anak bungsu selalu mendapatkan pertolongan dari orang lain. Oleh sebab itu, mereka kurang mampu mengelola emosinya sendiri. Apabila keinginannya tidak terpenuhi, ia cenderung marah dan bahkan tantrum karena gaya hidup manja yang tertanam pada dirinya. Itu semua menyebabkan rendahnya keterampilan sosial dan emosi pada diri anak bungsu. Oleh sebab itu apabila TS mempunyai keinginan yang tidak terpenuhi, dia akan melakukan perilaku agresif karena TS kurang mampu mengelola emosinya. TS

juga sering bertengkar dengan orang tuanya apabila keinginannya tidak terpenuhi.

Keluarga berpengaruh pada perkembangan anak. Subjek TS sebagai individu yang sedang dalam tahap perkembangan dari rentang kehidupannya, sangat memerlukan bimbingan serta pengarahan dari lingkungan terutama dari orang tua untuk membantu pelaksanaan tugas-tugas perkembangan. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak. Situasi keluarga TS yang kisruh, orang tua yang sering bertengkar, ayah yang sering melakukan kekerasan jelas sifatnya tidak mendidik, dan tidak memunculkan iklim yang manusiawi. Anak secara otomatis dan tidak sadar akan meniru kebiasaan dan tingkah laku buruk orang tua serta orang dewasa yang ada di dekatnya. Sesuai dengan teori Albert Bandura (dalam Badrun Susantyo, 2011: 194) yang menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguatan positif, dan karena stimulus diskriminatif. Sehingga TS meniru perilaku orang tua, dia menjadi sewenang-wenang, agresif, suka menggunakan kekerasan dan perkelahian sebagai senjata penyelesaian. Jadi salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif pada TS adalah faktor ketidakharmonisan dalam keluarga.

Di Sekolah Menengah Kejuruan PIRI merupakan sekolah yayasan Persatuan Islam Republik Indonesia yang menjunjung tinggi ilmu yang berbasis Islam. Sekolah tersebut memang memprioritaskan ilmu agama sebagai pembekalan wajib untuk setiap siswa, maka setiap pagi hari untuk memulai pelajaran pertama semua siswa diwajibkan membaca alquran dan sholat berjamaah. Menurut Stuart (2009) menambahkan religiusitas sering memberikan dasar harga diri dan identitas personal yang berakar dalam individu dan kepercayaan (iman) komunitas dan tradisi. Ini dapat menanamkan pada individu arti dari harapan hidup dan optimis sehingga meminimalisir koping maladaptif yang dapat memicu agresif baik fisik atau verbal. Namun subjek TS memiliki tingkat religiusitas yang rendah, hal itu dapat dilihat dari perilaku TS yang sering tidak mengikuti sholat berjamaah. TS tidak patuh ketika diperintah oleh guru untuk mengikuti kegiatan tersebut, dia malah bersembunyi dikelas, terkadang TS berbohong kepada guru mengaku sedang datang bulan agar tidak ikut sholat berjamaah. Rendahnya tingkat religiusitas yang dimiliki TS menjadi salah satu penyebab TS mudah melakukan perilaku agresif. Sesuai dengan teori Willis (2012) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap-sikap agresif pada remaja salah satunya yaitu kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. Seseorang yang mengalami kemerosotan iman cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Pada perkembangan kehidupan remaja seperti TS, hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupannya. Karena peran teman

sebayu sangat membantu remaja untuk memahami jati dirinya dan agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan luar. Teman sebayu yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pada remaja, menjadikan remaja tersebut dapat mandiri dan berpikir matang, tetapi apabila teman sebayu memiliki pengaruh yang kurang baik maka remaja akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebayu, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga dapat berperilaku negatif. Pengaruh negatif yang diberikan teman sebayu dapat berdampak pada perilaku agresif pada remaja, remaja menjadi cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain karena dipengaruhi oleh teman sebayunya yang juga melakukan hal yang sama, hal itu dilakukan remaja agar remaja bisa dihargai dan diterima sebagai sahabat oleh teman sebayunya. Subjek TS memiliki teman di sekolah yang rata-rata melakukan perilaku agresif, sehingga TS mudah diprovokasi oleh temannya untuk melakukan perilaku agresif. Selain itu, TS juga mempunyai kontrol diri yang rendah sehingga mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Sesuai dengan teori Wenar & Kerig (2000) salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku agresif adalah kontrol diri yang rendah.

Ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja sudah dapat berpikir secara abstrak, dan hipotesis. Pada masa ini, remaja sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak. Dan juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan (Desmita, 2013: 195). Namun subjek TS mempunyai kemampuan kognitif yang rendah sehingga dia

belum mampu memikirkan cara yang tepat untuk memecahkan masalah, TS mempunyai pemahaman bahwa melakukan perilaku agresif itu adalah cara yang tepat dan efektif. Ketika TS mempunyai masalah dengan temannya, TS akan menyindir, dan berkata kasar kepada temannya tersebut. Sesuai dengan teori Jeanne Ellis Ormrod (dalam Rikard Rahmat, 2008: 126) yang menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor kognisi.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa selama melakukan penelitian masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian, diantaranya:

1. Tidak diperolehnya *key informan* orang tua atau saudara ketiga subjek karena tidak ada akses yang menghubungkan peneliti dengan *key informan*, sehingga informasi mengenai subjek terbatas hanya pada teman dekat dan guru BK.
2. Kedua subjek yaitu AR dan KT sering tidak masuk sekolah sehingga peneliti kesulitan saat akan melakukan penelitian terhadap subjek, sehingga hasil penelitian kedua subjek tersebut kurang sesuai dengan harapan peneliti.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Faktor Penyebab Subjek Berperilaku Agresif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa SMK Piri 3 Yogyakarta berbeda-beda. Terdapat faktor sosial, faktor psikologis, faktor lingkungan dan terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi ketiga subjek. Subjek AR dipengaruhi oleh: 1) faktor sosial yaitu: (a) hubungan yang kurang baik dengan guru, (b) provokasi atau ajakan teman yang berperilaku agresif, (c) ikut-ikutan atau meniru perilaku teman yang agresif. 2) faktor psikologis yaitu perilaku naluriah. 3) faktor lingkungan fisik yaitu: (a) suhu udara, (b) kebisingan, (c) kesesakan. Dan faktor lain seperti: 1) faktor keluarga yaitu kurang perhatian dan kasih sayang. 2) faktor kognisi yaitu: (a) memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif, (b) memiliki tujuan diri yang lebih dominan.

Subjek KT juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang hampir sama dengan subjek AR, diantaranya: 1) faktor sosial yaitu: (a) hubungan yang kurang baik dengan guru, (b) provokasi atau ajakan teman yang berperilaku agresif, (c) ikut-ikutan atau meniru perilaku teman yang agresif, (d) frustrasi. 2) faktor psikologis yaitu perilaku naluriah. 3) faktor lingkungan yaitu: (a) suhu udara, (b) kebisingan. Dan faktor lain seperti: 1) faktor keluarga yaitu: (a) kurang perhatian dan kasih sayang, (b) Sering terjadi konflik dengan kakak . 2) faktor kognisi yaitu: (a) memiliki cara pemecahan masalah yang tidak

efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif, (b) memiliki tujuan diri yang lebih dominan.

Selaras dengan kedua subjek AR dan KT, ada beberapa faktor yang mempengaruhi subjek TS berperilaku agresif, diantaranya: 1) faktor sosial yaitu: (a) hubungan yang kurang baik dengan guru, (b) provokasi atau ajakan teman yang berperilaku agresif. 2) faktor psikologis yaitu perilaku naluriah. 3) faktor lingkungan yaitu: (a) suhu udara, (b) kebisingan. Dan faktor lain seperti: 1) faktor keluarga yaitu: (a) orangtua yang sering bertengkar (b) sering terjadi konflik dengan orangtua, (c) ayah yang sering melakukan kekerasan. 2) faktor kognisi yaitu: (a) memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif, (b) memiliki tujuan diri yang lebih dominan.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif Subjek

Ketiga subjek melakukan perilaku agresif verbal maupun non verbal. Bentuk perilaku agresif subjek tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Berikut jenis perilaku agresif verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh subjek menurut teori Buss (dalam Tri Dayaksini dan Hudaniah, 2009: 188-189):

- a. Perilaku agresif subjek AR dapat dikelompokkan menjadi: (1) agresif verbal aktif langsung, (2) agresif fisik aktif langsung, (3) agresif fisik pasif langsung.

- b. Subjek KT juga melakukan perilaku agresif dengan jenis yang sama dengan subjek AR yaitu: (1) agresif verbal aktif langsung, (2) agresif fisik aktif langsung, (3) agresif fisik pasif langsung.
- c. Berbeda dengan subjek AR dan KT, jenis perilaku agresif subjek TS dapat dikelompokkan menjadi: (1) agresif verbal aktif langsung, (2) agresif verbal aktif tidak langsung, (3) agresif verbal pasif langsung, (4) agresif fisik aktif langsung, dan (5) agresif fisik pasif langsung.

Bentuk perilaku agresif antara subjek laki-laki dengan subjek perempuan terdapat perbedaan. Secara garis besar, subjek laki-laki AR dan KT melakukan perilaku agresif yang seimbang antara perilaku agresif bentuk verbal dan non verbal. Sedangkan subjek perempuan TS lebih banyak melakukan perilaku agresif verbal.

B. Implikasi

Penelitian ini bermula dari adanya fenomena banyak terjadinya perilaku agresif di SMK Piri 3 Yogyakarta. Banyak siswa yang tidak menaati dan melanggar peraturan, saling bermusuhan antar siswa, bahkan berani melawan guru. Seharusnya sebagai siswa yang memiliki karakter yang baik tidak berperilaku demikian, karena siswa-siswa adalah generasi penerus bangsa yang tidak hanya dituntut pandai dibidang akademik saja tetapi juga harus mampu membina hubungan yang baik dan harmonis dengan guru, siswa dan karyawan, sehingga tercipta suasana yang nyaman disekolah sehingga dapat mewujudkan visi dan misi sekolah tersebut. Untuk itu perlu adanya bimbingan

dan pengarahan untuk seluruh siswa SMK Piri 3 Yogyakarta agar tidak ada lagi yang berperilaku agresif disekolah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Subjek

Peneliti mengharapkan pada siswa SMK Piri 3 Yogyakarta yang berperilaku agresif, khususnya subjek AR, KT, dan TS untuk dapat mengurangi perilaku agresifnya dengan cara melatih diri untuk mengelola emosi yang baik sehingga tidak ada lagi siswa atau guru yang merasa disakiti atau dirugikan. Selain itu subjek diharapkan menyadari besarnya pengorbanan yang sudah dilakukan dari keluarga masing-masing. Subjek juga sebaiknya mengenali potensi yang ada didalam dirinya untuk kemudian dikembangkan agar menjadi kegiatan yang positif dan dapat mengurangi perilaku agresif yang dilakukan.

2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak hanya meneliti tentang faktor-faktor penyebab perilaku agresif dan bentuk-bentuk perilaku agresif saja, namun memperluas penelitian dengan dampak perilaku agresif atau solusi untuk mengurangi perilaku agresif.

3. Guru di SMK Piri 3 Yogyakarta

Guru diharapkan lebih memberikan perhatiannya terhadap anak-anak yang memiliki perilaku agresif. Guru harus mampu mengarahkan serta membimbing siswa yang memiliki perilaku agresif, sehingga siswa menyadari perilakunya yang keliru dan mau memperbaiki perilakunya. Selain itu, guru juga harus lebih tegas saat menghadapi siswa yang memiliki perilaku agresif, sehingga siswa mampu menghormati guru, mendengarkan guru saat menjelaskan dan memberikan bimbingan, serta bersikap sopan kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2011). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Sinar Graika Offset.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Berkowitz, L. (2006). *Emotional behavior*. Jakarta: CV. Teruna Grafica.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ghony, D. & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research*. Yogyakarta: ANDI.
- <https://smkpiri3yk.sch.id/>
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/anarkisme-remaja-di-yogyakarta-selama-2016-terjadi-43-kasus.html> . diterbitkan pada 29 Desember 2016. (merdeka.com) diakses pada 7 april 2017 pukul 10.46.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kulsum, U. & Jauhar, M. (2014). *Pengantar psikologi sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Marcus, R.F. (2007). *Aggression and violence in adolescence*. New York: Cambridge University Press.
- Moleong, L. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.karya Offset.
- Nawawi, H. (2005). *Penelitian terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prayitno & Elida. (2006). *Psikologi perkembangan remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Rahmat, R. (2008). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Restu & Yusri. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol.2, No.1: 243-249.
- Rina. (2011). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Agresif pada Remaja Kelas II. III di SMP Pahlawan Toha Bandung 18 September 2006-05 Januari 2007. *Jurnal Kesehatan Prima*. Vol. 3. No. 2: 14-24.
- Saad, H.M. (2003). *Perkelahian pelajar: potret siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta: Galang Offset.
- Santrock. J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek

PEDOMAN WAWANCARA (SUBJEK)

Nama Subjek :
Hari, Tanggal :
Waktu :
Lokasi :
Interviewer :

No.	Pertanyaan
1.	Apakah kamu memiliki teman dekat disekolah?
2.	Ada berapa teman yang dekat denganmu?
3.	Siapa saja kah mereka?
4.	Mengapa kamu merasa nyaman berteman dengan mereka?
5.	Apakah mereka juga merasa nyaman bergaul denganmu?
6.	Mengapa begitu?
7.	Pernahkah kamu memiliki masalah dengan teman dekatmu?
8.	Apa yang menyebabkan hal itu terjadi?
9.	Bagaimana cara kamu mengatasi hal itu?
10.	Bagaimana perlakuanmu terhadap teman-teman dekatmu?
11.	Apakah mereka juga memperlakukan kamu sama dengan apa yang kamu lakukan terhadap mereka?
12.	Apakah kamu juga pernah memiliki masalah dengan teman yang kurang dekat denganmu?
13.	Apa yang menyebabkan hal itu terjadi?
14.	Bagaimana cara kamu mengatasi hal itu?
15.	Bagaimana perlakuanmu terhadap teman-teman yang kurang dekat denganmu?
16.	Apakah mereka juga memperlakukan kamu sama dengan apa yang kamu lakukan terhadap mereka?
17.	Bagaimana hubunganmu dengan guru-guru disekolah?
18.	Pernahkah kamu memiliki masalah dengan guru-guru disekolah?
19.	Apa yang menyebabkan hal itu terjadi?
20.	Pernahkah kamu melanggar peraturan sekolah?
21.	Mengapa kamu melakukan hal itu?
22.	Bagaimana hubunganmu dengan teman-teman disekolah?
23.	Pernahkah kamu menyakiti mereka?
24.	Bagaimana bentuk perilaku yang kamu lakukan untuk menyakiti teman-temanmu? (eksplor perilaku verbal dan non verbal)
25.	Apa yang menyebabkan kamu melakukan hal itu? (eksplor faktor internal dan eksternal)
26.	Setelah kamu melakukan hal tersebut, apa yang kamu rasakan?
27.	Bagaimana sikap temanmu setelah kamu melakukan hal tersebut?
28.	Apakah temanmu merasa terdzalimi oleh perbuatanmu?

29.	Bagaimana respon teman-teman yang lain?
-----	---

Lampiran 2. Pedoman Wawancara *Key Informan*

PEDOMAN WAWANCARA (KEY INFORMAN)

Nama subjek :
Nama *key informant* :
Hubungan dengan subjek :
Hari, tanggal :
Waktu :
Lokasi :
Interviewer :

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana hubungan anda dengan subjek?
2.	Bagaimana pandangan anda tentang subjek?
3.	Bagaimana hubungan subjek dengan teman-teman?
4.	Apakah subjek pernah memiliki masalah dengan teman disekolah?
5.	Apa yang menyebabkan hal itu terjadi?
6.	Bagaimana cara subjek mengatasi masalah tersebut?
7.	Apakah subjek pernah memiliki masalah dengan guru disekolah?
8.	Apa yang menyebabkan hal itu terjadi?
9.	Bagaimana cara subjek mengatasi masalah tersebut?
10.	Apakah subjek pernah berperilaku agresif?
11.	Bagaimana bentuk perilaku agresif yang dilakukan subjek? (eksplor perilaku verbal dan non verbal)
12.	Apakah subjek sering berperilaku agresi?
13.	Kepada siapa subjek berperilaku agresif?
14.	Apakah subjek dalam kondisi tertentu pada saat berperilaku agresif?
15.	Sejak kapan subjek berperilaku demikian?
16.	Faktor apa yang menyebabkan subjek berperilaku agresif? (eksplor faktor penyebab perilaku agresif)
17.	Bagaimana kondisi subjek setelah melakukan perilaku agresif?
18.	Bagaimana tanggapan teman-teman subjek setelah subjek berperilaku agresif?
19.	Apakah ada hukuman untuk subjek ?
20.	Jika ada, apakah dengan hukuman itu subjek jera?

Lampiran 3. Pedomaan Observasi

PEDOMAN OBSERVASI PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMK PIRI 3 YOGYAKARTA

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isi identitas observasi, subjek, dan observer pada kolom yang sudah disediakan
2. Berilah tanda (√) pada pernyataan dibawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

Keterangan:

S : Sering (jika subjek melakukan lebih dari 3 kali)

K : Kadang (jika subjek melakukan kurang dari 3 kali)

TP : Tidak Pernah (jika subjek tidak pernah melakukan)

Nama subjek :	Lokasi :
Umur :	Kelamin :

No.	Indikator Perilaku	Keterangan		
		S	K	TP
1.	Mengejek orang lain dengan kata-kata yang merendahkan			
2.	Mengumpat bila ada orang lain yang tidak sesuai dengannya			
3.	Membicarakan keburukan orang lain yang tidak ada di tempat			
4.	Mempengaruhi orang lain untuk membenci orang lain			
5.	Memanggil dengan nama yang tidak disukai			
6.	Memaksakan kehendaknya terhadap orang lain			
7.	Mengancam orang lain dengan tujuan tertentu			
8.	Mengadu domba antar teman			
9.	Menyindir orang lain			
10.	Mengganggu orang lain agar mengikuti kemauannya			
11.	Mendorong orang lain dengan tujuan membuatnya terjatuh			
12.	Memukul suatu benda kepada orang lain			
13.	Meludah dengan sengaja agar terkena orang lain			
14.	Melemparkan barang dengan sengaja agar terkena orang lain			
15.	Menendang suatu benda atau orang lain dengan kaki agar orang lain merasa sakit			
16.	Melukai orang lain dengan menggigitkan gigi/alat penjepit			
17.	Meninju orang lain			
18.	Mengambil barang milik orang lain dengan cara paksa			
19.	Merusak barang atau vandalisme			
20.	Mencubit orang lain agar tersakiti untuk meluapkan kekesalan atau kemarahan			
21.	Menabrakkan diri/dengan kendaraan ke tubuh orang lain			
22.	Menampar orang lain			
23.	Menarik rambut, pakaian, dan perlengkapan lain			

24.	Memaki dengan kata-kata keji atau tidak pantas untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan			
25.	Tidak patuh terhadap perintah guru			
26.	Melanggar tata tertib sekolah			
27.	Berkelahi dengan teman			
28.	Mengamuk disekolah			

Lampiran 4. Identitas Subjek

Subjek 1

Nama : AR

Usia : 17 tahun

Agama : Islam

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Minggiran RT.65/RW.17 Yogyakarta

Anak ke : 3 dari 3 bersaudara

Subjek 2

Nama : KT

Usia : 18 tahun

Agama : Islam

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Suryodiningratan RT.36/RW.10 Mantrijeron, Yogyakarta

Anak ke : 2 dari 2 bersaudara

Subjek 3

Nama : TS

Usia : 16 tahun

Agama : Islam

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Demakan lama TR III RT.30/RW.08 Tegalrejo, Yogyakarta

Anak ke : 2 dari 2 bersaudara

Lampiran 5. Identitas Informan Kunci

Informasi Kunci I

Nama : RF
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 16 tahun
Keterkaitan dengan Subjek : Teman dekat
Alamat : Minggiran RT.65/RW.17 Yogyakarta

Informasi Kunci II

Nama : MR
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 16 tahun
Keterkaitan dengan Subjek : Teman dekat
Alamat : Gondomanan, Yogyakarta

Informasi Kunci III

Nama : ID
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 58 tahun
Keterkaitan dengan Subjek : Guru BK
Alamat : Terban, GK V/465 Yogyakarta.

Informasi Kunci IV

Nama : PP

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 16 tahun

Keterkaitan dengan Subjek : Teman dekat

Alamat : Dongkelan, Kauman RT.05 Kasihan, Bantul

Lampiran 6. Hasil Wawancara Subjek 1 (AR)

HASIL WAWANCARA SUBJEK I

Nama Subjek : AR
Hari, tanggal wawancara : Jumat, 20 Oktober 2017
Waktu : 08.20 – 09.45 WIB
Lokasi : Ruang BK
Interviewer : Andani Fitriyanisa

1. Halo dek, gimana kabarnya? Lama gak ketemu ya.

Alhamdulillah baik mbak, halah bentar yo mbak gak lama hehe.

2. Eh gak yo aku PPL disini kan udah setahun yang lalu lho. Kamu kemaren kemana kok tak cariin gak masuk dek?

3. *Emmm...lagi males mbak lha temenku juga pada gak berangkat kok.*

4. Loh kok males kenapa?

Lha mendunge jadi males kalok kehujanan mbak.

5. Kamu juga gak pakek baju seragam ini kenapa ?

Males mbak pakek seragam, lagi capek juga kemaren habis studi tour ke Semarang.

6. Owalah lain kali pakek seragam yaaa, kirain bajumu belum kering apa gimana gitu. Oiya dek kemaren udah dibilangin bu ID kan kalok mau ketemu aku, nah aku mau nanya nanya tentang kamu nih hehe. Udah siap kan tak tanya-tanya ?

Iyo mbak bu ID dah bilang. Wah grogi aku mbak haha.

7. Halah gak usah grogi santai aja kayak sama siapa wae lho hehe. Siap ?
mulai tak rekam ya?

Yaudah yok siap mbak.

8. Emmm dek temen deketmu disekolahan siapa?

Walah banyake mbak kalok disekolahan. Semua tak anggep temen deket.

9. Yang paling deket sama kamu siapa?

Kalok yang paling deket sih si RF mbak.

10. Berarti kamu sering bareng sama RF dong ya?

*Yo seringlah mbak, hampir tiap hari barengan. Lha rumahnya aja cuma
belakang rumahku kok.*

11. Owalah deketan to rumahmu. Kenapa kamu kok bisa temenan deket dan
nyaman sama RF sih dek ?

*Soale orange itu bisa diajak gentian mbak, misale aku lagi gak punya
uang ya dia yang nraktir, kalok misale dia yang lagi gak punya uang yo
aku yang nraktir gitu. Yo pokoknya enakan lah mbak orange.*

12. Terus si RF juga ngrasa nyaman temenan sama kamu nggak kira-kira?

Yo jelas lah mbak haha.

13. Kamu pernah punya masalah gak sama RF dek?

Kalok cuma masalah sama RF yo pasti pernah mbak.

14. Masalah apa itu dek?

Masalahe ya ada lah mbak rahasia gak boleh diceritain hahaha.

15. Ihhh kok gitu lho, terus gimana cara kamu ngatasi masalah itu dek?

Yo cara ngatasinnya tak hajar ditempat to aja mbak haha.

16. Hah dihajar ditempat? Terus reaksi RF gimana?

Iya lah mbak aku kalok udah emosi gitu langsung hajar ajalah. Dia ya cuma diem aja mbak, lha dia yang salah kok.

17. Itu kejadiannya dimana dek? Disekolah atau diluar?

Oh kalok kejadiannya itu pas diluar sekolah sih mbak gak disekolah, udah lama juga.

18. Terus habis kejadian itu kamu sama RF gimana?

Ya aku sama dia temenan lagi mbak kayak biasa aja gitu, aku kalok ada masalah yang udah ya udah gak terus terusan musuhan gitu mbak asal dah dikelarin saat itu juga masalahnya.

19. Owalah gitu yaa. Menurutmu keadaan sekolahan ini gimana dek? Nyaman gak?

Gak tau mbak, ya nyaman-nyaman aja sih.

20. Pernah gak dek kamu melanggar peraturan sekolah?

Wah yo sering mbak kalok itu mbak jangan ditanya haha.

21. Kalok kamu nyaman tapi kok kamu sering melanggar peraturan sekolah kenapa?

Aku tu kalok masalah melanggar peraturan sekolah udah dari lama yo mbak, dari SD udah kebiasaan ngelakuin hal kayak gitu juga mbak.

22. Lha kenapa kok kamu bolosan dek? Kurang semangat kah atau kenapa?

Yo ada lah mbak pokoknya yg bikin aku bolos, terus melanggar peraturan sekolah, pokoke rahasialah.

23. Biasanya kamu melanggar peraturan sekolah itu ngapain aja dek?

Paling ya bolos, telat masuk sekolah, terus keluar pas jam pelajaran, gak pakek atribut sekolah gitu gitu lah mbak.

24. Terus kamu kalok dikelas nurut dengan perintah guru apa enggak dek?

Nggih-nggih ra kepanggih mbak mbak hahaha.

25. Waktu mengikuti pelajaran gimana dek?

Ya kadang kalok bosan terus kalok lagi males ikut pelajaran gara gara gurunya gak enak gitu aku keluar kelas aja mbak.

26. Keluar ngapain dek? Terus balik ke kelas lagi nggak?

Ke kantin nongkrong mbak ngobrol gitu sama temenku. Ya enggaklah ngapain balik ke kelas mbak, enakan dikantin makan, ngrok, dikelas kan ngebosenin.

27. Kamu pernah punya masalah dengan guru dek?

Kalok masalah sama guru pernah mbak adu mulut sama pak Mahmud, guru agama tapi sekarang udah pensiun.

28. Itu karena masalah apa dek?

Yo biasa to mbak aku kan bosan dikelas apalagi pelajarane pak Mahmud ngebosenin, marai males pengen keluar tapi gak boleh sama pak Mahmud tapi aku ngeyel tetep keluar.

29. Terus gimana cara kamu menyelesaikan masalahnya?

Kan aku tetep pengen keluar mbak ya terus padu to kan pak Mahmud ngelarang, pokoke aku tetep keluar aja gak peduli mau gimana.

30. Lha terus kamu gak pakek seragam kenapa kok dek? Apa gara-gara udah janji sama bu ID mau ketemu aku terus berangkat? Hehehe

Gak yo mbak cuma males aja pakek seragam, tadi juga disuruh ibu berangkat yo manut aja kalok gak manut nanti gak dikasih uang.

31. Lha kenapa kalok dirumah nurut sama ibu tapi disekolahan gak nurut sama guru dek? Kenapa hayo?

Lha soalnya kalok ibu itu kan yang ngrawat aku dari kecil to mbak, jadi ya aku manut kalok disuruh ibu.

32. Kamu kalok dirumah biasanya ngapain aja sih dek?

Ya cuma nonton tv, ngegame, kalok gak yo maen mbak sama si RF itu.

33. Oh yayaya, terus perlakuanmu kalok sama temen-temen gimana sih dek?

Gimana ya mbak, cuma sering nggodain temenku aja sih, kadang megangi pipi terus tak cubitin gemes mbak, ngejek-ngejek temenku gitu lah. Dari pada sepaneng dikelas kan mbak.

34. Selain itu kamu nglakuin perilaku agresif apa dek kalok lagi ngumpul gitu sama temenmu?

Kalok lagi ngumpul sama temen ya kadang nek lagi pas jalan itu lho mbak tak dorong-dorong, terus iseng-iseng badanku tak tabrak-tabrakin sama temenku gitu. Kalok lagi kesel dari pada tak pukul mending temenku tak gigit aja haha. Tapi yo kadang keplak-keplakan juga mbak, biasa mbak kalok kumpul kayak gitu yang penting jangan dianggep serius aja.

35. Terus tanggapan temen-temenmu gimana itu dek?

Ya macem-macem mbak kadang ada yang diem aja, ada yang marah-marah, ada yang bales juga. Disini kan hampir semua kayak gitu mbak kelakuannya jadi ya dah biasa kayak gitu.

36. Setelah melakukan hal itu gimana perasaanmu dek?

Emmm gimana ya mbak seneng sih kan jadi gak sepaneng gitu ada hiburan.

37. Oh gitu. kalok sama temenmu biasane kamu kalok manggil gimana?

Pakek nama asli apa parapan?

Yo jelas kalok manggil pakek nama parapan mbak semuanya punya itu.

38. Kalok pas dikelas misal keinginanmu gak kesampaian gitu dek apa yang kamu lakuin?

Haiyo misuh to mbak kalok keinginanku gak kesampaian, kan mesti yo anyel to mbak..

39. Nah kalok kamu punya masalah sama temenmu gimana dek?

Ahh yo langsung ngomong mbak sama orange itu, tak selesain langsung kalok gak bisa diajak ngomong apa tak tanya gak bisa jawab gitu langsung tak hajar wae.

40. Terus apa yang kamu lakukan dengan fasilitas sekolah yang ada dek?

Kayak sapu, sulak, meja, kursi, dll gimana?

Halah kalok sapu, sulak cuma tak pakek buat lempar lemparan aja mbak.

Barang kayak gitu kalok gak bagus sekalian ya gak ada gunane.

41. Selain itu kamu pakek buat apa aja dek?

Selain itu ya biasa mbak tak pakek buat mukul temenku gitu.

42. Kamu pernah gak sih dek berantem sama temenmu disekolahan selain sama si RF?

Kalok selain sama si RF ya sama si KT pernah berantem juga mbak.

43. Lha masalahnya apa itu dek?

Kan waktu itu aku kelas X lagi headsetan dikelas to mbak, nah si KT mainan kertas dikasih obat merah terus mau dilempar ke Dandi tapi malah kena aku kan yo merah to mbak bajuku gak bisa ilang. Tak tanyain siapa yang lempar tapi si KT itu diem aja gak mau ngaku malah nuduh AG tak tanya lagi tetep gak mau ngaku sambil tak bentak mbak, tak tanya sekali lagi kamu apa AG gitu kan, akhire dia ngaku terus tak tantang lha apa mau mu ayo berantem aja, yaudah mbak berantem to terus dipanggil BK.

44. Setelah berantem gimana hubunganmu sama KT dek?

Biasane kalok habis berantem malah jadi temen akrab sih mbak sekarang.

45. Ada gak sih dek kejadian yang bisa bikin kamu marah banget, terus kamu pengen meluapkan rasa marahmu itu kalok inget akan hal tersebut?

Kayake sih gak ada mbak.

46. Oh gitu. Terus kamu kalok lagi frustasi biasa apa yang kamu lakuin dek?

Bagaimana cara kamu melampiaskannya?

Cara melampiaskan kalok aku lagi frustrasi ya biasane aku pas dijalan gitu mbak nyari orang yang keliatane aku gak suka dan sok sokan terus nanti tak kejar mbak tak ajak balapan gitu.

47. Kalok misal ada temenmu yang ngajak kamu buat nyelesain masalahnya dengan cara berantem gitu ikutan gak dek? Suka terprovokasi gak sama ajakan temen?

Iya namanya juga temen to mbak kalok diajak ya mau gak enak kalok nolak, terus kalok ada masalah apa gitu ya saling bantuin, sampek berantemnya gapapa kan bareng bareng juga, kalok sama sama enakan nanti kita kalok ada apa-apa juga dibantuin mbak.

48. Kalok ditempat yang udaranya lagi gak seger pas panas gitu apa yang kamu lakuin dek? Misalnya pas dikelas.

Biasane kalok pas udara panas banget bikin emosi to mbak gak nyaman dikelas yaudah aku keluar kelas terus ke kantin aja mbak enak, mbok ada guru gak tak gagas mending keluar.

49. Emmmm...misal kamu di dalem kelas terus keadaannya bising gak kondusif gitu kamu gimana dek?

Misale kelas lagi rame padahal aku lagi pengen suasana yang tenang gitu ya pasti terganggu mbak, biasane aku marah to langsung tak bentak tak omelin yang pada berisik itu lha ganggu we.

50. Kalok ditempat yang penuh sesak gitu kamu merasa gimana dek? Misale pas dikantin kan rame tu kalok istirahat ya kan?

Nek kantin pas penuh sesak yo emosi to apalagi ditambah lagi laper selak pengen makan mbak, jadi marah biasane sih aku misuh-misuh kalok lagi desak-desakan dikantin.

51. Apa to yang menyebabkan kamu berperilaku seperti yang kita bahas tadi dek?

Apa ya mbak kalok aku sih pengen aja iseng-iseng to, biar seru gitu suasanya gak ngebosenin, tapi aku kalok lagi gak pengen diganggu yo gak ganggu sih mbak. Lha disini tu hampir semua pada kayak gitu sih mbak kalok aku gak berperilaku seperti itu nanti malah dikerjain terus jadi ya mending aku juga gitu to.

52. Oh seperti itu. Jadi apa yang bakal kamu lakuin kedepannya dek?

Ya mungkin jadi lebih baik lagi mbak gak melanggar peraturan sekolah lagi hehe.

53. Semoga terealisasi ya dek jadi lebih tertib lagi nurut sama bapak ibu guru hehe.

Iya mbak amin.

54. Oke, mungkin itu dulu yang aku tanyain besok kalok aku butuh info lagi tak tanya ke kamu lagi dek. Makasih ya dek udah mau tak wawancarai.

Iya mbak sama-sama.

Lampiran 7. Hasil Wawancara Informan Kunci I

HASIL WAWANCARA INFORMASI KUNCI I

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Oktober 2017

Tempat : Ruang BK

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Identitas Informan Kunci I

Nama : RF

Usia : 16 tahun

1. Halo dek, selamat pagi.

Iya mbak selamat pagi.

2. Masih inget sama aku kan? Gimana kabarmu?

Masih kok mbak. Alhamdulillah baik. Aku disuruh ngapain nih mbak?

3. Alhamdulillah deh. Oiya gini dek kan aku lagi penelitian buat skripsi nih, nah kamu mau bantuin aku kan?

Wah bantuin apa nih mbak?

4. Nanti kamu tak wawancarai dek, tak Tanya-tanya soal si AR mau gak?

Owalah oke siap mbak.

5. Oke deh kalok gitu dimulai aja ya, ini tak rekam nanti kamu ngomongnya agak keras biar kedengeran.

Iya mbak.

6. Kamu temenan deket sama AR ya dek?

Iya mbak deket banget, lha dia juga tetanggaku e mbak.

7. Tapi kamu temenan akrab gak sama si AR?

Iya mbak akrab sohib hampir tiap hari kemana-mana barengan sih.

8. Gimana pandanganmu tentang AR dek?

Yo enakan mbak orange, suka bercandaan mau nolongin temen gitu. Tapi ya itu jail suka iseng-iseng mbak, gangguin temennya, sering melanggar peraturan juga, kalok dikasih tau iya iya tapi nanti diulangin lagi. Emang dari dulu sejak aku kenal dia udah berperilaku kayak gitu sih mbak.

9. Oh gitu. Pernah gak AR punya masalah sama kamu?

Emmm...oiya pernah mbak, dulu aku pernah berantem sama AR.

10. Masalah apa itu dek? Terus gimana cara AR menyelesaikan masalah?

Masalahnya cuma biasa mbak gara-gara salah paham. Dulu sih aku dihajar mbak sama AR, aku juga yang salah jadi mau gimana lagi tapi habis itu terus temenan lagi kok.

11. Ya kalok hubungannya sama temen-temen disekolah gimana?

Ya biasa aja sih mbak suka bercandaan gitu kalok sama temen tapi emang gak bisa diem mbak.

12. Kalok dia punya masalah gitu biasanya gimana nyelesainnya dek?

Ya kalok masalahnya parah ya langsung hajar aja mbak, tapi kadang kalok masih bisa dibicarakan gitu ya gak jadi berantem, tapi tergantung masalahnya sama siapa juga sih mbak nek lagi emosi ya langsung dihajar gitu.

13. Pernah gak dia punya masalah sama temen disekolahan?

Emmm...sama siapa ya, kayak e sih pernah mbak tapi pas waktu kelas X dulu sama temen sekelas.

14. Sama siapa itu dek?

Sama si KT mbak.

15. Oalah. Kenapa itu kok bisa berantem?

Biasa mbak salah paham sama KT to terus berantem gitulah mbak, terus dipanggil BK.

16. Pernah gak AR punya masalah gitu sama guru disini?

Kalok masalah sama guru pernah kayake mbak.

17. Sama siapa itu? Dan kenapa ?

Kalok gak salah sama pak Mahmud. Ya kayak gitu lah mbak pak Mahmud sama muridnya juga suka bentak-bentak kok kan pada gak suka.

18. Kejadiannya pada waktu itu gimana sih dek?

Ya biasa mbak kan pada males ikut pelajarannya AR mau keluar kelas tapi gak dibolehin sama pak Mahmud, jadi padu to ya nah AR tu ngeyel tetep keluar mbak.

19. Oh gitu. Selain itu dia kalok dikelas gimana sih dek orange?

Dia kalok dikelas jail sih mbak, suka goda-godain temene gitu misale kalok lagi ada yang serius pelajaran ya digangguin.

20. Kalok manggil temene gitu gimana?

Ya seringnya kalok manggil temen pakek nama parapan mbak, kalok sama aku mesti gitu. Udah biasa dia kalok ngejek-ngejek temene mbak.

21. Terus apalagi dek? Biasane dia berperilaku agresifnya ngapain aja?

Paling ya itu tadi mbak gak taat sama peraturan sekolah, ngelawan sama guru, suka keluar kalok lagi pelajaran padahal ada gurunya dikelas, kalok cuma ngejek-ngejek, gangguin temen, mukul, nglemparin barang apa gitu, emang udah biasa kayak gitu mbak sama temene.

22. Berarti dia sering melakukan itu?

Iyalah mbak udah biasa dia kayak gitu, kalok gak kayak gitu malah bukan dia haha.

23. Biasanya dia kayak gitu sama siapa aja dek?

Ya sama semua temen-temennya mbak.

24. Oalah gitu. Sejak kapan sih dek dia berperilaku kayak gitu?

Udah lama mbak. Udah dari dulu lah, kayake sih dari kecil udah berperilaku agresif kayak gitu mbak hahaha.

25. Setelah dia berperilaku kayak gitu kondisinya gimana dek?

Ya biasa aja mbak dia, ketawa-ketawa gitu kan bercandanya emang kayak gitu mbak.

26. Terus reaksi temen-temen gimana kalok dia berperilaku seperti itu?

Ada yang marah terus bales, ada yang biasa aja mbak. Kebanyakan temen yg udah deket, udah kenal lama sih biasa aja kalok dia gitu udah hafal sama kelakuannya.

27. Kira-kira faktor apasih yang menyebabkan AR berperilaku agresif dek?

Sebabe kayake sih iseng-iseng aja sih dia nglakuinnya cuma buat asik-asikan doang emang karakternya kayak gitu mbak. Tapi kalok yang bikin

sampek emosi terus berantem biasanya sih gara-gara ada masalah sama temen gitu mbak.

28. Selain itu apa dek?

Menurutku ya karena pengaruh temen itu mbak, soale kebanyakan disini tu kelakuane hampir semua kayak gitu sih mbak, udah biasa ngelakuin hal yang agresif. Malah jadi aneh kalok anteng-anteng aja haha.

29. Ada hubungannya gak sama faktor keluarganya gitu?

Tapi bisa jadi faktor keluarganya juga sih mbak, soale bapak ibunya kan dari dulu sibuk jualan angkringan mbak jadi kurang memperhatikan AR gitu.

30. Dia pernah cerita apa gitu gak dek soal masalah keluarganya?

Enggak sih mbak dia malah gak pernah cerita soal keluarganya, setau ku kalok pas aku lg disana ya kalok ada masalah apa gitu ya cuma dikasih tau diomongin gitu.

31. Oh gitu ya. Biasanya dia nurut kalok sama siapa dek?

Biasanya dia dikasih tau nurut ya kalok sama bapak ibunya mbak, sama simbahe juga nurut.

32. Kira-kira kalok dia melakukan kesalahan gitu hukuman apa yang bikin dia jera dek?

Apa ya mbak, dia sering dipanggil BK juga gak kapok-kapok tuh haha, paling ya itu tadi mbak nyuruh ibunya buat ngasih tau mungkin kan dia nurut sama ibunya.

33. Oke deh dek, mungkin itu aja dulu yang aku tanyain. Besok misal aku butuh info lagi tak hubungin kamu ya.

Oke mbak.

34. Makasih ya dek, silahkan kembali ke kelas.

Sama-sama mbak, siap.

Lampiran 8. Hasil Wawancara Informan Kunci III

HASIL WAWANCARA *KEY INFORMAN* III

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Oktober 2017

Tempat : Ruang BK

Waktu : 08.30 - 09.45 WIB

Identitas Informan Kunci

Nama : ID

Usia : 58 tahun

1. Selamat pagi bu.

Iya mbak afa selamat pagi, dari kampus atau dari rumah ini?

2. Saya dari rumah bu, belum ke kampus. hehe

Oh gitu, mau ketemu dengan ibu atau dengan siswa lagi?

3. Mau bertemu dengan bu id saja hehe. Saya mau wawancara dengan ibu agar informasi yang saya dapat lebih valid bu. Apakah ibu hari bisa saya wawancarai?

Oh yaudah gapapa mbak. Kebetulan saya lagi selo habis pergi mbak, mau tanya soal siapa mbak?

4. Tentang AR dan KT bu yang biasa ke BK hehe.

Iya mbak kebetulan belum lama ini saya habis home visit ke rumah AR dan KT juga.

5. Wah kebetulan ya bu, bisa dimuali wawancaranya sekarang bu?

Bisa mbak, silahkan.

6. Yang pertama saya akan menanyakan tentang AR terlebih dahulu ya bu?

Oiya mbak gapapa silahkan.

7. Saat disekolahan AR itu siswa yang seperti apa bu?

AR dulu tahun pertama kelas X itu di SMA Taman Madya, kemudian sekolahnya menyarankan AR untuk pindah sekolah, lalu pindah kesini. Pada saat kesini kebetulan yang wawancara saya, pada saat itu saya nyatakan dia tidak diterima, pada saat wawancara kemudian ada info dari temen-temennya juga kalok dia dulu di SMA Taman Madya itu rekornya, catatannya, poinnya banyak. Kemudian karena satu hal akhirnya dia bisa diterima disini. Ya kami positif thinking aja ya siapa tau kami bisa mendidik, bisa merubah perilakunya menjadi lebih baik, ya itu kan jadi kepuasan tersendiri. Di kelas X benar ternyata dia berperilaku baik, bahkan kami merasa sedikit menyesal dulu sempat menyatakan bahwa dia sempat tidak diterima. Alhamdulillah juga dia naik ke kelas XI, setelah naik sekarang ternyata beda. Perilakunya berubah mulai keliatan seperti di Taman Madya. Gak pakek seragam, sering terlambat, sering gak ikut pelajaran, tapi hadir. Tapi juga sering tidak masuk tanpa keterangan, sering pulang mendahului, pokoknya banyaklah pelanggaran yang sering dilakukan. Setiap kali kami tegur ya dia santun, “nggih bu mohon maaf, saya menyesal mau merubah” tiap kali begitu. Jadi kepribadannya itu santun tapi untuk melaksanakan tata tertib disekolahan itu tidak mudah. Nah yang terakhir kami home visit ke rumah AR ternyata bapak ibunya halus sekali, dan disayang. Saat disana saya dialog dengan ibunya itu ya

sampek menangis, kalok malem itu ya gak pernah pulang sampek malem kok.

8. Perilakunya AR kalau dirumah juga baik ya bu?

Baik, bantuin ibunya jualan angkringan, bantuin bungkusin, jaga. Beberapa kali tidak masuk tadi ibunya tidak tau. Ibunya juga tidak tau dia pergi kemana, jadi memang ada satu dua yang tidak berangkat ibunya tau karena bantu kakaknya ngirim kandang ke luar kota. Tapi selebihnya kalok tidak masuk orangtuanya gak tau. Orangtuanya kooperatif, mau menerima informasi dari sekolah dan menyerahkan semuanya ke sekolah, orang tuanya sudah pasrah dulu di Taman Madya juga seperti itu. Di kelas X sudah baik tapi kelas XI kembali seperti di Taman Madya seperti itu. sering saya tegur kenapa gak pakek seragam? Lalu saya kasih sanksi pulang ambil seragam tapi dia bilang sebentar bu ini saya bawa kok gitu.

9. Oh jadi bawa seragam tapi sengaja tidak dipakek gitu ya bu?

Iya memang sering pakek kostumnya itu kaos hitam, kalok ditegur nanti dipakek, tapi nanti kalok ibu pergi ya pakek kalos oblong lagi. Pokoknya sabar lah mudah-mudahan berhasil.

10. Iya amin ya bu, semoga saja. Kira-kira kenapa ya bu kok si AR ini gak mau memakai seragam padahal dia juga membawa seragam?

Ya kalok alasan dia kan karena dia agak gemuk ya jadi sumuk panas gitu.

11. Oh gitu, kalok hubungannya dengan temen-teman disini gimana bu?

Kalok secara sosial ya memang ada solidaritas tinggi ya, ya misal saya lagi piket sebelum tanya siapa siapa yang gak masuk dia udah ngasih tau gitu gak masuknya kenapa, ya mungkin ada unsur nutupi temen juga ya itu.

12. Selain itu pernah gak bu AR punya masalah sama temen di sekolah?

Oh itu dulu ya waktu kelas X, sebenarnya cuma konflik kecil salah paham gitu kemudian terjadi perkelahian antara AR dengan KT, tapi sekarang mereka sudah berteman lagi kok.

13. Kalak dengan guru disekolahan pernah ada masalah bu?

Mungkin dengan mbak afa cerita dengan guru siapa?

14. Kalok dengan saya pernah dengan pak Mahmud bu, hehe.

Oh gitu, ya memang pak Mahmud itu kan tipenya nggertak gitu ya, yang melebihi batas kan enggak ya, memang dia karakternya keras gitu “hayo tak pentung koe” sambil bawa apa itu pentungan kecil tapi kan ya gak mungkin terjadi itu, tapi si anak pada awalnya dikira itu sungguhan tapi sekarang udah enggak kok. Tapi ya dengan cara halus didekati gak mau gak mempan, dengan cara seperti itu juga gak mempan. Tapi setelah saya beri pengertian sudah baikan kok dia sekarang.

15. Apa AR sering berperilaku agresif bu?

Kalok perilaku agresif ya setau saya cuma kalok pas setelah istirahat itu gak mau masuk-masuk tapi pas saya dekati bilangnya “iya bu, iya bu” tapi nanti setelah masuk 10 menit keluar lagi. Ya emang sulit disuruh

masuk ketika setelah pagi kegiatan tadarus, terus setelah istirahat, setelah sholat berjamaah. Ya mungkin selain itu jail-jail sama temen iseng ya. Saling colek, saling nabok sesama temen gitu ya. Terus teriak-teriak bicara keras paling gitu.

16. Kira-kira AR berperilaku agresif itu kenapa ya bu?

Kalok sebabnya saya nemu dia disini kan memang karakternya sudah seperti itu ya, mungkin ada unsur memang karakter dia ya, kedua mungkin juga karena orangtuanya itu sibuk ya jualan nasi angkringan yang termasuk kategori besar ya sehingga kadang dia merasa kurang diperhatikan, sehingga dia mencari perhatian diluar dengan bergerombol dengan teman melakukan perilaku agresif kemudian kalok dicari orangtuanya gitu kan dia seneng. Ya nyari perhatiannya dengan berulah seperti itu.

17. Selain itu faktor apalagi ya bu?

Bisa jadi faktor komunitas ya temen-temen, karena dia jadi kuat gitu kalok ada temen temennya jadi dia ya melakukan perilaku agresi itu tadi. Kalok sendiri dia gak melakukan itu. Biasanya ya berlima dengan temen sekelasnya. Selain itu lingkungan juga bisa ya, dia kan suka nongkrong diangkringan sampek malem banget padahal dia punya angkringan sendiri tapi nongkrongnya diangkringan lain sampek orangtuanya nyariin. Itu sangat berpengaruh saya kira pengaruhnya disitu jadi dia punya komunitas dilingkungan rumah, latar belakangnya berbeda beda banyak juga yang gak sekolah, kemudian kan ad aynag lebih dewasa gitu ya, jadi

dia merasa nyaman enjoy kalok diluar rumah dari pada dia berdian diri dirumah. Ibunya kan sering nyari.

18. Reaksi temen-temennya gimana bu saat AR melakukan perilaku agresif?

Ya itu ada yang saking setianya sampek ada yang nutup nutupi gitu ya, tapi kadang ada yang laporang ke saya kalok pas AR melakukan perilaku agresif juga ada gitu.

19. Lalu apa yang bisa membuat AR itu jera dan merubah perilakunya menjadi lebih baik bu?

Ya saya selaku guru BK selalu berkoordinasi, kerjasama dengan wali kelas, dengan guru mapel, dengan orangtua, mendampingi memantau AR terus. Perliaku yang melanggar sekecil apapun pasti kami tegur. Karena apa ya dia tu kalok ditegur sepertinya malah seneng seperti diperhatikan. Tapi nanti minta maaf habis itu ya gitu lagi. Ya kadang saya mikir ini faktor apa gtiu lho, ibunya juga sampek nangis sudah pasrah gak tau lagi cara ngasih taunya, yang paling ditakuti dengan kakaknya. Kakaknya itu keras, itu pernah mau berantem dengan kakaknya karena kakaknya malu punya adek yang gak naik di Taman Madya sekarang kok ada laporan sering tidak masuk, sering bolos, sering tidak seragam, kemudian sering tidak mengikuti pelajaran masuk tapi cuma wira-wiri nangkring di depan sekolah ditegur kakaknya, dia kan kalok ditegur kasar kan gak mau. Kemudian hampir mau berantem tapi kan bapak ibunya ada ya jadi ada yang melerai gitu.

20. Jadi seperti itu ya bu cerita tentang si AR, terimakasih ya bu atas informasinya.

Iya mbak kurang lebihnya seperti itu keadaannya, sama-sama.

Lampiran 9. Hasil Wawancara Subjek II (KT)

HASIL WAWANCARA SUBJEK II

Nama Subjek : KT
Hari, tanggal wawancara : Senin, 23 Oktober 2017
Waktu : 08.30 – 09.30 WIB
Lokasi : Ruang BK
Interviewer : Andani Fitrianisa

1. Halo dek, ketemu lagi masih inget kan sama aku?

Iya masih inget kok mbak.

2. Gimana kabarnya hari ini?

Alhamdulillah sehat mbak. Aku disuruh ngapain nih mbak?

3. Oiya aku lagi penelitian nih dek, aku minta bantuan kamu ya. Mau kan?

Wah bantuin apa nih mbak? Ya mau aja.

4. Cuma tak wawancara aja kok dek, gimana?

Ohh yaudah mbak.

5. Yaudah kita mulai aja ya dek, tak rekam ya nanti ngomongnya agak keras hehe.

Oke mbak siap.

6. Kamu disekolahan punya temen deket siapa dek?

Wah bagiku yang deket banyake mbak, semua tak deketin gitu. Jadi semua tak deketin gak tak beda-bedain.

7. Yang paling cocok gitu, yang paling bikin kamu nyaman siapa?

Ya kalok yang paling cocok tu MR mbak.

8. Kenapa sih dek kamu merasa nyaman sama MR?

Suka bercandaan mbak kadang meskipun aku marah sama dia tapi dia tetep bisa ngertiin aku gitu lho mbak, ya gimana ya pokoknya bisa saling menguntungkan mbak, jadi bisa ganti gantian lah. Udah tak anggep kayak sodaraku sendiri mbak.

9. Sering main bareng gitu ya?

Iya mbak sering main bareng gitu, hampir setiap hari barengan. Kan temenku sejak SMP itu mbak.

10. Oh jadi temenan udah dari SMP ya, pernah gak dek kamu punya masalah sama dia?

Iyo mbak. Kalok masalah sama MR paling cuma ejek-ejekan gitu mbak. Eh tapi dulu waktu SMP aku pernah berantem ding sama dia.

11. Kenapa bisa berantem dek?

Masalaha dulu gara-gara aku dipukul pakek penggaris mbak sama dia, yo aku marah to lha wong sakit kok maksude apa kok kayak gitu yaudah tak ajak gelut wae.

12. Terus habis itu dek?

Ya habis berantem yaudah mbak terus baikan kok kan udah selesai masalahnya, sekarang juga malah jadi akrab to.

13. Lalu MR juga merasa nyaman gak kira-kira sama kamu?

Yo pasti lah mbak, kalok gak nyaman gak bakal mau temenan sama aku haha.

14. Iya juga sih hehe. Selain sama MR kamu pernah punya masalah sama temen disekolahan yang lain gak dek?

Emmm pernah mbak dulu pas kelas X sih, aku pernah berantem sama si AR mbak.

15. Apa yang menyebabkan kamu berantem sama si AR dek?

Yo biasa mbak gara-gara kesalah pahaman terus jadi gelut. Aku nglempar kertas yang udah tak kasih obat merah ke temenku eh malah kena AR.

16. Lha kamu nglakuin itu kenapa dek?

Cuma iseng-iseng aja mbak aku juga gak maksud ngenain AR kok.

17. Terus waktu itu cara menyelesaikan masalahmu gimana?

Waktu itu aku sama AR berantem mbak dikelas, lha aku ditantang kok sama AR kalok gak tak ladeni nanti dikira aku takut terus antem-anteman gitu to, dipanggil BK.

18. Setelah masalah itu gimana hubunganmu sama si AR?

Sekarang yo malah jadi temenan mbak kan masalahnya juga udah kelar jadi ya gausah diributin lagi lah.

19. Kamu pernah gak punya masalah sama temenmu selain sama si AR?

Wah apa ya kayak e sih jarang mbak kalok disekolahan.

20. Misal kamu punya masalah gitu gimana caramu mengatasinya dek?

Cara mengatasinya yo tergantung masalahnya dulu mbak, biasane langsung tak samperin orangnya mbak tak tanyain dulu nanti kalok dia gak bisa diajak ngobrol lagi hajar aja mbak, tapi kalok aku udah emosi banget ya langsung gelut wae mbak.

21. Menurutmu keadaan sekolah ini gimana dek? Kamu merasa nyaman gak?

Ya nyaman sih mbak tapi semenjak kelasku pindah jadi gak nyaman lagi, gara gara kelasku yang sekarang tu panas banget mbak padahal yo pojok sendiri tapi kalok siang sumuk.

22. Kamu merasa terganggu ya?

Yo jelaslah merasa terganggu mbak panas kok tiap hari dikelas jadi gak nyaman gitu lho. Rasane bikin emosi terus jadi pengen marah-marah kalok sumuk. Tapi ya mau gimana lagi kelasnya dapetnya disitu kok.

23. Terus gimana hubunganmu dengan guru-guru disekolah dek? Pernah ada masalah dengan mereka?

Yo ada guru yang gak aku suka mbak, kayak pak Mahmud kalok ngomong nyakitin hati mbak terus pak Tarsudi juga wah kalok ngomong nylekit mbak. Jadi males ikut pelajaran mbak, kadang aku keluar pas pelajarane, kadang juga bolos sekalian. Banyak mbak yang ngrasa kayak gitu.

24. Biasanya masalah apa sih dek ?

Biasanya ya cuma kalok disuruh masuk pada ngeyel gak masuk-masuk kelas. Pernah dulu mbak waktu di suruh sholat tapi temenku masih makan di kantin terus sama bapake kepalanya temenku dipegangin gitu wah yo gak terima to mbak. Tapi aku sama temen-temenku ya pada diem aja dulu, coba besok aku juga digituin gak, kalok sampek aku juga digituin ya awas aja. Tapi aku sih belum pernah digituin.

25. Kamu pernah melanggar peraturan sekolah gak hayo?

Waaah yo jelas sering kalok cuma melanggar peraturan sekolah mbak haha.

26. Biasanya apa aja dek?

Ya kayak keluar ke kantin pas pelajaran gitu mbak seringnya, bolos, telat, gak pakek atribut sekolah, pernah gak pakek seragam, gak pakek sepatu juga pernah haha.

27. Sebabnya apa sih dek kok kamu ngelakuin hal itu?

Biasane kalok aku keluar kelas pas pelajaran salah satu penyebab ya sumuk tadi mbak, kan keluar nyari angin yang seger terus ke kantin minum es enak hahaha, kadang gara-gara lagi banyak pikiran juga bisa. Telat ya gara-gara bangun kesiangan, kalok yang gak pakek seragam gak pakek sepatu itu ya gara-gara masih basah mbak belum kering.

28. Oh gitu ya. Kamu kalok dikelas gimana dek?

Ya biasanya pas pelajaran gitu kalok aku lagi bosan kursinya temenku tak goyang-goyang gitu mbak. Terus kalok pas pada jalan biasa tendang-tendangan. Pukul-pukulan sama temenku juga sering mbak, kalok gak gitu gak seru sih mbak.

29. Terus suka ngejek temenmu gitu gak?

Ah nek ejek-ejekan gitu sering mbak semuanya kalok itu haha, kadang kalok aku ngerasa ke ganggu ya tak pisuhi itu temenku mbak.

30. Reaksi temen-temenmu itu gimana?

Ya gimana ya mbak, ada yang biasa aja ada juga yang marah kalok lagi tak usilin.

31. Misal kamu kalok ada masalah sama orang temen-temenmu gimana?

Aku kalok ada masalah sama temen biasanya tak pendem dulu mbak nanti kalok udah mangkel banget gitu baru bilang sama temen-temenku kalok aku pengen hajar orang itu gitu. Tapi nek bawaane lagi emosi ya langsung gelut mbak.

32. Oh yayaya. Apa sih dek yang menyebabkan kamu melakukan perilaku agresif kayak yang kita bahas tadi?

Aku ngelakuin hal kayak gitu ya gara gara iseng aja sih biar seru gitu mbak. Kalok lagi bosan dikelas gabut kan bingung mau ngapain ya godain temenku aja biar gak terlalu serius nek pelajaran. Disini kebanyakan juga temenku agresif eh mbak dari pada jadi korban to ya tak bales kalok habis dijailin juga haha. Selain itu juga kalok lagi banyak pikiran, banyak masalah gitu bikin gampang emosi mbak. Jadi males sekolah, males pejaran, pengen bebas sesukaku gitu lho.

33. Biasanya kamu kalok banyak pikiran itu gara-gara apa dek?

Ya macem-macem mbak bisa masalah sama temen, bisa masalah sama keluarga.

34. Masalah apa itu dek?

Seringnya sih aku dimarahin masku mbak. Kalok udah gitu paling aku terus keluar rumah gak balik. Ngrokok ngopi ngumpul sama temen biar masalahnya ilang. Kalok sama temen sih ya masalah biasa lah mbak. Tapi seringnya sih masalah dari dirumah.

35. Kalok dirumah keadaannya gimana dek?

Aku kan sekarang tinggal sama masku to mbak bapak ibu udah gak ada mbak. Ya gitu lah mbak ada nyamane ada enggake.

36. Ohhh gitu ya dek, jadi bapak ibu udah gak ada ya. Sejak kapan itu dek?

Kalok bapak sih udah lama mbak, tapi kalok ibu meninggalnya baru pas aku kelas 3 SMP kemaren.

37. Ada gak suatu kejadian yang bikin kamu emosi kalok inget terus pengen melampiaskan emosimu itu?

Apa ya mbak, kalok kejadian yang gak bisa aku lupain ya kejadian ditinggal orangtuaku itu mbak wah pengen nangis tapi bingung rasanya gak karuan mbak.

38. Selain itu ada hal lain yang bikin kamu frustrasi terus marah gak ?

Pernah dulu aku ngerasa frustrasi gara-gara ada masalah sama cewekku mbak, pas ketemu disekolah nah aku kan gak pernah ngecek hpnya pas sekalinnya tak cek kok ada chat-chatannya sama cowok lain terus tak banting aja hpku mbak hahaha.

39. Jadi kamu kalok lagi merasa frustrasi gitu banting barang ya dek?

Ya gitu mbak namanya juga sakit hati ditambah emosi terus jadi frustrasi to, kan aku juga gak pernah digituin. Ya pelampiasane banting hpku dewe dari pada sama orange mbak.

40. Misal kamu di provokasi sama temenmu buat ngelakuin sesuatu misalnya diajak bantuin nyelesain masalah dengan cara berantem gitu ikut gak kamu?

Ya mau mbak gak enak kalok nolak ajakan temen buat ngebantuin dia nyelesain masalah gitu, biar tambah solid to jadi ya diajak ngapain ya ayo, diajak kemana mana yo ayo aja, pokoknya kalok ada masalah saling bantu selagi aku bisa. Apalagi kalok aku lagi emosi pas lagi ada masalah, malah sekalian aja bisa melampiaskan to.

41. Kalok kelas lagi gak kondusif terus rame gitu kamu merasa gimana dek?

Wah yo sebel to mbak kalok pada berisik bikin emosi biasane terus aku teriak mbak tak marahin biar pada diem. Terus kalok gak diem diem ya tak tinggal keluar aja ke kantin apa kemana gitu.

42. Lalu apa yang bakalan kamu lakuin kedepannya dek?

Yo memperbaiki diri aja mbak biar gak dipanggil BK terus haha.

43. Semoga bisa terwujud ya dek hehe. Yaudah makasih atas bantuannya ya dek. Silahkan balik ke kelas.

Iya mbak sama-sama, permisi mbak.

Lampiran 10. Hasil Wawancara Informan Kunci II

HASIL WAWANCARA INFORMASI KUNCI II

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Oktober 2017

Tempat : Ruang BK

Waktu : 09.10 – 10.15 WIB

Identitas Informan Kunci 2

Nama : MR

Usia : 16 tahun

1. Halo dek selamat pagi. Gimana kabarnya?

Halo juga mbak, Alhamdulillah baik kok mbak.

2. Gimana sekolahnya lancar?

Ya lancar-lancar aja sih mbak hehe.

3. Oiya dek aku minta tolong sama kamu mau gak?

Wah minta tolong apa mbak, ini aku disuruh ngapain to?

4. Nah gini lho dek kan aku lagi penelitian skripsi jadi aku mau wawancara kamu gitu. Kamu mau gak?

Oalah wawancara to, wawancaa soal apa mbak?

5. Aku mau nanya-nanya soal KT nih, mau kan?

Oh yaudah gapapa mbak mau mau aja.

6. Oke deh kalok gitu langsung mulai aja ya, agak keras ngomongnya mau tak rekam biar kedengeran hehe.

Oke siap mbak.

7. Kamu sekelas ya sama KT?

Iya mbak sekelas.

8. Kamu temenan deket juga sama KT dek?

Yoi temenku sejak SMP itu mbak.

9. Oh jadi kamu se-SMP juga sama dia, jadi menurutmu KT itu orange kayak gimana?

Gimana ya mbak, orange ya suka bercanda, jail gitu lah gak bisa diem, usil suka gangguin temennya kalok dikelas mbak, sering melanggar peraturan sekolah, nek pas lagi anteng ya cuma diem nggambar dikelas mbak gak memperhatiin pelajaran, tapi enakan juga sih orangnya.

10. Pernah gak kamu punya masalah sama dia?

Kalok masalah sih pernah mbak tapi dulu pas SMP.

11. Dulu masalahnya apa dek?

Yang salah juga aku sih mbak, dulu kan bercandaan tak pukul pakek penggaris terus dia gak terima jadi berantem deh. Tapi setelah itu ya temenan lagi mbak sampek sekarang sering barengan.

12. Oalah. Kalok sama temen-temennya dia gimana?

KT itu kalok sama temene ya usil mbak, suka ngerjain temennya gitu, setauku dia kayak gitu juga udah dari SMP dulu sih mbak. Emang orange gak bisa diem.

13. Oh gitu. Dia pernah ada masalah sama temen disekolahan gak?

Kalok masalah sama temen sih kayake sering deh mbak.

14. Sama siapa itu dek?

Ya sama si AG sama si AR juga pernah.

15. Masalahnya apa dek kok bisa sampek berantem?

Kalok sama si AG sih awalnya cuma ejek-ejekan mbak tapi malah jadi kebablasan, biasa to mungkin ngejeknya sampek nyakitin hati terus jadi berantem, nah kalok sama si AR kalok gak salah gara-gara salah paham sih dulu.

16. Terus gimana cara KT nyelesain masalahnya dek?

Cara KT nyelesain masalah biasanya nyamperin orangnya itu mbak, tapi kalok bawaannya lagi emosi ya sampek gelut ya antem-anteman gitu mbak.

17. Selain sama temen pernah punya masalah sama guru gak?

KT itu kayake pernah punya masalah sama pak Mahmud, dia juga gak suka sama pak Tarsudi gara gara kalok ngomong kan mereka nylekit to mbak, jadi pada males ikut pelajarane terus pada keluar kan gak boleh tu jadi ribut, pada gak nurut nek disuruh masuk kelas pada gak masuk masuk. Seringnya sih masalah kayak gitu.

18. Oh gitu. Terus caranya dia ngatasi itu gimana?

Kalok gak boleh keluar sama guru paling yo pada nyauri gitu mbak mbantah, ngeyel tetep keluar kelas apa sekalian bolos gak ikut pelajarannya.

19. Dia pernah melanggar peraturan sekolah gak dek?

Jelas sering itu mbak, bolos sering, keluar kelas waktu pelajaran, telat gitu, kadang gak pakek seragam, gak pakek sepatu, ya banyak lah pokoknya mbak.

20. KT kalok sama temen dikelas gimana sih dek?

Ya kadang suka gangguin temennya gitu mbak, kalok pas lagi pelajaran muter gak bisa duduk diem, lempar-lempar kertas ke temennya, terus suka misuh-misuh kalok lagi gak kebeneran, sering ngejek temennya juga.

21. Perilaku agresif KT yang selain itu apa dek?

Mukul, nendang gitu udah biasa mbak.

22. Biasanya dia kayak gitu sama siapa aja dek?

Paling cuma sama temen-temennya mbak.

23. Terus reaksi temen-temennya gimana?

Ya ada yang marah mbak ada yang sampek berantem sama KT juga to gara gara salah paham, terus bercanda kebablasan mbak.

24. KT kalok manggil temennya gitu pakek namanya apa enggak dek?

Halah mbak seringnya ya bukan dipanggil namanya tapi pakek nama paparan pakek sebutan apa gitu.

25. Setelah dia melakukan perilaku agresifnya itu dia merasa gimana dek?

Yang aku liat sih kalok habis ngelakuin perilaku agresif ya biasa aja mbak, dia emang kalok bercanda kan gitu, kadang ngejek-ngejek temen sampek kelewatan bikin berantem itu tadi.

26. Sejak kapan sih dek dia berperilaku kayak gitu?

Dulu sejak SMP juga udah kayak gini mbak tapi mendingan dulu, sekarang tambah parah semenjak SMA ini.

27. Kira-kira faktor apasih yang menyebabkan KT berperilaku agresif dek?

Kalok menurutku sih gara-gara faktor temen deh mbak, soalnya disini kan yang cowok hampir semua kayak gitu mbak perilakunya agresif.

28. Selain itu ada nggak dek?

Ya paling itu mbak, kadang juga gara-gara terprovokasi, diajak temene mau terus KT ikutan gitu.

29. Ada hubungannya sama faktor keluarga gak dek?

Bisa juga sih mbak gara gara keluarganya, kan bapak ibunya udah gak ada dia tinggal sama masnya, ya mungkin merasa kurang dimengerti dan kurang diperhatikan. Setau ku sih itu mbak soale dia juga jarang cerita soal keluarganya mbak.

30. Dia tinggal sama mas e ya?

Iya mbak sama masnya, bapak ibunya kan udah meninggal. Bapake sih udah lama tapi kalok ibunya baru pas SMP kemaren meninggalnya.

31. Terus hubungannya sama mas e itu gimana?

Ya kalok cuma berantem sama masnya sih sering, KT kan sering dimarahin mbak.

32. Dimarahin gara gara apa dek?

Berantemnya paling gara gara dikasih tau gak boleh gini gak boleh gitu, tapi KTnya ngeyel gak nurut mbak.

33. Kalok lagi berantem sama mas e gitu gimana dek dia kalok lagi disekolahan?

Yang jelas emosinya sampek dibawa ke sekolahan mbak kalok pas lagi ada masalah atau habis dimarahin gitu.

34. Kira-kira kalok dia melakukan kesalahan gitu hukuman apa yang bikin dia jera dek?

Wah apa ya mbak aku juga bingung mbak, dia juga sering ke BK tapi ya gitu gak ada perubahan haha.

35. Oh gitu ya. Biasanya dia nurut kalok sama siapa sih dek?

Mungkin ya dilaporin sama masnya mbak dia kan agak takut kalok sama masnya.

36. Oke deh dek, mungkin itu aja dulu yang aku tanyain. Besok misal aku butuh info lagi tentang KT tak hubungin kamu ya.

Oke mbak siap.

37. Yaudah makasih ya, silahkan balik ke kelas.

Sama-sama mbak, permisi.

Lampiran 11. Hasil Wawancara Informan Kunci III

HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN III

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Oktober 2017

Tempat : Ruang BK

Waktu : 09.50 – 11.00 WIB

Identitas Informan Kunci

Nama : ID

Usia : 58 tahun

1. Selanjutnya saya akan mewawancarai soal KT ya bu?

Ya baiklah mbak silahkan.

2. Yang saya tanyakan kepada bu ID hanya AR dan KT karena saya taunya yang sering ke BK itu mereka bu, kan kalau si TS itu jarang.

Iya mbak memang kalok si TS itu jarang ke BK tapi suatu saat saya akan panggil TS mbak, karena dia kan ketua osis kemaren itu ketika hari pahlawan setelah upacara kok semua pada minta pulang gak mau pelajaran sebabnya apa gitu saya pengen tau.

3. Oh seperti itu ya bu, bu ID sedang tidak ada ada acara kan bu?

Santai aja mbak afa gapapa, kebetulan sudah tadi pagi perginya mengurus surat motor.

4. Oh yasudah bu kalau begitu langsung saja saya mulai wawancaranya ya bu?

Iya mbak afa.

5. Menurut pandangan bu ida KT ini siswa yang bagaimana?

Nah kalok KT menurut saya jauh lebih gresif dibandingkan dengan AR. Walaupun secara pribadi dia juga halus tidak kalah dengan AR. Bentuk perilaku agresifnya yang bisa kami liat langsung kemaren dia tu waktu pakek sandal jepit, kemudian dia ditegur oleh guru produktif multimedia dia marah-marah langsung balik kanan langsung bergegas mau ambil motor kemudian digas keras sekali kenceng kemudian bu id meliat itu, bu id mendekat saya tanya mau kemana itu saat tadarus baru berlangsung katanya mau pulang, sambil melotot sambil emosi marah besar saat itu dia bilang gini “saya itu dah niat sekolah malah disuruh pulang” saya menjawab kenapa disuruh pulang kamu tau gak kenapa alasannya disuruh pulang? Dia jawab “gara-gara saya pakek sandal jepit!” lha kalok ada guru nyuruh kamu pulang karena kamu tidak pakek sepatu itu yang salah siapa sih? “ya saya!” lha gene kamu yang salah, kan kamu cuma suruh pulang ganti sepatu, atau lain waktu saya pernah menemui ya satu dua kali dia gak pakek seragam saya suruh pulang pakek seragam dia juga marah. Dia bilang “saya tu dirumah lagi ada masalah, baru capek, sampek sekolah malah suruh pulang, niat saya tu sekolah bu!”. Mungkin balik lagi ke sekolah emosinya udah turun ya udah gak capek, kemudian bilang dengan saya “bu, dah ganteng kan bu?” lucu ya dia tu katanya masih basah gitu sepatunya. Paling kan nanti kering sendiri buat lari kesana kemari dia kan gak bisa anteng to dia cuma bilang “ooo gitu ya bu.” Terus cium tangan gitu.

6. Kalok sama bu id deket ya ?

Ya Alhamdulillah iya, walaupun pada saat dia punya masalah sebesar apapun dengan temen terutama kalok dia dengan keluarga ya karena dia yatim piatu ya, sehingga dia ikut kakaknya kok merasa gak enak kalok ikut buleknya kok kadang gak nyaman, kadang bingung ya kesana kesini, kompensasinya kadang disekolah kadang dikomunitas luar sekolah.

7. Bu id pernah home visit ya bu?

Iya pernah datang kerumahnya, itu sebenarnya kakak kandungnya termasuk orang yang cukup berada, juga diperhatikan tapi kan yang kakak ipar yang perempuan itu kan punya anak balita 2 nah pengennya kan menjadi anak yang sholeh santun jadi seorang KT yang ikut disitu kalok bisa kan buat contoh tapi kan dia kalok dirumah bangunnya siang, seperti puasa kemaren ibaratnya dibalik lah kalok siang dia tidur seharian kalok malam dia melek semalaman kakak iparnya gak seneng liat itu, sering ditegur kalok pulang malem gitu sering ditegur, ngrokok dirumah putung rokok dimana-mana, kakak iparnya kan gak suka takut nanti anak balitanya kalok kayak gitu gimana, mungkin dia risih bilang gak nyaman pindah ikut buleknya. Semua biaya juga kakaknya yang menanggung, pada saat ikut buleknya juga kakaknya yang membiayai. Tapi KT merasa ah ternyata ikut orang lain itu gak enak. Ya kalok ikut kakak kan juga harus nurut peraturan kakak, ya emang harus tau diri dan prihatin gitu. Tapi KT belom bisa menerima. Kalok KT kan dari tampilannya pun sudah keliatan kalok agresif.

8. Kalok hubungannya dengan teman-teman gimana bu?

Kalok hubungannya dengan teman-teman ya tadi seperti AR solidaritasnya tinggi kalok kelompoknya lima orang itu kesana ya kesana semua, kalok keluar kelas satu yang lain ngikutin, kalok gak masuk ya gak masuk semua.

9. Kalok keluar gitu pasti ditegur kan bu?

Pasti ditegur, keluar itu kan ada dua pilihan ya ke belakang ke kantin, kalok ke depan itu ke angkringan, pada saat jam pelajaran itu pasti ditegur, setelah saya pergi ternyata mereka sudah ke kantin. Mesti ditegur berulang ulang.

10. Selain itu KT pernah ada masalah sama guru bu?

Ya kalok masalah sama guru ya tadi sering ditegur sering dimarahi kemudian dia marah emosi kan dia temperamental terus sampek nggedruk nggedruk gak terima. Gara gara pakek sandal gak pakek seragam disuruh pulang gak mau.

11. Perlaku agresi apa saja yang pernah dilakukan KT bu?

Kemaren yang terakhir lompat tembok bolos tadarus, lompat tembok pembatas antara SMK sini dengan Telkom. Kebetulan ketahuan pak satpam kemudian satpam Telkom kesini lapor kalok ada 2 siswa lompat tembok terus lari ke timur. Kemudian saya diperlihatkan tkpnya padahal itu temboknya tinggi gimana nanti kalok kakinya patah atau terjadi hal yang tidak diinginkan nanti yang disalahkan sekolahan apa siapa kalok kayak gitu. Kemudian saya diperlihatkan cctvnya soale saya juga belum

tau itu siapa, ternyata KT dan adek kelas. Kemudian saya mencari tadi larinya kemana tapi gak ada gak ketemu. Tau tau dia sudah di kantin, kemudian saya panggil saya introgasi tadi kronologinya sebenarnya gimana, terus dia minta maaf, alasannya ya cuma gak mau ikut tadarus mau keluar tapi gerbangnya di gembok terus dia lompat tembok belakang kamar mandi. Saya tanya apa kamu gak takut nanti kalok kakimu patah lompat tembok setinggi itu jawabnya “ya enggaklah bu cuma tembok segitu.” Ya alhamdulillah disyukuri KT gak kenapa napa, terus minta maaf saya suruh menghadap pak kepala sekolah juga.

12. Oh sampek seperti itu ya bu?

Iya dalam cacatn saya baru pertama kali ini ada siswa yang berani lompat tembok membahayakan diri sendiri, padahal kan tau kalok di Telkom itu banyak satpam, nekat mungkin ya itu tadi gara gara suntuk gak mau ikut tadarus gimana caranya biar bisa keluar tapi gerbang udah digembok.

13. Selain itu perilaku agresif yang pernah dilakukan apa bu?

KT itu memang tipenya temperamental ya, jadi misalnya dia salah melanggar tata tertib kalok ditegur itu mesti yo memperlihatkan raut muka marah, nggedruk-nggedruk kaki, bicara intonasinya naik ya seperti itulah.

14. Kalok sama temennya gitu pernah atau tidak bu?

Dulu saya pernah melihat KT pada saat pergantian jam pelajaran entah dari mana dia udah bawa es teh diplastik itu kemudian dilempar dari bawah ke atas sampek jatuh dilantai dua esnya berceceran ke mana mana

itu sampek ada yang jatuh ke bawah juga untung gak jatuhi siswa yang lain, saya panggil awalnya tidak ngaku kalok dia yang melakukan soalnya dia merasa kalok gak ada guru yang liat, tapi kan saya sebenarnya ngintip itu setelah saya tunjukkan bukti-bukti dari awal dia nglempar gitu terus minta maaf.

15. Terus tanggapan temen-temennya gimana bu?

Ya semuanya gak punya keberanian untuk memperingatkan KT, kadang perilakunya digunakan untuk bercandaan juga dianggap sebagai hal yg lucu.

16. Perilaku KT kalok dikelas bagaimana bu?

Ya ubet, jaili itu, jawil jawil temennya, ngajak ngomong temennya, gak mau duduk tenang, kadang pamit pipis juga gak balik, malah ganggu yang lain.

17. Kira kira agar KT itu bisa merubah perilakunya agar menjadi lebih baik lagi itu gimana ya bu?

Ya saya tidak berhenti untuk menegur perilakunya yang melanggar tata tertib, koordinasi dengan wali dengan kakaknya kan dia takut sekali dengan kakaknya itu ya kalok kakaknya negur kan pasti takut dia. Disekolah kalok saya ajak ngobrol pelan-pelan saya konseling itu bisa sampek nangis lho itu mbak, sepertinya ya pada saat itu ya tobat tapi lain kali kok ya diulangi lagi. Nanti pelan-pelan lah dengan pembiasaan, kesabaran kami, dengan bertambahnya kedewasaan dia saya meyakini kok nanti biasanya pada saat kelas XII kalok dia naik ya itu nanti ada

perubahan. Kalok disuruh kan memang tidak mudah harus dari diri sendiri.

18. KT berperilaku seperti itu sebabnya kenapa ya bu?

Ya ada rasa kecewa ya dia mungkin karena orangtua sudah tidak ada ya terutama akhir akhir ini, kan bapaknya sudah dari dulu meninggalnya tapi ibunya meninggal baru pada saat dia kelas tiga smp kemaren ya. Jadi dia kan seperti kecewa gelo kemaren ibunya sibuk kerja ya, kakaknya memperhatikan tapi keras sehingga dia dirumah banyak peraturan dia mencari kompensasi diluar. Tapi kadang kompensasinya berlebihan, misalnya kecewanya dirumah cuma satu tapi diluar nyari gantinya dua jadi agresif. Selain itu temen juga mempengaruhi dia kan sering pulang malam, sehingga punya komunitas diluar yang backgroundnya macem macem, katanya dia juga pernah nyambi jadi tukang parkir kakaknya juga membiarkan kalok itu positif tapi itu tetep ada efek negatifnya karena malem yak an pengaruh malem itu menurut saya lebih negatif.

19. Lingkungan rumah KT itu seperti apa bu?

Kalok masalah lingkungan itu sebenarnya tergantung diri sendiri ya, lingkungan rumah itu ya ada yang baik ada yang gak baik. Tapi kalok dia sering keluar malem kan berarti dia kan ikut arus yang kurang baik ya. Dan kadang kakaknya yang punya balita itu kan gak bisa terus mengawasi lolos gitu lah ya.

20. Baiklah bu saya kira informasi yang saya perlukan sudah cukup, apabila nanti ada yang ingin saya tanyakan lagi saya akan menghubungi bu id kembali. Terimakasih bu.

Iya mbak afa sama-sama semoga cepat selesai ya. Targetnya kapan mbak afa? Semester ini kan?

21. Iya bu insyaallah tahun ini harus selesai hehe. Kalau begitu saya pamit dulu ya bu. Permisi assalamualaikum.

Wa'alaikumsalam mbak afa hati-hati dijalan.

Lampiran 12. Hasil Wawancara Subjek III (TS)

HASIL WAWANCARA SUBJEK III

Nama Subjek : TS
Hari, tanggal wawancara : Senin, 23 Oktober 2017
Waktu : 09.45 – 11.00 WIB
Lokasi : Ruang BK
Interviewer : Andani Fitriyanisa

1. Halo dek, ketemu aku lagi hehe. Gimana kabarmu?

Halo juga mbak, alhamdulillah baik.

2. Gimana sekolahmu lancar?

Lancar-lancar aja kok mbak hehe. Aku mau disuruh ngapain nih mbak?

3. Alhamdulillah deh kalok gitu. Oiya gini dek aku lagi penelitian nih, nah aku minta tolong sama kamu buat jadi subjekku nanti tak wawancarai mau gak?

Owalah gitu doang mbak, yaudah mau mau aja aku mbak.

4. Oke baiklah kalok gitu kita langsung mulai aja ya dek? Siap?

Siap mbak.

5. Emmm dek kamu punya temen deket disekolahan?

Punya dong mbak.

6. Siapa aja temen deketmu itu dek?

Ada si PP sama ER mbak.

7. Sering kemana mana bareng dong ya?

Ya sering mbak kalok sama ER lebih enak diajak maen-maen gitu kalok buat curhat-curhat gitu aku lebih sering sama si PP.

8. Ohhh gitu ya. Kenapa kamu merasa nyaman temenan sama mereka sih dek?

Soale orange itu enak diajak ngobrol mbak, misal aku cerita apa gitu enak banget yang nanggapi mbak seneng ngasih saran, emang dari pertama kita masuk sekolah udah cocok to.

9. Apa mereka juga merasa seperti itu dek?

Ya kayake sih iya mbak, kalok gak merasa nyaman yo mestinya gak mau temenan sama aku to.

10. Pernah gak sih dek kamu punya masalah sama temen deketmu itu?

Kalok masalah mesti pernah mbak.

11. Masalahnya apa itu dek?

Masalahnya dulu sama PP ya gara-gara kata-kataku mbak, kan sering to mbak aku nek ngomong gitu nyelekit terus dimasukin ke hati. Ya cuma gara gara kayak gitu jadi masalah.

12. Cara kamu mengatasi masalah itu gimana?

Ya kalok aku sih selagi mereka masih bisa diajak ngobrol baik baik ya tak tanggepi dengan baik mbak, kalok cuma cari kesalahanku aja ya sikapku juga gak baik ke mereka.

13. Selain dengan cara seperti itu pernah gak sampek kamu berantem gitu dek?

Kalok sama temen dekat si belum pernah mbak.

14. Selain sama temen dekatmu pernah gak kamu punya masalah sama temenmu disekolah dek?

Pernah mbak. Tapi kalok disekolah paling yo cuma kata-kata kasar gitu yang keluar mbak, kalok dirumah pernah sampek gelut gitu. Kalok dianya mau maen tangan yo oke tapi kalok dia masih bisa diajak ngomong secara baik-baik ya oke aja.

15. Masalah apa yang bikin kamu berantem sih dek?

Masalah apa ya mbak, emmm masalah cowok juga pernah terus cuma masalah kecil dibesar-besarin yo bisa.

16. Oh seperti itu. menurutmu keadaan sekolah disini gimana dek?

Kalok menurutku nek masalah guru ada nyamane ada enggake mbak. Tapi kalok masalah temen sih semoga aja sampek besok kelas XII nyaman.

17. Kamu pernah punya masalah dek sama guru?

Emmm...masalah sama guru pernah sih mbak.

18. Sama siapa dek? Masalahnya apa?

Sama pak Mahmud mbak, ya kemaren itu waktu ulangan mbak kan aku cuma nengok terus ngomongan sama temenku yo emang salahku sih tapi cara pak Mahmud yang ngasih tau pakek bentak-bentak gitu lho mbak. Mbok kalok nyuruh pindah duduk didepan ya gak usah pakek bentak gitu yo aku malah tambah semakin bentak dia to.

19. Kamu bantah gitu ya dek?

Iya aku bantah lah mbak, lha aku kan gak suka di bentak-bentak mbak nyuruhnya mbok biasa aja gitu lho. Tapi akhire aku yo pindah depan sih mbak. Dari pada urusane makin panjang.

20. Kalok selain sama pak Mahmud ada gak?

Gak ada sih mbak cuma itu aja.

21. Emmm..terus kamu pernah melanggar peraturan sekolah gak dek?

Nek masalah melanggar peraturan sekolah seringlah mbak.

22. Apa aja itu dek?

Ya kayak terlambat gitu mbak, aku dah enam kali apa ya selama kelas XI ini haha. Terus bolos juga pernah mbak, gak ikut pelajaran pergi ke kantin sama temenku.

23. Lha kenapa itu dek?

Ya gara-gara macet terus telat bangun juga mbak hehe, nek bolosnya ya gara-gara lagi males aja.

24. Selain itu apa dek?

Ya paling kalok sama guru cuma ngata-ngatain gitu mbak, itu kan yo itungannya melanggar to kan gak ada sopan santun haha.

25. Oalah yayaya. Berarti cuma dalam bentuk omongan gitu ya?

Iya mbak tau sendiri to aku kalok omongan kayak gimana, tapi ya kalok sama guru ya mesti dimasukin ke hati. Kalok sama temen yang udah tau aku orange kayak gimana yo paling dianggap biasa aja.

26. Terus perlakuanmu sama temen-temenmu disekolahan gimana dek?

Kalok sama temen-temen disekolah ya paling biasa ngejek-ngejek temenku gitu mbak, sama njaili temenku mbak.

27. Reaksinya temenmu gimana?

Pernah ada yang sampek marah gara-gara tak ejek mbak, mungkin lagi kesel gitu terus jadi emosi.

28. Selain itu apalagi dek? Misal kalok kamu menginginkan sesuatu tapi gak kesampaian gitu gimana?

Kalok aku lagi pengen apa gitu terus gak keturutan yo mesti aku marah mbak misuh-misuh, soale aku tu tipe orang kalok pengen ini itu harus kesampaian.

29. Nah kalok lagi ngumpul ngumpul sama temenmu gitu ngapain dek biasanya?

Ya biasa to mbak cewek-cewek kalok lagi pada ngumpul ki ya mesti nggosip hahaha, hampir tiap hari itu mbak.

30. Biasanya kalok kamu ada masalah sama seseorang gitu reaksi temen-temenmu gimana dek?

Ya misale temenku itu ada masalah juga sama orang itu ya bantuin aku mbak ikutan sebel, tapi kalok enggak ya ngasih tau aja sih.

31. Pernah punya masalah sama temen sekolah?

Pernah dulu mbak sama kakak kelas, gara gara main basket senggol-senggolan terus mereka gak terima akhire padu gitu, kata kata kasar tu

keluar semua mbak hampir gelut waktu itu. Kalok ketemu mereka pada nyindir-nyindir kelompokku gitu.

32. Cara kamu menyelesaikan masalah itu gimana?

Yo awale adu mulut pakek kata-kata kasar dulu to mbak, terus mereka ngancam nantang kita gelut ngajak bolone. nyinyir banget mbak mereka, tapi akhirnya gak jadi berantem bisa diomongin sih.

33. Terus sekarang gimana hubunganmu sama kakak kelasmu itu?

Kalok sekarang udah gak musuhan lagi mbak, masalahnya udah kelar.

34. Terus kalok ada masalah sama temenmu gitu kamu suka nyindir-nyindir juga gak?

Iya pernah mbak kalok nyindir.

35. Lha kenapa itu dek?

Soal apa yaa..emmm kan sekarang kelasku jadi 10 siswa mbak ada siswa pindahan gitu dari sekolah lain namanya SL. Si SL itu tu kalok dari lingkungan emang udah dapet cap jelek mbak. Setelah SL masuk ke kelasku kok malah jadi bikin bubrah pertemanan dikelasku malah jadi beda semua. Yaudah mbak tak sindir-sindir to biar pada tau sifat aslinya dia tu sebenere kayak apa. Sebelum ada dia kelasku anteng-anteng aja to mbak setelah dia masuk wah mbok kata-kata kasar itu tiap hari keluar mbak.

36. Lha kenapa kok bisa gitu dek?

Jadi ya tau kan mbak anak jaman sekarang tu gampang dipengaruhi, ya dia itu yang mempengaruhi temen-temenku mbak.

37. Selain itu kamu kalok dikelas pernah gak dek nyakitin temen-temenmu gitu dek?

Emmm...pernah temenku tak pukul pakek sulak gitu mbak, terus pernah juga pas temenku mau minjem tipex tak lempar sampek kena kepalanya hehe, nggigit yo pernah biasanya yang sering tak gigit tu si PP mbak haha, kadang kalok temenku tak panggil gak denger gitu tak tarik aja jilbabnya mbak biar noleh gitu.

38. Emmm gitu ya. Pernah gak kamu sampek nampar temenmu?

Pernah mbak dulu aku nampar adek kelas, lha kalok diajak ngomong diem aja yo tak tampar aja to hahah. Tapi adek kelasku itu cowok mbak.

39. Pernah gak kamu tidak patuh sama perintah guru?

Kalok cuma gak patuh sama perintah guru sering mbak, termasuk sama pak tarsudek (yang dimaksud pak tarsudi) gak cuma aku sih yang lain juga pada ngeyel. Kalok disuruh masuk kelas apa disuruh sholat jamaah pada gak nurut.

40. Kenapa itu dek?

Yo biasa mbak emang kalok sama pak tarsudi pada ngeyel gitu kok.

41. Oiya dek kamu kalok dirumah gimana? Ada kejadian yang bikin kamu marah terus pengen melampiaskan rasa marahmu itu gak kalok kamu inget gitu?

Kejadian pas dirumah mbak, dulu kalok liat bapak sama ibu berantem cuma gara-gara masalah uang gitu ya marai mangkel mbak. Tapi sekarang ya Alhamdulillah semua udah tercukupi. Tapi kalok inget

masalah itu mesti mangkel mbak, mosok cuma masalah uang dikit dikit berantem.

42. Pernah gak dek kamu dimarahin bapak sama ibu mu?

Aku emang sering ribut sama orangtuaku mbak, kan emang aku orange keras kepala jadi kalok dimarahin gitu aku bantah. Aku deketnya malah sama bapak sih mbak, tapi bapak itu orange galak banget mbak, main tangan tapi Alhamdulillah kalok sama aku belum pernah mbak.

43. Jadi kalok sama masmu maen tangan gitu dek kalok sama kamu enggak?

Iya mbak kalok sama masku maen tangan mbok medeni mbak kalok berantem, tapi Alhamdulillah kalok sama aku enggak, mungkin karena aku cewek kali ya jadi gak digituin paling cuma diancam pakek kata-kata kasar misale "kalok kamu gini nanti tak kampleng lho" gitu. Kata kata kasar yang keluar gitu buat nakutin.

44. Oh gitu ya dek. Terus kamu pernah gak dek terprovokasi sama ajakan temenmu ketika ada masalah apa gitu?

Ya seumpamanya aku lagi mangkel ya mbak, mangkele itu masalah lain gitu. Terus temenku ada masalah cerita sama aku kan malah ikut jadi mangkel to, terus diajak ayo melu ra nganu kae yo, udah mangkel tambah mangkel yaudah langsung aja ayo gitu.

45. Selain itu kalok lingkunganmu lagi ada polusi udara, hawanya panas gitu apa yang kamu lakuin dek?

Kalok hawanya lagi panas ya bikin aku emosi terus banting barang mbak malah gak misuh tapi banting barang.

46. Kamu kalok marah sering banting barang dek?

Iya mbak banting barang aku. Tak akui dulu pas kelas X emang aku sering misuh AB sak gembiraloka metu kabeh tapi kalok sekarang berkurang sih mbak.

47. Owalah gitu. Misal kondisi kelasmu juga lagi gak kondusif rame banget gitu apa yang kamu lakukan dek?

Biasane kalok aku lagi pengen tenang tapi kelas rame kayak gitu aku ya merasa terganggu mbak walaupun kadang aku juga yang bikin ribut sih, paling tak bentak mbak yang pada ribut itu.

48. Nah apalagi yang bikin kamu emosi terus pengen berkata kasar atau meluapkan emosi mu gitu?

Apa ya mbak emmm...biasane kalok dijalan gitu misale kalok lagi macet, kan sering to aku telat gara-gara macet mbak jadi pengen misuh misuh aku, emosinya sampek dibawa ke sekolahan gitu lho. Yo kan kesel mbak aku sampek sekolahan ditegur guru gara-gara macet terus dapet catatan pelanggaran lagi.

49. Selain itu yang menyebabkan kamu berperilaku agresif itu apasih dek?

Yaa perilikumu yang sampek nyakitin temen itu lho entah fisik atau kata-kata?

Aku sih kalok nyubit, gigit, terus mukul temen-temenku dan lain sebagainya iseng aja mbak kadang gemes gitu lho, emang aku kalok bercanda ya kayak gitu sih, kalok nyakitin dalam hal perkataan kan emang aku kalok ngomong suka ceplas-ceplos mbak udah kebiasaan

kadang nek sampek ngata-ngatain orang pakek kata-kata saru gitu biasane karena orange itu juga mancing emosiku gitu mbak.

50. Emmm gitu ya dek. Nah kedepannya kamu pengen gimana dek?

Ya aku pengen jadi orang yang lebih baik lagi mbak nyenengin bapak ibu, sekarang juga udah tak kurangi to misuh misuhku.

51. Amiiiiin. Semoga keinginanmu tercapai ya dek.

Iya mbak amin doakan saja.

52. Silahkan balik ke kelas, makasih ya udah mau tak wawancarai hehe.

Oke siap. Sama-sama mbak.

Lampiran 13. Hasil Wawancara Informan Kunci IV

HASIL WAWANCARA INFORMASI KUNCI IV

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Oktober 2017

Tempat : Ruang BK

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Identitas Informan Kunci 3

Nama : PP

Usia : 16 tahun

1. Halo dek ketemu lagi, gimana kabarnya?

Halo juga mbak. Alhamdulillah sehat mbak hehe.

2. Kan kemaren kita udah janji kan ya kalok mau aku maintain tolong, gimana udah siap?

Iya mbak tapi maintain tolong apa sih mbak penasaran aku dari kemaren.

3. Gini lho dek kan aku lagi penelitian skripsi nih, nah aku mau wawancara nih sama kamu.

Wawancara soal apa mbak?

4. Wawancara soal TS dek, mau gak?

Oalah soal TS to, yaudah mau mbak.

5. Yaudah kalok gitu kita mulai aja ya wawancaranya, kamu ngomongnya mau tak rekam hehe.

Oke mbak siap.

6. Dek kamu temenan akrab kan ya sama TS?

Iya mbak temenan akrab, dari awal masuk sini sih kits barengan.

7. Menurutmu TS itu orange kayak gimana?

Ya gitu lah mbak TS tu orange gampang akrab tapi yo njelehi haha, TS kan kalok ngomong juga gitu to ceplas ceplos sak geleme dewe mbak, dia juga tipe orang kalok punya keinginan tu harus dituruti gitu lho mbak.

8. Pernah punya masalah sama kamu?

Pernah mbak tapi ya cuma masalah sepele aja, kadang gara-gara omongan. Ntar ngambek sebentar terus habis itu nanti kayak biasa lagi gitu wajar lah.

9. Oh gitunya. Kalok hubungan TS sama temen-temennya gimana dek?

Emang TS itu orangnya gak bisa diem mbak, jail sama temennya, tapi kalok soal curhat terus maen gitu seringnya sama aku.

10. Pernah gak dek dia punya masalah sama temen disekolah?

Masalah sama temen pernah sih mbak.

11. Sama siapa itu dek?

Sama si SL yang anak pindahan itu mbak, terus dulu waktu lomba main basket pas tujuh belasan grupku kan anggotanya ya ada aku ada TS juga berantem sama kakak kelas.

12. Itu masalahnya kenapa dek?

Kalok sama SL ini kan suka mempengaruhi yang jelek sama temen-teman kelas mbak jadi TS sama aku juga gak suka to bikin pertemanan jadi rusak. Nek sama kakak kelas dulu ya gara-gara senggolan waktu main basket terus kakak kelas pada gak terima mbak di kira kita gak menghormati mereka gara-gara kasar mainnya, kita ditantang gelut mbak.

13. Terus cara dia mengatasi masalah itu gimana?

Cara mengatasine nek masalah sama SL, si TS nya nyindir-nyindir gitu mbak ben SL ngerasa kalok salah gitu, terus TS sempet diemin SL juga. Nah kalok sama kakak kelas dulu padu sik mbak adu mulut dilapangan hampir gelut kan mbak tapi akhirnya gak jadi bisa diselesain lewat omongan.

14. Pernah gak dek TS punya masalah sama guru?

Masalah sama guru pernah deh mbak, waktu ulangan dulu dimarahin pak Mahmud disuruh pindah ngerjain didepan.

15. Masalahnya kenapa itu dek?

Gara-gara TS pas ulangan nengok ke belakang omongan sama temenku mbak..salahnya TS juga sih itu.

16. Terus TS gimana?

Awale ya bantah gitu mbak ngelawan gitu, tapi dari pada jawabannya diambil terus dia ngalahi pindah aja.

17. Oh gitu. Dia kalok dikelas gimana sih dek?

TS itu kalok dikelas orange suka ngusili temene mbak, cerewet gitu gak bisa diem.

18. Tadi kan katamu kalok ada keinginan gitu harus dituruti, misal gak dituruti gitu gimana?

TS itu kalok punya keinginan gak dituruti yo marah mbak. Misale ngajak aku kemana gitu tapi aku gak mau ya aku dibentak mbak, terus dipaksa nuruti.

19. Kalok sama temene gitu manggilnya pakek nama apa parapan dek?

Kadang TS kalok manggil temene bukan pakek namanya mbak, tapi pakek nama parapan. Pakek sebutan apa gitu kadang saru mbak misale “juh” gitu atau apalah.

20. Kalok lagi kumpul sama temene gitu dia biasane ngelakuin apa?

Kalok TS sama aku, sama temen temen, nek pas lagi ngumpul ya nggosip mbak haha, ini tadi habis nggosip juga.

21. Selain itu dia ngelakuin perilaku agresif gak dek?

Emmm...biasane ya nyubit gitu mbak, mukul, narik jilbab gitu dah biasa. Dia tu maen tangane kalok bercandaan mbak sampek sakit semua badane kalok deket deket sama dia.

22. Brati dia sering ngelakuin hal itu dong?

Iya mbak sering kebiasaan itu.

23. TS ngelakuin hal itu sama siapa aja dek?

Nek maen tangan cuma sama temennya aja sih mbak. Biasane nek sama guru paling cuma ngatain apa gitulah kalok ngomong kayak sama temen sendiri aja, kadang juga gak nurut kalok disuruh mbak.

24. Terus reaksi temen-temennya kalok dia ngelakuin hal itu gimana?

Kalok aku sih udah terbiasa ya mbak, paling kalok yang belum terbiasa ya marah sakit hati.

25. Oh yayaya. Pernah gak dia ngrusak fasilitas sekolah gitu dek?

TS itu kalok dikelas paling cuma ngorek-ngorek meja pakek tipex gitu lho, mbak hobinya dia kalok itu.

26. Terus kalok melanggar peraturan sekolah pernah?

Yo pernah mbak sering itu malahan, kadang bolos, gak ikut pelajaran gitu, telat juga sering mbak.

27. TS pernah terprovokasi gak dek, misal diajak temennya bantuin berantem gitu kadang mau gak?

Biasane TS gitu mbak gampang terprovokasi orange, diajak bantuin temene berantem mau. Tapi kadang tak kasih tau gausah diterus-terusin nanti malah jadi tambah masalah, terus ntar gak jadi ikut.

28. Kira-kira faktor apasih yang menyebabkan TS berperilaku agresif dek?

Kayake sih cuma iseng-iseng doang mbak, tapi kalok yang bikin dia marah, misuh-misuh ngeluarin kata-kata kasar, terus berantem gitu biasane sih gara-gara ada masalah sama temen.

29. Selain itu ada gak penyebab lainnya?

Apa ya mbak, kayake sih itu aja.

30. Kalok kondisi keluarganya gimana dek? TS sering ada masalah gak sama keluarganya?

TS itu kalok dirumah sering dimarahin bapak ibunya mbak.

31. Kenapa itu dek?

Biasa to mbak TS kan kalok punya keinginan kudu dituruti gitu lho, kalok orangtuanya gak bisa nuruti ya terus jadi berantem mbak. Nek habis berantem gitu kalok disekolahan jadi emosian mbak, jadi badmood sering marah-marah.

32. Marahinnya gimana biasanya?

Setauku sih diomelin gitu nek bapak apa ibunya marah, tapi TS pernah cerita kalok bapaknya marah tu TS sering diancam mau diapain gitu sih mbak, mau dikampleng apa dipukul gitu.

33. Oh gitu ya. Kira kira dia nurut sama siapa dek?

Ya sama orangtuanya itu mbak, kadang kalok lagi cerita apa sama aku tak kasih tau yo nurut, terus dia juga udah lama deket sama cowok sini kan kalok dikasih tau si cowok itu TS juga nurut.

34. Kira-kira kalok dia melakukan kesalahan gitu hukuman apa yang bikin dia jera dek?

Apa ya mbak paling minta tolong sama orantuanya aja disuruh ngasih tau, terutama sama bapake kan TS deket sama bapake tu mungkin mau nurut mbak.

35. Yaudah mungkinitu dulu ya dek yang aku tanyain ke kamu, misal nanti aku butuh info lagi soal TS aku tanya lagi ke kamu ya?

Oke mbak siap.

36. Makasih ya dek, silahkan kembali ke kelas.

Sama-sama mbak.

Lampiran14. Display Data Hasil Wawancara

Tabel 10. Penyajian Data Faktor-faktor yang Menyebabkan Siswa SMK Piri Yogyakarta Berperilaku Agresif

No.	Faktor yang Menyebabkan Perilaku Agresif	SUBJEK		
		AR	KT	TS
1.	Faktor Sosial	<p>4. Hubungan yang kurang baik dengan guru.</p> <p>5. Provokasi atau ajakan teman yang berperilaku agresif.</p> <p>6. Ikut-ikutan atau meniru perilaku teman yang agresif.</p>	<p>5. Hubungan yang kurang baik dengan guru.</p> <p>6. Provokasi atau ajakan teman yang berperilaku agresif.</p> <p>7. Ikut-ikutan atau meniru perilaku teman yang agresif.</p> <p>8. Frustrasi karena dikhianati pacar.</p>	<p>3. Hubungan yang kurang baik dengan guru.</p> <p>4. Provokasi atau ajakan teman yang berperilaku agresif.</p>
2.	Faktor Psikologis (perilaku naluriah)	<p>4. Walaupun sudah ditegur oleh guru saat melakukan perilaku agresif, namun subjek selalu mengulangnya lagi.</p> <p>5. Melakukan perilaku agresif sudah sejak kecil.</p> <p>6. Melakukan perilaku agresif karena iseng-iseng.</p>	<p>4. Walaupun sudah ditegur oleh guru saat melakukan perilaku agresif, namun subjek selalu mengulangnya lagi.</p> <p>5. Melakukan perilaku agresif sudah sejak kecil.</p> <p>6. Melakukan perilaku agresif karena iseng-iseng.</p>	<p>3. Walaupun sudah ditegur oleh guru saat melakukan perilaku agresif, namun subjek selalu mengulangnya lagi.</p> <p>4. Terbiasa melakukan perilaku agresif dalam kehidupan sehari-hari.</p>
3.	Faktor Lingkungan	<p>4. Suhu udara yang panas.</p> <p>5. Kelas yang tidak kondusif atau bising.</p>	<p>3. Suhu udara yang panas.</p> <p>4. Kelas yang tidak kondusif atau bising.</p>	<p>3. Suhu udara yang panas.</p> <p>4. Kelas yang tidak kondusif atau</p>

		6. Tempat yang sesak.		bising.
Faktor Lain				
1.	Faktor Keluarga	1. Kurang perhatian dan kasih sayang karena orangtua sibuk bekerja.	3. Kurang perhatian dan kasih sayang karena kedua orangtua sudah meninggal dunia. 4. Sering terjadi konflik dengan kakak	4. Kedua orang tua yang sering bertengkar. 5. Sering terjadi konflik dengan orangtuany 6. Ayah yang sering melakukan kekerasan.
2.	Faktor Kognisi	3. Memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif. 4. Memiliki tujuan diri yang lebih dominan.	1. Memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif. 2. Memiliki tujuan diri yang lebih dominan.	1. Memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif. 2. Memiliki tujuan diri yang lebih dominan.

Tabel 14. Penyajian Data Bentuk-bentuk Perilaku Agresif Siswa SMK Piri Yogyakarta

Subjek	Verbal	Non Verbal
AR	7. Membantah guru 8. Mengumpat pada siswa lain 9. Mengejek siswa lain 10. Membentak siswa lain untuk menyatakan kemarahannya 11. Berteriak bicara keras 12. Memanggil dengan nama	11. Berkelahi dengan siswa lain 12. Mengganggu siswa lain 13. Mencubit siswa lain 14. Menggigit siswa lain 15. Memukul siswa lain 16. Mendorong siswa lain ketika berjalan 17. Melempar siswa lain dengan sapu/kemucing

	yang tidak disukai	18. Menabrakkan diri ke siswa lain 19. Sulit diatur 20. Tidak mematuhi perintah guru
KT	6. Mengejek siswa lain 7. Membantah guru 8. Mengumpat pada siswa lain 9. Memanggil dengan nama yang tidak disukai 10. Membentak pada guru dan siswa lain untuk menyatakan kemarahannya.	12. Tidak mematuhi perintah guru 13. Berkelahi dengan teman 14. Memukul siswa lain 15. Membanting barang 16. Mendorong siswa lain saat berjalan 17. Menendang siswa lain saat berjalan 18. Melempar barang kepada siswa lain 19. Menggoyang-goyang kursi siswa lain yang sedang serius mengikuti pelajaran 20. Mondar-mandir mengganggu siswa lain saat pelajaran 21. Sulit diatur 22. Melompat tembok belakang sekolah
TS	11. Membantah guru 12. Berbicara tidak sopan dengan guru dan siswa lain 13. Mengumpat pada siswa lain 14. Membicarakan keburukan orang lain 15. Menyindir siswa lain 16. Memanggil dengan nama yang tidak disukai 17. Mengejek siswa lain 18. Membentak pada siswa lain 19. Memaksakan kehendak terhadap orang lain. 20. Menolak berbicara dengan teman	11. Memukul siswa lain 12. Mencubit siswa lain 13. Melempar barang 14. Membanting barang 15. Menggigit siswa lain 16. Menarik jilbab siswa lain 17. Menampar siswa lain 18. Sulit diatur 19. Menceoret-coret meja. 20. Tidak patuh kepada perintah guru

Lampiran 15. Hasil Observasi Subjek I

PEDOMAN OBSERVASI PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMK PIRI 3 YOGYAKARTA

PETUNJUK PENGISIAN

3. Isi identitas observasi, subjek, dan observer pada kolom yang sudah disediakan
4. Berilah tanda (√) pada pernyataan dibawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

Keterangan:

S : Sering (jika subjek melakukan lebih dari 3 kali)

K : Kadang (jika subjek melakukan kurang dari 3 kali)

TP : Tidak Pernah (jika subjek tidak pernah melakukan)

Nama subjek : AR	Lokasi : SMK Piri 3 YK
Umur : 17 tahun	Kelamin : Laki-laki

No.	Indikator Perilaku	Keterangan		
		S	K	TP
1.	Mengejek orang lain dengan kata-kata yang merendahkan	√		
2.	Mengumpat bila ada orang lain yang tidak sesuai dengannya	√		
3.	Membicarakan keburukan orang lain yang tidak ada di tempat			
4.	Mempengaruhi orang lain untuk membenci orang lain			
5.	Memanggil dengan nama yang tidak disukai	√		
6.	Memaksakan kehendaknya terhadap orang lain			
7.	Mengancam orang lain dengan tujuan tertentu			
8.	Mengadu domba antar teman			
9.	Menyindir orang lain			
10.	Mengganggu orang lain agar mengikuti kemauannya	√		
11.	Mendorong orang lain dengan tujuan membuatnya terjatuh		√	
12.	Memukul suatu benda kepada orang lain	√		
13.	Meludah dengan sengaja agar terkena orang lain			
14.	Melemparkan barang dengan sengaja agar terkena orang lain	√		
15.	Menendang suatu benda atau orang lain dengan kaki agar orang lain merasa sakit			
16.	Melukai orang lain dengan menggigitkan gigi/alat penjepit		√	
17.	Meninju orang lain			
18.	Mengambil barang milik orang lain dengan cara paksa			
19.	Merusak barang atau vandalisme	√		
20.	Mencubit orang lain agar tersakiti untuk meluapkan kekesalan atau kemarahan		√	
21.	Menabrakkan diri/dengan kendaraan ke tubuh orang lain		√	
22.	Menampar orang lain			
23.	Menarik rambut, pakaian, dan perlengkapan lain			

24.	Memaki dengan kata-kata keji atau tidak pantas untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan	√		
25.	Tidak patuh terhadap perintah guru	√		
26.	Melanggar tata tertib sekolah	√		
27.	Berkelahi dengan teman		√	
28.	Mengamuk disekolah			

Lampiran 16. Hasil Observasi Subjek II

PEDOMAN OBSERVASI PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMK PIRI 3 YOGYAKARTA

PETUNJUK PENGISIAN

5. Isi identitas observasi, subjek, dan observer pada kolom yang sudah disediakan
6. Berilah tanda (√) pada pernyataan dibawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

Keterangan:

S : Sering (jika subjek melakukan lebih dari 3 kali)

K : Kadang (jika subjek melakukan kurang dari 3 kali)

TP : Tidak Pernah (jika subjek tidak pernah melakukan)

Nama subjek : KT	Lokasi : SMK Piri 3 YK
Umur : 18 tahun	Kelamin : Laki-laki

No.	Indikator Perilaku	Keterangan		
		S	K	TP
1.	Mengejek orang lain dengan kata-kata yang merendahkan	√		
2.	Mengumpat bila ada orang lain yang tidak sesuai dengannya	√		
3.	Membicarakan keburukan orang lain yang tidak ada di tempat			
4.	Mempengaruhi orang lain untuk membenci orang lain			
5.	Memanggil dengan nama yang tidak disukai	√		
6.	Memaksakan kehendaknya terhadap orang lain			
7.	Mengancam orang lain dengan tujuan tertentu			
8.	Mengadu domba antar teman			
9.	Menyindir orang lain			
10.	Mengganggu orang lain agar mengikuti kemauannya	√		
11.	Mendorong orang lain dengan tujuan membuatnya terjatuh		√	
12.	Memukul suatu benda kepada orang lain	√		
13.	Meludah dengan sengaja agar terkena orang lain			
14.	Melemparkan barang dengan sengaja agar terkena orang lain	√		
15.	Menendang suatu benda atau orang lain dengan kaki agar orang lain merasa sakit	√		
16.	Melukai orang lain dengan menggigitkan gigi/alat penjepit			
17.	Meninju orang lain			
18.	Mengambil barang milik orang lain dengan cara paksa			
19.	Merusak barang atau vandalisme		√	
20.	Mencubit orang lain agar tersakiti untuk meluapkan kekesalan atau kemarahan			
21.	Menabrakkan diri/dengan kendaraan ke tubuh orang lain			
22.	Menampar orang lain			
23.	Menarik rambut, pakaian, dan perlengkapan lain		√	

24.	Memaki dengan kata-kata keji atau tidak pantas untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan	√		
25.	Tidak patuh terhadap perintah guru	√		
26.	Melanggar tata tertib sekolah	√		
27.	Berkelahi dengan teman		√	
28.	Mengamuk disekolah			

Lampiran 17. Hasil Observasi Subjek III

PEDOMAN OBSERVASI PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMK PIRI 3 YOGYAKARTA

PETUNJUK PENGISIAN

7. Isi identitas observasi, subjek, dan observer pada kolom yang sudah disediakan
8. Berilah tanda (√) pada pernyataan dibawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

Keterangan:

S : Sering (jika subjek melakukan lebih dari 3 kali)

K : Kadang (jika subjek melakukan kurang dari 3 kali)

TP : Tidak Pernah (jika subjek tidak pernah melakukan)

Nama subjek : TS	Lokasi : SMK Piri 3 YK
Umur : 16 tahun	Kelamin : Perempuan

No.	Indikator Perilaku	Keterangan		
		S	K	TP
1.	Mengejek orang lain dengan kata-kata yang merendahkan	√		
2.	Mengumpat bila ada orang lain yang tidak sesuai dengannya	√		
3.	Membicarakan keburukan orang lain yang tidak ada di tempat	√		
4.	Mempengaruhi orang lain untuk membenci orang lain			
5.	Memanggil dengan nama yang tidak disukai	√		
6.	Memaksakan kehendaknya terhadap orang lain	√		
7.	Mengancam orang lain dengan tujuan tertentu			
8.	Mengadu domba antar teman			
9.	Menyindir orang lain		√	
10.	Mengganggu orang lain agar mengikuti kemauannya			
11.	Mendorong orang lain dengan tujuan membuatnya terjatuh			
12.	Memukul suatu benda kepada orang lain	√		
13.	Meludah dengan sengaja agar terkena orang lain			
14.	Melemparkan barang dengan sengaja agar terkena orang lain		√	
15.	Menendang suatu benda atau orang lain dengan kaki agar orang lain merasa sakit			
16.	Melukai orang lain dengan menggigitkan gigi/alat penjepit	√		
17.	Meninju orang lain			
18.	Mengambil barang milik orang lain dengan cara paksa			
19.	Merusak barang atau vandalisme	√		
20.	Mencubit orang lain agar tersakiti untuk meluapkan kekesalan atau kemarahan	√		
21.	Menabrakkan diri/dengan kendaraan ke tubuh orang lain			
22.	Menampar orang lain		√	
23.	Menarik rambut, pakaian, dan perlengkapan lain		√	

24.	Memaki dengan kata-kata keji atau tidak pantas untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan	√		
25.	Tidak patuh terhadap perintah guru	√		
26.	Melanggar tata tertib sekolah	√		
27.	Berkelahi dengan teman		√	
28.	Mengamuk disekolah			

Lampiran 18. Keabsahan Data Subjek I (AR)

Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek AR	<p>Faktor yang mempengaruhi AR berperilaku agresif adalah AR memiliki teman yang berperilaku agresif. Karena hampir semua temannya berperilaku agresif, jika tidak berperilaku agresif akan dibully oleh teman yang lain. Selain itu AR melakukan perilaku agresif karena provokasi, AR melakukan perilaku agresif karena ajakan teman. AR mempunyai hubungan yang kurang baik dengan salah satu guru karena cara mengajar dan cara bicaranya yang keras, sehingga dia melakukan perilaku agresif untuk melawan guru tersebut. AR melakukan perilaku agresif karena faktor naluriah dari dalam dirinya, dia melakukan perilaku agresif sejak masih SD, walaupun sudah ditegur ketika melakukan pelanggaran namun AR selalu mengulangnya lagi. Selain itu AR juga sering melakukan perilaku agresif untuk meluapkan emosi karena pengaruh suhu udara yang panas. Jika suasana kelas sedang tidak kondusif dia akan membentak dan marah kepada temannya yang membuat kelas menjadi gaduh. Ketika sedang istirahat dan berada dikantin yang sesak, AR sering menunjukkan perilaku agresif. Selain itu AR melakukan perilaku agresif untuk mencari perhatian karena kurang kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. AR juga mempunyai tujuan diri yang dominan sehingga bila menginginkan sesuatu dia akan melakukan apapun termasuk perilaku agresif untuk memenuhi tujuannya tersebut. Menurut AR melakukan perilaku agresif untuk menyelesaikan masalah adalah cara yang tepat dan efektif.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi AR melakukan perilaku agresif adalah AR mempunyai banyak teman yang berperilaku agresif sehingga dia terpengaruh untuk meniru perilaku agresif, selain itu teman AR juga memprovokasi agar AR melakukan perilaku agresif. AR mempunyai hubungan yang kurang baik dengan gurunya, dia akan melakukan perilaku agresif untuk melawan gurunya tersebut. Keadaan lingkungan yang bersuhu udara panas, bising, dan tempat yang sesak juga membuat AR melakukan perilaku agresif untuk meluapkan emosinya. AR kurang mendapat perhatian dari orangtuanya sehingga mencari perhatian dengan melakukan perilaku agresif. AR beranggapan melakukan perilaku agresif merupakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah.</p>

<p><i>Key informan</i> RF</p>	<p>Menurut RF sebagai teman dekat AR, AR memang sudah terbiasa melakukan perilaku agresif sejak kecil dan selalu melakukan perilaku agresif walaupun sudah ditegur oleh gurunya. AR melakukan perilaku agresif juga karena pengaruh teman-temannya karena hampir semua teman AR berperilaku agresif. Ketika AR tidak mau mengikuti pelajaran karena tidak suka dengan guru yang mengajar dia akan melakukan perilaku agresif agar bisa keluar kelas. Jika AR mempunyai tujuan yang kuat seperti ingin keluar saat pelajaran, dia akan melakukan perilaku agresif agar tujuannya tersebut terpenuhi. AR juga melakukan perilaku agresif untuk menyelesaikan masalahnya. Menurutnya AR melakukan perilaku agresif karena orangtua AR yg sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan AR.</p>
<p><i>Key informan</i> ID</p>	<p>Menurut bu ID, AR melakukan perilaku agresif karena faktor teman, bersama dengan teman ketika melakukau agresif membuat AR menjadi lebih kuat, AR jarang melakukan perilaku agresif ketika sedang sendirian. Sejak bersekolah di Taman Madya AR memang sudah berperilaku agresif, walaupun sudah pindah ke SMK Piri 3 Yogyakarta AR tidak berubah tetap berperilaku agresif, sudah ditegur ketika melakukan pelanggaran namun AR selalu mengulangnya lagi, menurut bu ID memang sudah karakter AR seperti itu. Selain itu AR juga merasa senang ketika ditegur karena merasa diperhatikan, hal tersebut terjadi karena AR kurang diperhatikan oleh orangtuanya yang sibuk bekerja.</p>

Lampiran 19. Keabsahan Data Subjek II (KT)

Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek KT	<p>Faktor yang mempengaruhi KT berperilaku agresif adalah teman-teman KT yang berperilaku agresif, menurutnya dari pda menjadi korba lebih baik dia juga melakukan perilaku agresif. KT melakukan perilaku agresif juga karena ajakan temannya, KT merasa tidak enak jika harus menolak ajakan temannya tersebut, selain itu ketika terjadi konflik dengan temannya KT gampang terpancing untuk melakukan perilaku agresif. KT menganggap perilaku agresif adalah perilaku yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya dan cara yg bisa dilakukan untuk mencapai tujuan. Selain dengan teman, KT melakukan perilaku agresif dengan untuk melawan guru yang tidak disukai. Ketika sedang frustrasi KT juga meluapkan emosinya dengan melakukan perilaku agresif. Semenjak kelas XI, KT sering melakukan perilaku agresif karena merasa tidak nyaman di kelas yang panas pada waktu siang hari. Dia juga membentak dan memarahi temannya yang membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif. KT menjadi lebih emosional ketika sedang mempunyai masalah dengan kakaknya, KT tinggal dengan kakaknya karena kedua orangtuanya sudah meninggal.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi KT berperilaku agresif adalah karena banyak teman yang berperilaku agresif, sehingga KT mengikuti perilaku agresif temannya tersebut. KT juga mudah terprovokasi dengan ajakan temannya untuk melakukan perilaku agresif. hubungan yang kurang baik dengan guru membuat KT melakukan perilaku agresif untuk melawan guru tersebut. Ketika frustrasi KT melakukan perilaku agresif untuk melampiaskan emosinya. KT memang mempunyai karakter yang temperamental sehingga terbiasa melakukan perilaku agresif. Suhu udara yang panas dan kondisi kelas yang tidak kondusif juga menyebabkan KT melakukan perilaku agresif. KT melakukan perilaku agresif untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan masalahnya. Saat sedang mempunyai masalah dengan kakaknya KT menjadi lebih emosional ketika disekolah.</p>
<i>Key Informan</i> MR	<p>Menurut MR sebagai teman dekat KT, KT berperilaku agresif sejak MR kenal KT saat masih SMP, dan perilaku agresif KT bertambah parah semenjak dia berada di SMK. Menurut MR</p>	

	<p>perilaku agresif KT karena terpengaruh dengan teman-teman yang berperilaku agresif juga. KT juga mudah terprovokasi teman yang mengajak KT untuk melakukan perilaku agresif. Ketika mempunyai masalah dengan MR ataupun temannya yang lain, KT melakukan perilaku agresif untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Selain itu dia juga melakukan perilaku agresif untuk memenuhi tujuannya, jika sedang ada guru yang tidak disukai dia akan melakukan perilaku agresif untuk melawan guru tersebut. MR juga bercerita ketika sedang mempunyai masalah dengan kakaknya KT menjadi lebih emosional ketika berada disekolah.</p>	
<p><i>Key Informan</i> ID</p>	<p>Menurut bu ID, KT sering mengikuti temannya yang berperilaku agresif, selain itu KT juga mempunyai lingkungan perlaulan yang tidak baik dirumahnya. KT memang mempunyai karakter yang temperamental. Dia sering melakukan pelanggaran dan melakukan perilaku agresif, walaupun sudah diberi teguran namun KT tetap mengulanginya lagi. Saat diberi teguran oleh guru pun KT sering melawan guru tersebut dengan melakukan perilaku agresif. KT juga berani melakukan perilaku agresif yang membahayakan dirinya yaitu melompat tembok yang tinggi untuk memenuhi keinginannya. Bu ID juga bercerita, bahwa KT menjadi lebih emosional ketika sedang mempunyai masalah dengan kakaknya. KT tinggal</p>	

	bersama kakanya karena kedua orangtuanya sudah meninggal, sehingga sering terjadi konflik karena KT yang tidak mematuhi peraturan dirumah kakaknya.	
--	---	--

Lampiran 20. Keabsahan Data Subjek III (TS)

Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek TS	<p>Faktor yang menyebabkan TS berperilaku agresif adalah TS mudah terprovokasi oleh ajakan teman untuk berperilaku agresif. TS sering melakukan perilaku agresif sehingga menjadi terbiasa. TS sering berkata kasar dan tidak sopan dengan temannya sehingga menimbulkan konflik. Tidak hanya dengan temannya, TS berkata tidak sopan dengan gurunya juga. TS mempunyai hubungan yang tidak baik dengan seorang guru, ketika TS tidak suka dengan sikap gurunya, dia akan membantah dan membentak gurunya tersebut. Jika TS mempunyai keinginan harus terpenuhi, apabila tidak terpenuhi dia akan melakukan perilaku agresif. Selain itu TS melakukan perilaku agresif seperti berkata kasar, menyindir untuk menyelesaikan masalahnya dengan teman-temannya. TS juga akan melakukan perilaku agresif untuk meluapkan emosinya ketika dia merasa tidak nyaman dengan keadaan suhu udara yang panas. Jika merasa terganggu ketika kelas sedang gaduh tidak kondusif TS memarahi temannya yang membuat kelas tidak kondusif. TS jug bercerita bahwa dia merasa kesal dan emosi disekolah setelah melihat orangtuanya bertengkar. TS keras kepala dan suka membantah, sehingga sering terjadi konflik dengan orangtuanya. Selain itu ayah TS juga sering melakukan kekerasan ketika sedang marah dengan TS dan kakak TS.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi TS melakukan perilaku agresif adalah adanya provokasi teman untuk melakukan perilaku agresif. Hubungan yang tidak baik dengan guru membuat TS melakukan perilaku agresif untuk melawan guru tersebut. Selain itu faktor perilaku naluriah menyebabkan TS berperilaku agresif. Suhu udara yang panas dan keadaan kelas yang bising juga menyebabkan TS melakukan perilaku agresif. TS akan melakukan perilaku agresif untuk menyelesaikan masalah dan untuk memenuhi keinginannya. Orangtua yang sering bertengkar, konflik dengan orangtua, dan ayah yang melakukan kekerasan juga mempengaruhi TS dalam berperilaku agresif.</p>
<i>Key Informan</i>	Menurut PP sebagai teman dekat	

PP	<p>TS, TS adalah tipe orang suka berkata seenaknya sendiri sehingga sering menyakiti hati orang lain. Tidak hanya dengan temannya, namun dengan guru pun TS berani membantah. Selain dengan guru TS pernah berkelahi dengan temannya, cara menyelesaikan masalahnya pun dengan menggunakan perilaku agresif. TS juga mudah terprovokasi dengan ajakan teman untuk melakukan perilaku agresif saat sedang emosi. Menurut cerita PP, TS sering konflik dengan orangtuanya karena ketika mempunyai keinginan harus segera terpenuhi. PP juga bercerita bahwa ayah TS melakukan kekerasan ketika sedang marah kepada TS.</p>	
----	--	--

Lampiran 21. Surat Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 25 September 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/8243/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan
Olahraga DIY

di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 55/UN34.11/DT/Per/2017
Tanggal : 22 September 2017
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "IDENTIFIKASI FAKTOR- FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF SISWA SMK PIRI 3 YOGYAKARTA" kepada:

Nama : ANDANI FITRIANISA
NIM : 13104241009
No.HP/Identitas : 087734734789/3310115806950001
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling / Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SMK PIRI 3 Yogyakarta
Waktu Penelitian : 27 September 2017 s.d 30 Desember 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.